

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI MTs
YAKTI TEGALREJO MAGELANG JAWA TENGAH**



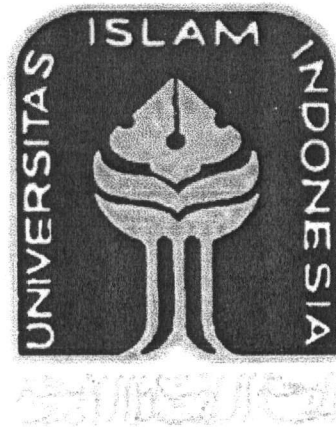
Oleh :
Mun Arifah
NIM : 13913047

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam Indonesia

**Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia
2015**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI MTs
YAKTI TEGALREJO MAGELANG JAWA TENGAH**



Oleh :
Mun Arifah
NIM : 13913047

Pembimbing :
Dr .Lantip Prasejo

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam Indonesia

**Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia
2015**

PERSETUJUAN

Judul : Manajemen Pendidikan Karakter di MTs Yakti Tegalrejo Magelang

Nama : Mun Arifah

NIM : 13913047

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta , 7 November 2015

Pembimbing



Dr. Lantip Diat Prasajo, M. Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 835/PS-MSI/Peng./XI/2015

TESIS berjudul : **MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI MTs YAKTI
TEGALREJO MAGELANG JAWA TENGAH**

Ditulis oleh : Mun Arifah

N. I. M. : 13913047

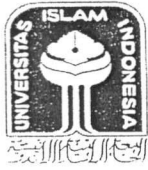
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 5 Desember 2015

Ketua,


Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1403/PS-MSI/ND/XI/2015

TESIS berjudul : **MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI MTs YAKTI
TEGALREJO MAGELANG**

Ditulis oleh : Mun Arifah

NIM : 13913047

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 27 Nopember 2015



Hujair AH Sanaky, MSI.



PROGRAM PASCASARJANA
 MAGISTER STUDI ISLAM (S-2)
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II
 Telp. & Fax (0274) 523637 Yogyakarta
 e-mail: info@msi-ui

PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : Mun Arifah	No. Mhs. : 13913047
Alamat : Mayongan Dlimas Tegakrejo Magelang Hp 085727063068	No. Ujian :

Judul Tesis	MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI MTs YAKTI TEGALREJO MAGELANG
-------------	--

Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan Pendidikan Karakter di MTs Yakti Tegalrejo Magelang?
2. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Karakter di MTs Yakti Tegalrejo Magelang??
3. Bagaimana evaluasi Karakter di MTs Yakti Tegalrejo Magelang??

Yogyakarta, 11 Oktober 2015

Mengetahui
Ketua,

(Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI)



Yang Mengajukan,

(Mun Arifah)

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Catatan :

*Hari di bahas Sesi catan Bpk Lantip
bab 2, 3, 4*

Tanggal, _____

Pembimbing

(Dr. Lantip Diat Prasojo, M.Pd)

- NB: dibuat rangkap 2
- untuk MSI-UII
 - untuk yang bersangkutan



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Mun Arifah
Tempat/tgl lahir : Magelang, 3 Mei 1973
N. I. M. : 13913047
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI MTs YAKTI
TEGALREJO MAGELANG JAWA TENGAH**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Sekretaris : Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec (.....)
Pembimbing : Dr. Lantip Diat Prasosojo, M.Pd (.....)
Penguji : Dr. Fuad Nashori, M.Psi (.....)
Penguji : Drs. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Nopember 2015

Pukul : 10.00–11.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Ayahku Tersayang Romli (almarhum) yang semasa hidupnya senantiasa mencurahkan tenaga tuk ananda dan ibuku tercinta Sofijah yang senantiasa luas kasih sayangnya dan tiada putus-putus berdo'a untuk ananda. Tiada lagi yang dapat ananda minta kecuali Allah senantiasa berkenan menjaga mereka berdua dari segala keburukan di dunia dan menjadikan mereka ahli syurga-Nya kelak. amin

Suamiku tercinta (almarhum) yang semoga Alloh menerima segala amal baiknya, serta buah hati (Arista Zahra dan Surya Dewi) serta adiku (Tafrihan, Miftahudin, Fathul Qorib) yang selalu menyertai do'a dalam setiap langkahku dan pemacu semangat 'tuk lebih baik.

Almamaterku tercinta dan kubanggakan Program Pascasarjana UII Yogyakarta.

Terimakasih atas pengalaman keilmuwan dan pemaknaan hidup yang begitu banyak telah diberikan. Jaya selalu untuk PPs MSi UII yogyakarta. Amin

MOTTO

لقد كان لكم فى رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجوا
الله و اليوم الآخر و ذكرا الله كثيرا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu
(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat
dan dia banyak menyebut Allah.*

(Q.S Al-Ahzab: 21)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Pendidikan karakter adalah ukuran utama dari seorang individu dan juga ukuran
utama dari sebuah bangsa

(Thomas Lickona)

Ilmu Pengetahuan memberikan karakter, Karakter memberikan masa depan

___ **Brusley** ___

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam Disertasi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

Ara	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا		ا	z	ق	q
ب	b	ب	s	ك	k
پ	p	پ	sy	ل	l
ت	ts	ت	sh	م	m
ث		ث	d	ن	n
ج	j	ج		و	w
ح	h	ح	t	و	h
خ	kh	خ	z	ه	h
د	d	د	‘	ء	‘
ذ	z	ذ	g	ي	y
ر	r	ر	f		-

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap

Misalnya : رَبَّنَا ditulis *rubbanâ*.

2. Vokal panjang (*maul*):

Fathah (baris di atas) di tulis â, *kasrah* (baris di bawah) di tulis î, serta

dammah (baris di depan) ditulis dengan *û*. Misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkin*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*

3. Kata sandang *alif + lam* (ال)

Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.

4. Ta' *marbûthah* (ة)

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-buqarah*.

Bila ditengah kalimat ditulis *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau

سورة النساء ditulis *sûrat al-Nisâ*.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, Misalnya:

وهو خير اذقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

Pedoman transliterasi

1. PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA Transliterasi yang dipakai dalam Disertasi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988. Ara Latin Arab Latin Arab Latin b ` z q ا ق ب s k ب س ك t sy ل ش ت ts sh m ث ص ز م d n ج ض ح h t w ط ح و kh z h ظ خ د ع ذ z g y غ ر f - ر فCatatan: 1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap Misalnya ; درينا ditulis rabbanâ. 2. Vokal panjang (mad) ; Fathah (baris di atas) di tulis â, kasrah (baris di bawah) di tulis î, serta 2. 2. dammah (baris di depan) ditulis dengan û. Misalnya; القارعة ditulis al-qâri'ah, المساكين ditulis al-masâkîn, المفاحون ditulis al-muflihûn 3. Kata sandang alif + lam () ال Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al, misalnya ; الكافرون ditulis al-kâfirûn. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya ; الرحل ditulis ar-rijâl. 4. Ta' marbûthah (ة) Bila terletak diakhir kalimat, ditulis h, misalnya; البقرة ditulis al-baqarah. Bila ditengah kalimat ditulis t, misalnya; زكاة المال ditulis zakât al-mâl, atau سورة النساء ditulis sûrat al-Nisâ'. 5.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tanda di bawah ini :

Nama : Mun Arifah

NIM : 13913047

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Pendidikan Karakter di MTs Yakti Tegalrejo Magelang Jawa

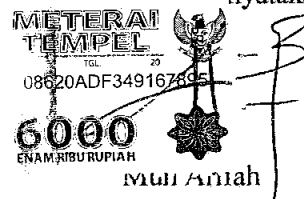
Jawa Tengah



Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang di rujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk di cabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku

Yogyakarta, 27 Oktober 2015

Menyatakan,



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا كَامِلًا، حَمْدًا وَافِرًا

Penulis panjatkan kehadiran Allah 'Azza Waa Jalla, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah-Nya,* sehingga penulisan tesis ini terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kehadiran Baginda Nabi Muhammad SAW, sang reformis Islam yang telah mengantarkan kita dari alam jahiliyah menuju ke alam yang penuh sains.

Dengan selesainya penulisan Tesis ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister studi Islam (M. Si) pada Program Pascasarjana Program Fakultas Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, maka penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada siapapun yang telah membantu penulis dalam penulisan tesis ini, baik berupa motivasi, do'a maupun yang lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Tiada kata yang pantas selain *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*. Semoga Allah berikan balasan yang benar-benar setimpal dengan apapun yang telah mereka berikan kepada penulis. Semoga pertolongan dan perlindungan Allah senantiasa ada untuk mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, dan khususnya kepada beberapa nama berikut:

1. *Bapak* dan *Ibu* tercinta yang telah mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang, memberikan dorongan baik moril, materiil, maupun spirituil. Karena cinta kasih

merekalah, penulis dapat menjalani hidup dan memperoleh kesempatan belajar sampai jenjang ini.

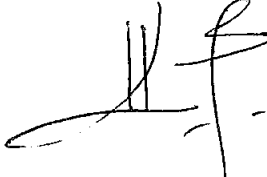
2. Prof. Dr. H. Harsoyo M.Sc, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
3. Dr, H, Tamyiz Muhtarom M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
4. Dr. H. Hujair Sanaky M. Si., selaku ketua program Magister Study Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
5. Dr.Lantip Diat Prasejo , M. Pd., selaku pembimbing yang dengan penuh cinta kasih telah memberikan bimbingan dan masukan-masukan ilmiah demi kesempurnaan penulisan Tesis ini.
6. Segenap Dosen Pasca Sarjana UII (Universitas Islam Indonesia) yang telah memberikan kontribusi keilmuan kepada penulis selama belajar di Program Pascasarjana UII Yogyakarta
7. Segenap pimpinan, para guru dan karyawan MTs Yakti Tegalrejo yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan *research*, dan telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi penting untuk menyelesaikan tesis yang ditulis guna memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam
8. Adik-adikku tersayang dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan dorongan motivasi dan do'a kepada penulis dalam penyelesaian Tesis ini.

9. *Istaman* (almarhum) yang semasa hidupnya dengan ketulusan dan kesabarannya telah memberikan perhatian, motivasi, cinta kasihnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menempuh jenjang ini
10. Semua sahabatku dan teman-temanku di Pasca Sarjana, khususnya kelas U Tegalorejo, terimakasih atas doa, motivasi, dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis sadar, bahwa dalam penulisan Tesis ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbangan pemikiran, saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan Tesis ini.

Akhirnya, semoga segala amal dan keikhlasan orang-orang yang telah disebutkan diatas diterima oleh Allah SWT. *Amin ya rabbal alamiin.*

Yogyakarta, 10 November 2015



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	viii
HALAMAN PERNYATAAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
ABSTRAK.....	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	13
C. TujuanPenelitian dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian penelitian terdahulu.....	18
B. Kerangka Teori.....	24
1. Konsep Dasar Manajemen Islam.....	24

2. Ruang Lingkup Manajemen Islam.....	31
3. Fungsi- Fungsi Manajemen Pendidikan.....	34
C. Manajemen Kurikulum.....	39
1. Konsep Kurikulum.....	40
2. Fungsi – Fungsi Manajemen Pendidikan.....	44
3. Komponen Kurikulum.....	55
a. Tujuan.....	56
b. Isi Bahan Ajar.....	59
c. Metode Pembelajaran.....	59
D. Pendidikan Karakter.....	68
1. Konsep Pendidikan.....	69
2. Konsep Karakter.....	75
3. Konsep Pendidikan Karakter.....	79
4. Tujuan Pendidikan Karakter.....	87
5. Pendidikan Karakter di Beberapa Negara.....	88
6. Pendekatan – Pendekatan dalam Pendidikan Karakter....	91
7. Pendidikan Karakter di Sekolah.....	94
8. Karakter Peserta didik tingkat SMP/ MTs.....	100
E. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah.....	112
1. Nilai- nilai yang di tanamkan dalam pendidikan karakter..	113
2. Muatan Kurikulum.....	116
3. Pembelajaran pendidikan Karakter.....	107
4. Strategi dalam Karakter.....	124

5. Penilaian / evaluasi Pendidikan Karakter.....	136
6. Pendidik Ideal dalam pembentukan Karakter.....	137
7. Prinsip- prinsip sukses Pendidikan Karakter di Sekolah.....	139
BAB III. METODE PENELITIAN	129
A. Pendekatan Penelitian.....	142
B. Rancangan Penelitian.....	144
C. Lokasi Penelitian.....	145
D. Kehadiran Peneliti.....	147
E. Data dan Sumber Data.....	150
F. Teknik Pengumpulan Data.....	151
G. Teknik Analisis Data.....	159
H. Pengecekan keabsahan Data.....	165
BAB IV. HASIL PENELITIAN	139
A. Laporan Hasil Penelitian.....	170
1. Kondisi objek lokasi penelitian.....	170
2. Paparan data.....	188
B. Analisis Penelitian.....	158
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	230
B. Saran- saran.....	232

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1. Keterkaitan nilai karakter	hal:53
2. Tabel 2.2 nilai karakter pada usia sekolah.....	hal:96
3. Tabel 2.3 Substansi nilai karakter di SMP /MTs.....	hal:98
4. Tabel 4.1. .Struktur kurikulum Mts Yakti.....	hal:120
5. Tabel 4.2, Daftar pembagian tugas guru.....	hal:120
6. Tabel 4.3 siswa terakhir 5 tahun.....	Hal:122
7. Tabel 4.4 . data jumlah karyawan.....	hal:124
8. Tabel 4.5. Prestasi yang di capai siswa	hal:127
9. Tabel 4.6. kegiatan ekstra.....	hal: 129
10. Tabel 4.7 .Kartu monitoring sholat.....	hal: 130
11. Tabel 4.8 kartu prestasi BTQ.....	hal : 132
12. .Tabel 4.9 Lembar jenis point pelanggaran	hal: 135

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1. Pembinaan karakter manajemen sekolah.....hal:54
2. Gambar2.2. Direktur pembinaan SMP.....hal: 71
3. Gambar 2.3.Componets of good character..... hal: 87



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

Arifah Mun 2015. Management of Character Education in MTs Yakti Tegalrejo. Thesis, Islamic Education Study Program, Graduate Program, Islamic University of Indonesia (UII) Yogyakarta, Advisor: Dr. Lantip Diat Prasejo, M.Pd.

Keywords: Management of Character Education, MTs Yakti

Recently, cases that do not reflect the dignified Indonesia often occur. As a result, the government decided to rearrange the pattern of Indonesian education by initiating a character education program. MTs Yakti Tegalrejo is one of the schools that pay attention to character education through habit-forming activities at school. This study focused on 1) how the character education in MTs Yakti is planned, 2) how the character education in MTs Yakti is implemented, and 3) how the character education in MTs Yakti is evaluated. Therefore, the this research aimed to 1) describe and deeply observe the process of character education planning in MTs Yakti, 2) describe and deeply observe the process of character education implementation in MTs Yakti, and 3) describe and deeply observe the process of character education evaluation in MTs Yakti Tegalrejo.

This research used the qualitative approach and analytical descriptive method. Data were gathered through (1) in-depth interviews, (2) participative observations, and (3) documentary studies. The informants were selected using the purposive sampling technique. The forms of data included words, notes, reports, and documents collected from the headmaster, vice headmasters, teachers, as well as students of MTs Yakti Tegalrejo. Data were then analyzed by reducing the data, presenting the data, and drawing the conclusions. In addition, data validity was checked through time extension and observation perseverance, triangulation technique and discussion with colleagues, as well as using references.

The results of the study showed that the planning included a) designing a conducive school environment, b) designing explicitly the curriculum of character education, c) designing an integrative curriculum of character education, d) managing the classroom, and e) managing the outside-class environment. Meanwhile, the implementation consisted of a) cooperation among the school community, b) modeling, c) mass prayer habit-forming activity, d) intensive Al-Qur'an development, e) appreciation of students' creativity, f) building harmonious relationship among teachers and students, g) mass mujahadah (determination), h) social fund-raising through Friday donation, i) practice for Qurban in Dzul-hijjah month, and j) celebration of Islamic festivals (PHBI). In terms of evaluation, the activities were a) cooperation with students' parents (co-parenting), b) firm supervision for students' morals, c) home visit, and d) publication of school rulebook and violation points.

12 November 2015

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS-UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255


Center for International Language and Culture Studies



ABSTRAK

Arifah, Mun 2015. *Manajemen Pendidikan Karakter di MTs Yakti Tegalrejo*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Pembimbing: Dr, Lantip Diat Prasejo , M.Pd.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Karakter, MTs Yakti.

Hadirnya beberapa kasus yang tidak mencerminkan karakter Indonesia yang bermartabat sering terjadi. Karenanya pemerintah tergerak untuk menata kembali pola pendidikan Indonesia dengan menghadirkan program pendidikan karakter. . MTs Yakti Tegalrejo merupakan satu sekolah yang memiliki perhatian pada program pendidikan karakter dengan melakukan beberapa kegiatan pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah. Fokus dari penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah perencanaan pendidikan karakter di MTs Yakti Tegalrejo, 2) Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Yakti 3) Bagaimanakah evaluasi pendidikan karakter di MTs Yakti Tujuan penelitian ini antara lain: 1) Mendiskripsikan dan mengetahui secara mendalam proses perencanaan pendidikan karakter di MTs Yakti 2) Mendiskripsikan dan mengetahui secara mendalam proses pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Yakti 3) Mendiskripsikan dan mengetahui secara mendalam proses evaluasi pendidikan karakter di Mts Yakti Tegalrejo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis . Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) wawancara mendalam, (2) observasi partisipatif, (3) studi dokumen. Informan diambil dari teknik *purposive*. Wujud data adalah kata-kata, catatan, laporan dan dokumen yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan peserta didik di MTs Yakti Tegalrejo. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan waktu dan ketekunan pengamatan, teknik triangulasi dan diskusi rekan sejawat, serta menggunakan referensi.

Adapun hasil penelitian dari tesis ini antara lain: dari aspek perencanaan meliputi: a) Merancang kondisi sekolah yang kondusif, b) Merancang kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit, c) Menciptakan kurikulum karakter yang integrative, d) Pengelolaan ruang kelas, e) Pengelolaan lingkungan luar kelas. Pada tataran pelaksanaannya, diantaranya: a) Kerjasama antara warga sekolah, b) Menerapkan keteladanan, c) Pembiasaan sholat berjamaah, d) Pembinaan al-qur'an yang intensif, e) Menghargai kreatifitas peserta didik, f) Menjalin hubungan harmonis antara guru dan peserta didik. . g.) melaksanakan Mujadah bersama h) Menggalang dana social melalui kegiatan Infak jum'at I) Mengadakan latihan qurban di bulan dzulhijah j) Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Dan pada tataran evaluasi: a) Kerjasama dengan orang tua peserta didik (*co parenting*), b) Pengawasan yang ketat terhadap akhlak, c) *Home visit* (Kunjungan Rumah). d) Menerbitkan buku tata tertib dalam bentuk point pelanggaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, ada arus pemikiran dan kebutuhan baru dalam dunia pendidikan untuk memberikan perhatian yang proposional terhadap dimensi-dimensi afektif dari tujuan pendidikan, bersama-sama dengan aspek pengetahuan dan keterampilan. Sejak akhir dasawarsa 1970-an, para ahli pendidikan mulai secara sungguh-sungguh mengembangkan teori pendidikan yang memberikan perhatian pada aspek nilai dan sikap.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi anak yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹

Menurut Adian Husaini, 2010, dalam bukunya Heri Gunawan dan Mahmud di katakana bahwa: “ Karakter seseorang akan menjadi lembek jika tidak di latih” . dengan latihan demi latihan, maka karakter akan menjadi kuat dan akan mewujud menjadi kebiasaan (*habit*). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena

¹Heri Gunawan dan Mahmud. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (cetakan ke 2 Bandung : Alfabeta, 2012) hal. vii

mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*)².

Pendidikan karakter perlu di upayakan dan diimplementasikan pada jalur pendidikan formal (bahkan pendidikan informal dan formal) walaupun para ahli berbeda pendapat tentang pendekatan dan cara pendidikannya. Berdasarkan *grand design* yang di kembangkan Kemendiknas (2010) secara psikologis dan social cultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi social cultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social cultural tersebut dapat di kelompokkan dalam : (1) olah hati (*Spiritual and emotional development*), (2) olah pikir ,(*Intellectual development*), (3) Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), (4) Olah rasa dan karsa (*affectitive and creativity development*), keempat hai ini tidak dapat di pisahkan satu sama lainnya , bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.³

Dalam ketetapan MPRS tahun 1960 disebutkan: “Politik dan sistem pendidikan nasional, baik yang diselenggarakan pihak pemerintah maupun swasta dari pendidikan prasekolah sampai pendidikan tinggi, supaya *melahirkan*

²Ibid hal : vii

³Ibid hal : viii

warga Negara Indonesia yang berjiwa Pancasila yang berjiwa patriot komplit, dan tenaga-tenaga kejuruan yang ahli dan berjiwa revolusi Agustus 1945.⁴

Ketetapan MPRS di atas, terulang kembali namun dengan sedikit perubahan redaksi dalam Penetapan Presiden No. 19 tahun 1965 yang berbunyi: “Tujuan Pendidikan Nasional kita, baik yang diselenggarakan pihak pemerintah maupun swasta dari pendidikan prasekolah sampai pendidikan tinggi, supaya *melahirkan* warga sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia, adil dan makmur, baik spiritual maupun materil dan yang berjiwa Pancasila”⁵

Format manusia terdidik dalam perspektif UUSPN No. 20/2003 menyatakan: Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁶

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru dan orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda – beda. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir

⁴Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: al-Manar Press, 2011), hlm 281.

⁵ibid, hal : 281

⁶Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm.61.

pendidikan karakter telah ada namun belum menjadi focus utama pendidikan . Pendidikan akhlak (karakter) masih di gabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama. Pelaksanaan pendidikan karakter pada guru agama saja sudah menjadi jaminan pendidikan karakter tidak akan berhasil . Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena social yang menunjukkan perilaku yang berkarakter.

Perilaku tidak berkarakter baik (Relegius dan bertanggung jawab) misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku suka minuman keras. Bahkan di beberapa kota besar kebiasaan ini cenderung menjadi “ tradisi “ dan membentuk pola yang tetap, sehingga di antara mereka membentuk “ musuh bebuyutan” maraknya “ gang motor “ yang sering kali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti permalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan.

Fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan juga adanya pergaulan bebas yang di lakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Sebagaimana di lansir oleh *Behavior Survey* yang telah melakukan survey di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011. Dari 663 responden yang di wawancarai secara langsung mengakui bahwa 39% responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia antara 20-25 tahun. Lebih memprihatinkan berdasarkan profesi, peringkat tertinggi yang

pernah melakukan *free seks* di tempati oleh para mahasiswa 31%, karyawan kantor 18 %, sisanya ada pengusaha, pedagang , buruh, dan sebagainya, termasuk 6% siswa SMP atau SMA.⁷

Perubahan paradigma yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional baru terjadi sekitar tahun 2009-an, dimana Mendiknas menginginkan pendidikan karakter bangsa menjadi fokus dalam pendidikan Nasional, bahkan ini pemerintah sebagaimana di amanatkan dalam desain induk pendidikan karakter, menjadi pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan Nasional. Semangat itu secara implisit di tegaskan dalam RPJPN tahun 2005- 2015, dimana pendidikan karakter sebagai landasan untuk “ Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila “. ⁸

Undang- undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah menegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun tampaknya upaya pendidikan yang di lakukan oleh

⁷Heri Gunawan dan Mahmud, *Pendidikan Karakter* ,hal. iv

⁸Heri Gunawan dan Mahmud, *Pendidikan Karakter* ,hal . v

lembaga pendidikan dan institusi Pembina lain belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁹

Pendidikan moral, seperti yang ditegaskan oleh para pendiri Negara kita, sangat penting bagi keberhasilan sebuah masyarakat demokratis.

Alasannya adalah seperti ini : Demokrasi merupakan pemerintah yang di jalankan oleh rakyat: rakyatlah yang bertanggung jawab memastikan kebebasan dan keadilan rakyat. Ini berarti rakyat harus setidaknya dalam pengertian tertentu, baik mereka harus memahami dan berkomitmen terhadap fondasi-fondasi moral demokratis : menghormati hak-hak individu, mematuhi hukum, berpartisipasi secara suka rela dalam kehidupan public, dan peduli terhadap kesejahteraan bersama. Loyalitas terhadap keluhuran demokratis ini, menurut Thomas Jefferson, harus di tamankan sejak dini.¹⁰

Di dorong oleh keyakinan seperti ini, pada masa – masa awal berdirinya republik ini sekolah- sekolah memberikan pendidikan karakter, melalui disiplin, contoh- contoh baik dari para guru, dan kurikulum, sekolah berupaya mengajarkan nilai-nilai patriotisme, kerja keras, kejujuran, hemat, kedermawanan, dan keberanian pada anak¹¹

⁹Ibid

¹⁰Thomas Lickona *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung, Nusa Media, 2013) hal : 7

¹¹Ibid

Pada akhir tahun 1920-an, psikolog dari Universitas Yale Hugh Hartshorne dan Mark May mempelajari perilaku sekitar 10.000 anak di beri kesempatan untuk berbohong, curang atau mencuri dalam beberapa macam kegiatan seperti tugas kelas, PR, permainan pesta dan pertandingan atletik. Ketidakkonsistenan yang di temukan pada anak-anak ini ternyata mengejutkan, sulit untuk memprediksi, misalnya apakah anak yang curang dalam permainan lapangan juga akan curang di dalam kelas atau sebaliknya.

Temuan ini menuntut Hartshorne dan May mengemukakan “ doktrin spesifik” (*doctrine of specificity*) : perilaku jujur atau tidak jujur seseorang akan bergantung pada dan di tentukan oleh situasi spesifik (seperti seberapa besar risiko yang harus di tanggung), bukan oleh keadaan batin yang konsisten yang lazim di sebut sebagai “ karakter”. Jika karakter tidak ada, bagaimana orang yang memberikan pendidikan karakter?. Namun para peneliti yang lain melakukan analisis lanjutan terhadap data Hartshorne dan May berhasil menemukan bukti tentang keberadaan karakter: berapa anak terbukti lebih “ terintegrasi “ (baik dalam sikap jujur secara konsisten maupun tidak jujur secara konsisten)¹² di banding anak-anak lain.

Pendidikan karakter yang belum berjalan maksimal merupakan sebuah keprihatinan tersendiri , karena dengan pendidikan karakter di harapkan mampu meminimalisir kemerosotan sosial . Adapun gejala- gejala kemerosotan social adalah sebagai berikut:

¹²Ibid

1. Ketika masyarakat merayakan kebebasan individual dan sekolah tetap bersikap netral dalam persoalan nilai, maka awan gelap muncul di ujung horizon moralitas
2. Seolah-olah “kemapanan” adalah sumber dari semua kejahatan. Skandal institusional tanpa sungkan terus menerus merusak
3. Sebagai bukti bahwa banyak orang yang melanggar aturan, Dr Jeraald Jellison, seorang psikolog dari Universitas Southern California yang mengambil spesialisasi dalam bidang tren- tren moral, menyebut tentang peningkatan pencurian oleh karyawan¹³
4. Data yang mencemaskan tentang persoalan etika pribadi datang dari survey yang dilakukan oleh *Psychology Today* pada awal tahun 1980-an lebih dari 24.000 pembaca mengisi kuesioner yang berisi 49 macam pertanyaan, berjudul “Making Ethical Choices” (membuat Pilihan- pilihan etis) responden bervariasi dari 13 tahun sampai 81 tahun, berikut adalah hasil dari kelompok muda yang berpendidikan tinggi
 - a. 41 % pernah mengemudi sambil mabuk atau dalam pengaruh narkoba
 - b. 33 % pernah menipu teman baik mereka untuk sesuatu yang penting
 - c. 38 % curang dalam mengisi formulir pajak mereka
 - d. 45% dari responden termasuk, 49 % laki- laki dan 44% perempuan menipu pasangan nikah mereka .¹⁴

¹³ibid

¹⁴ibid

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan: Semakin religius seseorang, maka semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam tindakan – tindakan yang patut di persoalkan secara moral: Semakin muda usia mereka, maka semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku semacam itu. Bagi responden yang lebih muda, atau setidaknya dalam presentase yang cukup besar, peraturan baru jelas telah menekan sebuah “moralitas Baru”¹⁵

Tren- Tren Remaja yang mengganggu;

- a. Kekerasan dan vandalisme.
- b. Mencuri.
- c. Curang
- d. Tidak menghormati figure otoritas
- e. Kekejaman teman sebaya
- f. Kefanatikan
- g. Bahasa yang kasar
- h. Pelecehan dan Perkembangan seksual yang terlalu cepat
- i. Meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri dan menurunkan tanggung jawab sebagai warga Negara
- j. Perilaku merusak diri¹⁶

¹⁵Ibid

¹⁶Thomas Lickona *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, hlm .22

Melihat dari beberapa fenomena yang telah diungkapkan pada jabaran sebelumnya, dan juga memperhatikan tentang *core* pendidikan Indonesia saat ini, yaitu penanaman karakter dan perilaku yang baik terhadap peserta didik. Sesuai dengan UUSPN no 20/2003 yang menyatakan bahwa manusia terdidik adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷ Maka pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT).

Guna merespon serta mendukung program pendidikan karakter sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti tergugah untuk melaksanakan penelitian yang akan dilaksanakan di sekolah tingkat menengah.

Character Count di Amerika sebagaimana di kutip oleh Majid (2011: 43) mengidentifikasi bahwa karakter- karakter yang menjadi pilar yang harus di tanamkan kepada siswa mencakup 10 karakter utama, yang mencakup : 1) dapat di percaya (*trustworthiness*), 2) Rasa hormat dan perhatian (*respect*), 3) Tanggung jawab (*Responsibility*), 4) Jujur (*Fairnes*), 5). Peduli (*caring*), 6)

¹⁷Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm.61

kewarganegaraan (*citizenshi*), 7) ketulusan (*honesty*), 8) berani (*courage*), 9) tekun (*diligence*), 10) integritas (*integrity*)¹⁸

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT).Guna merespon serta mendukung program pendidikan karakter sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti tergugah untuk melaksanakan penelitian yang akan dilaksanakan di tingkat menengah.

Kemudian membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan program pendidikan karakter di Tingkat menengah. Setelah melakukan studi pendahuluan di Madrasah Tsanawiyah Yakti Tegalrejo peneliti memiliki kesimpulan sementara, bahwa Madrasah Tsanawiyah Yakti Tegalrejo merupakan lembaga pendidikan yang mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karakter.dan menekankan pada karakter “ Relegius dan bertanggung jawab “ Terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah. Seperti: 1) Pembiasaan lingkungan bersih di sekolah (*clean*), 2) Disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan di sekolah, 3) Sholat berjama’ah dhuha dan dzuhur, 4) Pembinaan membaca al-Qur’an, 5) Meletakkan sepatu dirak, 6) Mengucapkan salam ketika berjumpa dengan ibu/bapak guru dan teman, 7) Bersalaman/berjabat tangan ketika baru datang ke sekolah dan ketika hendak pulang ke rumah, 8) Adanya kartu sholat berjamaah 9) Penerbitan buku point

¹⁸Heri Gunawan dan Mahmud , *Pendidikan Karakter konsep dan imlementasi* , hal. 32

pelanggaran, 10) Infak Jumat, 11) Baksos dan 12) Santunan anak yatim dan keluarga tidak mampu.13) Tadarus al-qur'an, 14) Tahlil tiap jumat pagi, 15) Mujahadah tiap minggu pagi bagi siswa, 16) Mujahadah minggu kliwon bagi semua guru, 17) mujahadah tiap bakda jumat bagi wali murid kelas IX menjelang UN, 18) Pengajian kelas Tiap hari senin minggu 1 dan 3, 19) Upacara bendera.¹⁹

Dilihat dari profil sekolah, selain telah menerapkan pendidikan karakter, ditandai dengan adanya program-program tersebut diatas. Disamping itu Madrasah Tsanawiyah Yakti Tegalrejo juga memiliki prestasi yang diakui oleh banyak *stakeholders* pendidikan dalam masalah kualitas *output* yang dilahirkan. Dengan prestasi yang diraih inilah kemudian berdampak pada banyaknya peminat yang ingin menjadikan Madrasah Tsanawiyah Yakti Tegalrejo sebagai pendidikan pertama putra-putri mereka, baik yang berada di lingkungan sekitar sekolah, maupun yang jauh dari sekolah. Sampai saat ini sudah terdapat 588 peserta didik

Adapun lokasi dari sekolah ini adalah sangat strategis , karena dekat dengan koramil , puskesmas dan polsek Tegalrejo Tepatnya di Jln Pahlawan no 102 Tegalrejo. Selain sebagai salah satu sekolah yang berprestasi di Tegalrejo, sekolah ini juga memiliki banyak sekali kegiatan ekstra kurikuler yang dapat menggali dan memberdayakan kreatifitas peserta didiknya. Adapun beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Yakti Tegalrejo adalah: Drum band Asmaul Husna, Pramuka, Rebana klasik, rebana

¹⁹Dokumentasi dari bagian administrasi tahun 2014/ 2015 , 26 mei 2015

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dari konteks Penelitian yang telah di paparkan, maka dalam Penelitian ini, peneliti memfokuskan pada “Manajemen Pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Yakti Tegalrejo“

2. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas diatas, maka dapat di jabarkan atas beberapa pertanyaan penelitian, antara lain :

- a. Bagaimanakah perencanaan pendidikan karakter di MTs Yakti Tegalrejo?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Yakti Tegalrejo?
- c. Bagaimanakah evaluasi pendidikan karakter di MTs Yakti Tegalrejo?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari beberapa sub fokus yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Mendiskripsikan dan mengetahui secara mendalam proses perencanaan pendidikan karakter di MTs Yakti Tegalrejo
- b. Mendiskripsikan dan mengetahui secara mendalam proses pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Yakti Tegalrejo.

dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Yakti Tegalrejo meliputi perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*) dan evaluasinya (*evaluation*).

BAB V : Merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengangkat tema tentang efektivitas pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Yakti Tegalrejo. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Penelitian yang ditulis oleh Maftuhin (2009) Mahasiswa program pascasarjana jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul *“Pengaruh Arah Pendidikan Oleh Keluarga dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter (Character Building) Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu*. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh arahan yang diberikan oleh keluarga dan kompetensi guru dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Batu. Adapun hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: tidak ada pengaruh positif signifikan arahan pendidikan oleh keluarga terhadap proses pembentukan karakter peserta didik SMP al-Izzah, dan terdapat

pengaruh signifikan kompetensi guru terhadap proses pembentukan karakter pada peserta didik.¹

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Kristen Yuliarti (2008), Mahasiswi Pascasarjana jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang (UM) dengan judul, *Desain Pembelajaran untuk Proses Pendidikan Karakter Anak (Studi Fenomenologi pada SD Kanisius Mangunan Yogyakarta)*. Dalam penelitian yang ditulis oleh Kristen Yuliarti ini menentukan desain pembelajaran untuk proses pendidikan karakter, adapun hasil temuan daripada penelitiannya adalah bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan dua pendekatan, secara langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*) dan strateginya yakni menggunakan peran aktif peserta didik, tidak hanya dalam kegiatan belajar di kelas, namun pada seluruh dinamika sekolah.²

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang di tulis oleh Eka Fitriah Anggraini (2011), Mahsiswa pascaarjana jurusan program magister Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011 dengan judul *Manajemen Pendidikan Karakter di sekolah Dasar Islam (Studi*

¹Maftuhin, *Pengaruh Arahan Pendidikan Oleh Keluarga dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter (Character Building) Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu*. Tesis tidak diterbitkan (Malang: Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009).

²Kristen Yuliarti, *Desain Pembelajaran untuk Proses Pendidikan Karakter Anak (study Fenomenologis pada SD Kanisius Mangunan Yogyakarta)* Tesis tidak diterbitkan (Malang: Universitas Negeri Malang (UM), 2008).

Kasus di Sekolah Dasar Yima Islamic School Bondowoso). Dalam penelitian yang di tulis oleh Eka Fitriah Anggraini ini menentukan desain pembelajaran untuk pembentukan pendidikan karakter dengan tiga langkah yaitu perencanaan , pelaksanaan dan evaluasi yang ketiga langkah ini saling terkait dan mendukung, sekaligus dalam membenahan manajemen sekolah harus mengacu kepada *custome satisfaction* (kepuasan pelanggan) dan *Countinuousimproment* (perbaikan terus menerus) dan penawaran *nation* dan *character building*³.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang di tulis oleh Dadah Paridah (2012) Mahasiswa jurusan program pasca sarjana Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam UII Yogyakarta yang berjudul *Pendidikan Berbasis Karakter di Madrasah dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa (Studi di MTs Al- Ihsan Dangdeur Parung ponteng Tasik Malaya)* penelitian ini mengkaji pelaksanaan pendidikan karakter yang pelaksanaanya di intregaskan dalam berbagai aspek proses manajemen sekolah, manajemen guru, manajemen anak dan manajemen keuangan)⁴.

Berikutnya adalah penelitian yang di lakukan oleh Abu Tholib (2012) Mahasiswa MSI UII Yogyakarta yang berjudul *Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al- Irsyad dan SMAN I Kota*

³Eka Fitriah Anggraini. *Manajemen Pendidkan Karakter di Sekolah Dasar Islam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Yima Islamic School Bondowoso)* Tesis tidak di terbitkan (Malang : Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011)

⁴Dadah Paridah, *Pendidikan berbasis Karakter Di Madrasah dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Siswa* Tesis (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia (UII) 2012)

Tegal Dalam penelitian ini mengkajiempat cara pembentukan karakter yaitu, dengan melalauai kegiatan rutin, kegiatan spontan, melalui keteladanan dan pengkondisian⁵

Penciltian selanjutnya adalah penelitian yang di lakukan oleh Sujito, Mahasiswa MSI UII Yogyakarta yang berjudul *Manajemen Pendidikan Islam pada pondok pesntren Hidayatulloh Pule Trenggalek* Penelitian ini mengkaji tentang manajemen pendidikan di pondok pesantren Hidayatullah Trenggalek yang di laksanakan dalam manajemen modern. Pemimpin tertinggi melaksanakan manajemen pondok yang meliputi fungsi manajerial pondok dilaksanakan oleh pemimpin pondok.⁶

Berikut penelitian yang dilakukan oleh Imron Muaviq (2015), Mahasiswa MSI UII Yogyakarta yang berjudul *Pengaruh Hasil Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Yakti Tegalrejo Magelang* hasil dari penelitian ini menegaskan tentang implementasi pendidikan berbasis karakter yang di lakukan di MTs Yakti di intregasikan dalam berbagai aspek, yaitu aspek mata pelajaran, aspek proses dan aspek manajemen.⁷

⁵Abu Tholib, *Strtegi Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al- Irsyad dan SMAN I Kota Tegal*, Tesis (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia (UII) 2012)

⁶Sujito, *Manajemen Pendidikan Islam pada pondok pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek* Tesis Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia (UII) 2009)

⁷Imron Muaviq, *Pengaruh Hasil Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Yakti Tegalrejo Magelang*. Tesis (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia (UII) 2015)

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muh Wazir (2014) Mahasiswa MSI UII Yogyakarta yang berjudul *Efektifitas Penanaman Karakter Santri di Pondok Pesantren Al - Iman Bulus Purworejo* dalam penelitian ini menegaskan bahwa penanaman karakter santri pondok Pesantren Al- Iman Bulus berjalan efektif.⁸

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muh Munawar Yasin (2011) Mahasiswa MSI UII Yogyakarta yang berjudul *Implementasi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Wonokromo Bantul* dalam penelitian ini menguraikan tentang pelaksanaan proses pengintegrasian nilai- nilai pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam dengan memasukkan delapan karakter.⁹

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fadhoil (2012) Mahasiswa MSI UII Yogyakarta yang berjudul *Pengaruh Tripusat Pendidikan Terhadap Karakter Siswa SMP Al – Ma'rufiyah Tempuran Kabupaten Magelang* penelitian ini mengkaji tentang pengaruh orang tua terhadap karakter sangat signifikan¹⁰

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulik Susanti (2013) Mahasiswi MSI UII Yogyakarta , yang berjudul *Persepsi*

⁸Muh Wazir, *Efektifitas Penanaman Karakter Santri di Pondok Pesantren Al – Iman Bulus Purworejo*. Tesis (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia (UII) 2014)

⁹Muh Munawar Yasin, *Implementasi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Man Wonokromo Bantul*. Tesis (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia (UII) 2015

¹⁰Muhamad Fadho'il , *Pengaruh Tripusat Pendidikan Terhadap Karakter Siswa SMP Al – Ma'rufiyah Tempuran Kabupaten Magelang*. Tesis (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia (UII) 2012)

Siswa MTs Negeri Magelang Terhadap Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abasiyah . Dalam penelitian ini mengkaji persepsi siswa tentang pembelajaran sejarah kebudayaan Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abasiyah adalah positif dan memiliki hubungan penanaman nilai karakter siswa .¹¹

Berbeda dengan para peneliti terdahulu, sebagai mana telah disebutkan di atas di atas, penelitian yang akan dilaksanakan ini memfokuskan objek penelitian pada Sekolah Menengah. Selain itu penelitian ini fokus pada manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah, sehingga berujung pada terciptanya generasi Indonesia yang *kaffah*, sebagaimana dituliskan serta dicita-citakan dalam UUSPN 20/2003. Judul penelitian ini diangkat untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter yang meliputi proses perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*) dan evaluasi (*evaluation*) yang dilakukan oleh sekolah yang sedang menerapkan program pendidikan karakter.

B. Kerangka Teori

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini

¹¹Ulik Susanti , *Persepsi siswa MTs Negeri Magelang Terhadap Nilai Karaktr Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abasiyah*.Tesis (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia (UII) 2013)

tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun beberapa istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan

Setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena tidak mudah memberikan arti universal yang dapat di terima semua orang. Menurut Engkoswara, terdapat tiga fokus dalam mengartikan manajemen yaitu :

- a. Manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen menjadi suatu profesi manajemen sebagai suatu ilmu menekankan perhatian pada ketrampilan dan kemampuan manajerial yang di klasifikasikan menjadi ketrampilan / ketrampilan teknikal , manusiawi dan konseptual.
- b. Manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktifitas manajemen.
- c. Manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya (style) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan ¹²

Menurut pendapat pakar yang lain manajemen mempunyai banyak definisi. Berdasarkan pendapat Sudjana, dalam bukunya

¹² Engkoswara, dan Aan Komariyah, *Administrasi Pendidikan* , hal : 84 (alfabet . 2011)

Dr Muhammad Thoyib. Manajemen dapat diartikulasikan sebagai kemampuan dan ketrampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Sementara itu menurut pandangan Fatah. “Manajemen juga di anggap sebagai kekuatan yang dapat membuat sesuatu bisa terjadi sekaligus mendorong berbagai sumber daya secara bersama- sama sesuatu itu tercapai dan terselesaikan secara efektif dan Efisien. Senada dengan hal tersebut menurut Dubrin memandang bahwa manajemen merupakan suatu disiplin keilmuan sekaligus prose penggunaanya“ *Managemen is a disciple or a field study, person and career. On the other side , manageman coul be also viewed as a process on using organization purposes through the function of planning, and decision making, organizing, leardership and controlling*¹³.

Dalam penelitian ini manajemen yang dimaksud dibagi menjadi dua, yaitu: jika ditinjau dari manajemen sebagai fungsi maka dalam penelitian ini meliputi proses perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*) dan evaluasi (*evaluation*) program pendidikan karakter. Sedangkan secara substantif, maka yang dimaksud dengan manajemen dalam penelitian ini adalah manajemen kurikulum dari pendidikan karakter di Sekolah Menengah Islam

¹³Muhamad Thoyyib, *Manajemen Mutiu Pendidikan Islam Kontemporer*, (DPTI dan Kementrian Agama RI : 2012)

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa latin,yaitu *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Dari kata-kata tersebut,maka digabung menjadi kata kerja *manage* yang artinya menangani.*Manage* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *manage*,dengan kata benda *management*, dan *manager* di isyaratkan untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen atau mengelola.¹⁴ Menurut Sudjana, manajemen dapat diartikulasikan sebagai “ kemampuan dan ketrampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan, baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organesasi”¹⁵ Sedangkan menurut Sondan P Siagian dalam Arikunto, mendefinisikan manajemen adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.¹⁶ Pada intinya pengertian manajemen adalah kerjasama, dan kerjasama itu sendiri melibatkan banyak orang dengan harapan dapat mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan. Dari pengertian tersebut ada tiga hal yang merupakan unsur penting dari manajemen, yaitu: (1) Usaha kerjasama, (2)

¹⁴Husaini Usman ,*Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 3

¹⁵Muhammad Thoyib, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Kontemporer, teori , Fakta dan Aksi Mutu Pendidikan Islam dalam knks Inernasialisasi Pendidikan Indonsia* (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kementrian Agama RI, 2012) hlm.9

¹⁶Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008),hlm. 3.

Dilakukan oleh dua orang atau lebih, (3) Untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga hal ini menunjukkan bahwa manajemen terjadi dalam sebuah organisasi, dan tidak pada pekerjaan yang dikerjakan sendiri atau bersifat individual. Lebih lanjut Arikunto menyatakan, jika manajemen disandingkan dengan kata pendidikan maka akan memiliki makna adanya suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok orang yang tergabung dalam sebuah organisasi pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.¹⁷ Menurut Made Pidarta Manajemen Pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber - sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁸ Dari beberapa pengertian tentang manajemen diatas, maka peneliti lebih mengunggulkan pendapat yang disampaikan oleh Muljani dalam Arikunto, yang memberikan pemahaman bahwa manajemen adalah sebuah kegiatan mengelola, mengatur, mengkondisikan sekelompok orang untuk melakukan beberapa kegiatan yang telah direncanakan bersama untuk mencapai sebuah tujuan yang telah dicita-citakan bersama dengan cara yang efektif dan efisien. Pendapat ini dapat mewakili beberapa pendapat para pakar sebelumnya yang banyak memperbincangkan tentang konsep dari

¹⁷ *Ibid*, hlm. 4

¹⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Sukses offset, 2009) hlm.13

manajemen dan manajemen pendidikan. Lebih lanjut Muhaimin berpendapat manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Sedangkan manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni atau ilmu mengelola sumber daya pendidikan yang berupa 5M I (*Men, Money, Machine, Market, Method* dan *Information*) untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.¹⁹ Hal ini ditegaskan oleh Sulistyorini bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam aspek manajemen, diantaranya:

- a. Adanya proses, hal ini menunjukkan bahwa dalam manajemen adanya tahapan – tahapan yang harus di laksanakan oleh seorang manajer
- b. Adanya menata, ini berkaitan erat dengan makna manajemen secara epistemologi yaitu *to manage*. yang berarti mengelola atau mengatur
- c. Adanya upaya untuk menggerakkan , setelah di tata dan diatur perlu dilaksanakan secara professional
- d. Adanya sumber – sumber potensial yang harus di libatkan baik yang bersifat manusiawi maupun non manusiawi

¹⁹Muhaimin, et.al, *Manajemen Pendidikan; Aplikasi dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana 2009), hlm. 5

- e. Adanya tujuan yang harus di capai , tujuan yang ada harus di sepakati oleh keseluruhan anggota organesasi
- f. Tujuan harus di capai secara efektif dan efesien.²⁰

Sebagai sebuah usaha mengelola, mengatur dan mengkondisikan beberapa daya yang dimiliki oleh sekolah/organisasi atau sebuah lembaga pendidikan, manajemen ini memiliki fungsi-fungsi yang sistematis. Fungsi-fungsi ini sekaligus sebagai aturan yang harus dilakukan dengan sistematis oleh sebuah organisasi/sekolah/lembaga pendidikan dalam melakukan pengelolaan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan oleh organisasi/sekolah/lembaga pendidikan tersebut.

Manajemen juga merupakan perjalanan yang dilengkapi dengan beberapa rambu-rambu yang harus ditaati. Sebuah manajemen juga menjadi pembeda yang sangat signifikan. Mengapa demikian, sebuah organisasi yang mapan dalam pelaksanaan manajemen akan sangat berbeda dengan organisasi yang tidak memiliki struktur manajemen yang bagus atau tidak memiliki struktur manajemen yang bagus.

Oleh karenanya, manajemen bukanlah sekedar mengatur, mengelola, dan mengkondisikan SDM yang dimiliki oleh sebuah organisasi, namun juga dibutuhkan konsistensi, disiplin, kebersamaan, dan kekompakan dalam pelaksanaannya.

²⁰Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, hal12

Kekeliruan pada satu pihak akan berpengaruh pada kesuksesan keseluruhan dari organisasi tersebut. Karena manajemen ini tidak akan tercipta jika hanya dilaksanakan oleh satu orang saja. Dengan begitu maka sangatlah penting untuk mengetahui beberapa fungsi-fungsi manajemen.

Di dalam proses manajemen di gambarkan fungsi – fungsi manajemen secara umum yang di tampilkan ke dalam perangkat organisasi dan mulai di kenal dengan teori manajemen klasik. Para ahli manajemen mempunyai perbedaan pendapat dalam merumuskan proses manajemen sebagaimana berikut :

- a. Menurut Skinner, fungsi manajemen meliputi: planning, organizing, staffing, directing and controlling.
- b. Steppen P. Robbin, fungsi manajemen meliputi; planning, organizing, leading and controlling
- c. Gulick mengedepankan proses manajemen mulai dari planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting
- d. Fayol yang di kenal sebagai bapak manajemen ilmiah (scientific managemen) mengedepankan proses manajemen sebagai berikut; planning, organizing, commanding, coordinating, controing.

Berdasarkan proses manajemen sebagaimana telah dikemukakan, para pakar manajemen di era sekarang mengabsraksikan proses

manajmen menjadi 4 proses yaitu : planning, organizing, actuating, controlling, (POAC) ²¹

2. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Dalam perbincangan tentang ruang lingkup manajemen pendidikan, maka terdapat 4 aspek yang harus dijabarkan, yakni ruang lingkup dari sudut wilayah kerja, objek garapan, fungsi atau urutan kegiatan dan pelaksanaan.

a. Dari tinjauan wilayah kerja, yang dimaksud adalah kebijakan tentang system pendidikan di Indonesia. Dimana kebijakan ditentukan oleh pemerintah pusat, hanya saja ada beberapa pejabat-pejabat yang tersebar di beberapa wilayah baik tingkat provinsi dan daerah yang kemudian membantu dalam penentuan kebijakan tersebut. Maka manajemen pendidikan dapat dipisahkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Manajemen pendidikan seluruh Negara Indonesia, yaitu manajemen yang menyangkut permasalahan nasional.
- 2) Manajemen pendidikan satu provinsi, dalam wilayah ini, maka manajemen pendidikan yang dimaksud meliputi kerja satu provinsi, yang secara pelaksanaanya dibantu oleh petugas manajemen pendidikan di kabupaten dan kecamatan.

²¹Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan Islam, hlm. 27

- 3) Manajemen pendidikan satu kabupaten/kota, yaitu manajemen pendidikan yang meliputi wilayah kerja satu kabupaten/kota yang memuat semua urusan pendidikan baik sesuai dengan jenjang maupun jenisnya.
- 4) Manajemen pendidikan satu unit kerja, pengertian dalam unit ini lebih menitik beratkan pada satu unit kerja yang secara langsung mengurus beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan, seperti sekolah, pusat pelatihan, dll.
- 5) Manajemen Kelas, yang merupakan satu kesatuan terkecil dalam usaha pendidikan yang justru merupakan

“core” dari seluruh jenis pendidikan pada tinjauan wilayah kerja ini.²²

- b. Dari tinjauan objek garapan, yang dimaksud objek garapan adalah semua jenis kegiatan manajemen yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kegiatan pendidikan. Dalam hal ini terdapat sekurang-kurangnya delapan objek garapan, antara lain:

- 1) Manajemen peserta didik, 2) Manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, 3) Manajemen kurikulum, 4) Manajemen sarana dan prasarana, 5) Manajemen pembiayaan, 6) Manajemen unit penunjang pendidikan, 7) Manajemen

²²Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 5

lembaga pendidikan, dan 8) Manajemen hubungan masyarakat.²³

- c. Menurut fungsi atau urutan kegiatan, dalam sub ini dalam manajemen dikenal dengan istilah POACE (*Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), *Controlling* (pengawasan) dan *evaluation* (evaluasi)).²⁴
- d. Dari tinjauan pelaksanaan, yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah bahwa
- e. Manajemen tidak hanya dilaksanakan oleh seorang kepala sekolah saja, namun pelaksanaan manajemen pendidikan dilaksanakan secara bersama-sama antara satu individu dengan individu yang lain dalam sebuah organisasi sesuai dengan tingkatan wewenang dan tugas masing-masing. Contoh, dalam manajemen kelas, maka bukan lagi kepala sekolah yang menjalankan manajemen ini, namun guru kelas masing-masing.²⁵

3. Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan

Fungsi-fungsi dan kegiatan manajemen dalam dunia pendidikan terdiri dari beberapa hal, sebagai berikut:

²³*Ibid*, hlm. 6.

²⁴*Ibid*

²⁵*Ibid*

- a. Perencanaan/*Planning*, merupakan kegiatan pertama dalam proses kerjasama yang akan membahas tentang apa yang akan dikerjakan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan perlu persiapan dan dipikirkan secara intensif. Menurut Arikunto, perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang, dan diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal.²⁶ Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, tidak hanya dalam susunan manajemen. Allah menegaskan dalam al-Qur“an Q.S. al-Hasyr (59): 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَالتَّنظُرْ نَفْسٍ مَا قَدَّمْتُمْ لَعَدُوِّ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*²⁷

Menurut Ali al-Shabuni mengartikan lafadz “*wa al-tanzur nafsun maaqaddamat lighth*” adalah hendaknya masing-masing individu untuk memperhatikan amal-amal saleh apa

²⁶*Ibid*, hlm. 93

²⁷Al-Qur“an dan Terjemahannya, (Bandung: al-Mizan Publishing House, 2009), hlm. 549

yang diperbuat untuk menghadapi Hari Kiamat. Ayat ini memberikan pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam dunia manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis disebut dengan istilah perencanaan atau *planning*.²⁸ Adapun persyaratan yang harus ada dalam perencanaan antara lain; 1) Perencanaan harus dijabarkan dari tujuan yang telah ditetapkan dan dirumuskan secara jelas, 2) Perencanaan tidak perlu berlebihan, tetapi sederhana, realistik, praktis, hingga dapat dilaksanakan, 3) Dijabarkan secara terperinci, memuat uraian kegiatan dan urutan atau rangkaian kegiatan, 4) Diupayakan agar memiliki fleksibilitas, sehingga memungkinkan untuk dimodifikasikan, 5) Ada petunjuk mengenai urgensi dan tingkat kepentingan untuk bagian bidang atau kegiatan, 6) Disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pemanfaatan segala sumber yang ada sehingga efisien dalam tenaga, biaya dan waktu, 7) Diusahakan agar tidak terdapat duplikasi pelaksanaan.²⁹

- b. Pengorganisasian/*Organizing*, proses kerjasama sekelompok manusia meliputi berbagai jenis kegiatan yang mengacu

²⁸Muhammad Ali al-Shabsuni, *Shafwat al-Tafasir*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 355

²⁹Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan....op, cit.*, hlm. 10-11.

kepada tercapainya tujuan yang sama. Pada hakikatnya pengorganisasian mencakup menstukturkan bagian-bagian, membagi-bagi fungsi, tugas, wewenang, tanggung jawab, dan menentukan mekanisme kerja. Mengorganisasikan adalah proses mengatur, mengalokasi, dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.³⁰

Berikut merupakan kegunaan daripada pengorganisasian, antara lain: 1) Mengetahui batas-batas antara bidang satu dengan bidang yang lain, serta dapat dirancang bagaimana antar bagian dapat melakukan kerjasama sehingga tercapai sinkronisasi tugas, 2) Dengan adanya pengorganisasian, maka masing-masing dari bagian dalam sebuah organisasi akan mengetahui arah wewenang dan kewajibannya, 3) Dengan digambarkannya unit-unit kegiatan dalam sebuah struktur organisasi, maka dapat diketahui hubungan vertikal dan horisontal, baik dalam jalur struktural maupun fungsional.

- c. Penggerakan/*Actuating*, penggerakan itu dimaksudkan agar tugas, fungsi, tanggung jawab, dan wewenang yang telah diorganisasikan berjalan sesuai dengan kebijaksanaan dan rencana yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan

³⁰Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 94.

secara efektif dan efisien. Beberapa kegiatan yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi penggerakan ini antara lain: pengarahan(*directing*), koordinasi (*coordinating*), dorongan (*motivating*), dan memimpin (*leading*).

- d. Pengawasan/*Controlling*, pengawasan adalah tindakan atau proses kegiatan untuk mengendalikan pelaksanaan. Kesalahan, kegagalan, dan penyimpangan yang terjadi di lapangan perlu diperbaiki, diluruskan, dan dicegah untuk terjadi kembali. Oleh sebab itu, antara perencanaan dan pengawasan memiliki hubungan yang sangat erat. . Pengawasan yang efektif menjamin tercapainya tujuan yang telah direncanakan.³¹ Sebagaimana yang telah dirumuskan pada *planning* (perencanaan). Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengawasan, antara lain:

- 1) Bahwa pekerjaan pengawasan tidak boleh dilakukan sebagai pekerjaan yang tertutup, tetapi harus terbuka, 2) Dilakukan terhadap semua bawahan, tidak pilih-pilih, 3) harus objektif, tidak disertai rasa sentimen pribadi, 4) Dilakukan bukan hanya dengan pengamatan melalui mata, tetapi juga dengan indera yang lain, 5) Dilakukan di segala tempat dan setiap waktu, 6) Menggunakan catatan secermat mungkin agar data yang terkumpul menjadi lengkap, hal ini penting untuk

³¹*ibid.* hlm. 13

menghindari subjektivitas, 7) Jika ternyata ditemukan adanya penyimpangan, harus segera ditangani.³²

- e. Evaluasi/*Evaluating*, evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggung jawabkan.³³ Muhaimin, dkk menyatakan, dalam proses pendidikan tidak hanya memerlukan adanya evaluasi, akan tetapi adanya monitoring, yang kemudian dikenal dengan istilah MONEV. Dimana monitoring memiliki fokus pada komponen proses pelaksanaan program, baik menyangkut proses pengambilan keputusan, pengelolaan lembaga, pengelolaan program, dan pengelolaan proses belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan. Sedangkan evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program lembaga pendidikan dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan atau kebijakan. Adapun informasi dari pelaksanaan

³²Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan, Op, cit*, hlm. 14.

³³Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hlm. 107.

evaluasi nantinya dibandingkan dengan sasaran yang telah ditetapkan pada program.³⁴

C. Manajemen Kurikulum

Dikarenakan pendidikan karakter yang berada di sekolah merupakan salah satu sub yang berada pada kurikulum sekolah, maka perlu untuk diungkapkan pengertian secara mendasar tentang kurikulum.

1. Konsep Kurikulum

Istilah kurikulum sering di maknai *plan for learning* (rencana pendidikan) sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan menurut Nana Syaodah dalam bukunya Heri Gunawan,³⁵ menurut Ahmad Tafsir, 2004, secara historis istilah kurikulum pertama kalinya di ketahui dalam kamus Webster (Webster Dictionary) tahun 1856. Pada mulanya istilah kurikulum di pakai dalam olah raga kemudian pada tahun 1955 istilah kurikulum di pakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan Tinggi.³⁶ Sedangkan Muhammad Ansyar dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar

³⁴Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hlm. 107.

³⁵Heri gunawan *Pendidikan karakter konsep dan imlementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012).hlm. 104

³⁶*Ibid*

Pengembangan Kurikulum, mengartikan kurikulum sebagai *manhaj li at-tadris* membaginya sesuai dengan fungsinya, sebagaimana berikut:

- a. Kurikulum sebagai program studi. Pengertiannya adalah seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau institusi pendidikan lainnya.
- b. Kurikulum sebagai konten. Pengertiannya adalah data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.
- c. Kurikulum sebagai kegiatan terencana. Pengertiannya adalah kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.
- d. Kurikulum sebagai hasil belajar. Pengertiannya adalah seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi caracara yang dituju untuk memperoleh hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
- e. Kurikulum sebagai reproduksi kultural. Pengertiannya adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.

- f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Pengertiannya adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.
- g. Kurikulum sebagai produksi. Pengertiannya adalah seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.³⁷

Dari definisi yang telah terpaparkan diatas, baik dilihat dari fungsi kurikulum maupun tujuannya, maka sesungguhnya hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

Jika dirinci, maka terdapat beberapa jenis organisasi kurikulum, diantaranya:

- a. Kurikulum terpisah-pisah (*separated subject curriculum*) dimana bahan pelajaran disajikan secara terpisah-pisah seolah-olah ada batas antara bidang studi, dan antara bidang studi yang sama di kelas yang berbeda.

³⁷Muhammad Ansyar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Dirjen PT-PPLPTK Depdikbud, 1089), hlm. 8-20.

- b. Kurikulum berhubungan (*correlated curriculum*) yaitu kurikulum yang menunjukkan adanya hubungan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain.
- c. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yaitu kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai bidang studi dan menyajikan dalam satu kesatuan/unit.³⁸ Dalam konsep kurikulum, ada tiga konsep besar yang dapat menggambarkan konsep kurikulum secara menyeluruh, antara lain:³⁹
- Kurikulum sebagai suatu substansi*, suatu kurikulum, dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat diartikan suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis yang menunjukkan hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh Negara.

³⁸Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan...*, hlm.132

³⁹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Islam, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bagian 1 "Ilmu Pendidikan Teoritis"*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 94.

Kedua, kurikulum sebagai sebuah sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu system kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari system kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi, yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum, ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

2. Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum adalah beberapa hal sebagai berikut:

- a. *Produktivitas*, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
- b. *Demokratis*, pelaksanaan manajemen kurikulum harus beraskan pada demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan peserta didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c. *Kooperatif*, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- d. *Efektivitas dan efisiensi*, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum, sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga dan waktu yang relatif singkat.
- e. *Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum*, proses manajemen kurikulum harus dapat

memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.⁴⁰

Sedangkan untuk fungsi kurikulum, dijelaskan oleh Hendyat Soetopo dan Soemanto dalam Muhammad Joko Susilo, membagi fungsi kurikulum menjadi tujuh bagian yaitu:⁴¹

- a. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Maksudnya bahwa kurikulum merupakan suatu alat/usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai. Dengan kata lain bila tujuan yang diinginkan tidak tercapai maka seseorang cenderung untuk meninjau kembali alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
- b. Fungsi kurikulum bagi peserta didik. Maksudnya kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun yang disiapkan untuk peserta didik sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka. Dengan begitu diharapkan akan mendapat sejumlah pengalaman baru yang kelak dapat dikembangkan bersamaan dengan perkembangan anak.
- c. Fungsi kurikulum bagi guru. Terbagi menjadi tiga macam: 1) Sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir

⁴⁰Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan....* hlm. 192.

⁴¹Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hlm. 83-85.

pengalaman belajar bagi peserta didik, 2) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan, 3) Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran

d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah.

1) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu memperbaiki situasi belajar, 2) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi belajar peserta didik ke arah yang lebih baik, 3) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi belajar, 4) Sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum lebih lanjut, dan 5) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar yang dilaksanakan disekolah.

e. Fungsi kurikulum bagi orang tua peserta didik. Maksudnya adalah orang tuadapat turut serta membantu usaha sekolah dalam memasukan peserta didik. Bantuan orang tua ini dapat melalui konsultasi langsung dengan sekolah/guru, pemberian dana, dan lain-lain.

f. Fungsi kurikulum bagi sekolah dan pemegang kebijakan. Sebagai pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan dan penyiapan tenaga pendidik.

g. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah. Sekurang-kurangnya ada dua hal yang bisa dilakukan dalam fungsi ini yaitu pemakaian lulusan ikut membantu memperbaiki kurikulum yang sudah berjalan, dengan upaya memberikan kritik dan saran yang membangun dalam rangka penyempurnaan program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dengan

b. Kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja. Hal ini, ditegaskan oleh Rusman⁴² bahwa fungsi kurikulum antara lain:

- 1) *Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum*, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- 2) *Meningkatkan keadilan (equity) dan kesempatan pada peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal*, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intra kulikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang

⁴²Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 5.

dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.

- 3) *Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.*
- 4) *Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas belajar peserta didik.*
- 5) *Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Disamping itu, guru maupun peserta didik selalu termotivasi*
- 6) untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.

- 7) *Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum*, kurikulum yang dikelola dengan baik akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.

Jika dilihat dari kegiatan implementasi kurikulum, maka fungsi dari manajemen kurikulum secara singkat dijabarkan sebagaimana berikut:⁴³

- a. *Mengelola Perencanaan Kurikulum*. Pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berkaitan dengan hal tersebut pihak daerah maupun sekolah bertugas mengembangkan
- b. Kurikulum sesuai dengan kondisi dan kemampuan daerah maupun sekolah yang bersangkutan. Karenanya, perencanaan atau desain kurikulum baik berupa silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran perlu dikembangkan secara spesifik, efektif, efisien, relevan, dan komprehensif.
- c. *Mengelola Implementasi Kurikulum*. Implementasi kurikulum merupakan bentuk aktualisasi dari kurikulum yang telah direncanakan. Bentuk implementasi kurikulum adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru bersama peserta

⁴³Disarikan dari Rusman, *Manajemen Kurikulum.....Op, cit.*, hlm. 17-20.

- didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karenanya, salah satu fungsi manajemen kurikulum adalah mengelola dengan baik agar implementasi kurikulum di sekolah yang bersangkutan berjalan dengan lancar.
- d. *Mengelola Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum.* Agar kegiatan perencanaan dan implementasi dapat dinilai dan dikembangkan dengan baik, maka kegiatan evaluasi sangat perlu untuk dilakukan. Kegiatan evaluasi harus dilakukan secara sistemik, sistematis, dan komprehensif yang mengacu pada visi, misi dan tujuan kurikulum.
- e. *Mengelola Perumusan Penetapan Kriteria dan Pelaksanaan Kenaikan Kelas/Kelulusan.* Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan evaluasi kurikulum dan pembelajaran yang perlu dilakukan secara objektif, integritas, dan komprehensif. Pemberlakuan KTSP menuntut perolehan hasil belajar secara tuntas (*mastery learning*). Karenanya, penetapan kriteria kelulusan
- f. (*passing grade*) perlu dilakukan secara tepat oleh sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- g. *Mengelola Pengembangan Bahan Ajar, Media Pembelajaran, dan Sumber Belajar.* Bahan ajar yang dipelajari peserta didik sebaiknya tidak hanya berasal dari buku teks pelajaran, melainkan perlu menggunakan dan

mengembangkan berbagai bahan ajar melalui media dan sumber belajar yang sesuai dengan topik bahasan. Demikian pula, keterlibatan masyarakat sekeliling (*community based experiential learning*) harus mulai dikembangkan secara strategis supaya menghasilkan kemampuan peserta didik yang terintegrasi dengan lingkungan. Selain itu, kurikulum pendidikan juga harus memberikan alokasi waktu untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi daerah dan sekolah masing-masing. Sedangkan untuk pengembangan media belajar, saat ini sekolah-sekolah di Indonesia dapat menggunakan media pembelajaran yang menggunakan ICT, seperti internet dengan *e-learning*, *e-book*, dan lain sebagainya.

h. *Mengelola Pengembangan Ektra kurikuler dan Kokurikuler.*

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran yang disampaikan di kelas. Ektra kurikuler ini merupakan pelayanan konseling untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan kebutuhan, potensi, bakat, minat (*interest*) mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga pendidik yang berkemampuan dan memiliki wewenang di sekolah tersebut. Keberhasilan kurikulum akan optimal apabila didukung oleh

kegiatan ekstra kurikuler dan kokurikuler yang dikelola dengan efektif dan profesional. Kegiatan ekstra kurikuler dan kokurikuler sering terabaikan oleh banyak lembaga pendidikan, padahal hasil dari kegiatan tersebut dapat lebih mengoptimalkan kemampuan peserta didik dan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Oleh karenanya, kurikulum disebuah lembaga perlu untuk mengelola kedua kegiatan di atas dengan komprehensif dan terpadu dengan kegiatan intrakurikuler. Tabel berikut merupakan karakteristik dari masing-masing kegiatan kurikuler yang seharusnya dilaksanakan di sekolah.

Tabel 2.1

Karakteristik Kegiatan Kurikuler, Ekstra Dan Kokurikuler

Aspek Intrakurikuler Ekstra kurikuler Kokurikuler

Aspek	Intrakurikuler	Ekstrakurikuler	Kokurikuler
Tujuan dan Fungsi	Memberikan pengalaman (kognitif, afektif, psikomotor)	Memberikan pengalaman yang sesuai dengan hobi, bakat,	Memberikan kesempatan melaksanakan remedial atau

	sesuai dengan tujuan kurikuler yang telah ditetapkan pada setiap mata pelajaran	minat, dan kemampuan peserta didik.	pengayaan dalam rangka memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasarkan kemampuannya
Isi/Materi	Ditetapkan dalam silabus setiap mata pelajaran	Disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah	Mengacu pada ketercapaian maksimal (<i>mastery learning</i>) dalam GBPP setiap matapelajaran
Kegiatan	Dalam jam pelajaran	Di luar jam pelajaran	Di luar jam pelajaran
Program	Terprogram	Terprogram	Terprogram

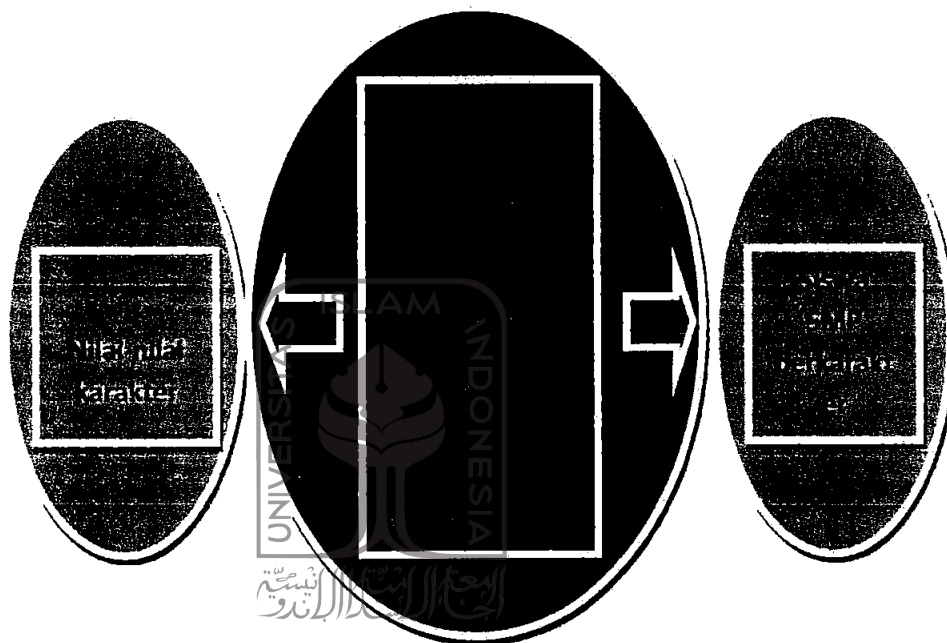
Evalua si	Ulangan harian, ulangan umum (akhir program)	Evaluasi perkembangan dan evaluasi perbuatan	Evaluasi hasil remedial/eval uas hasil pengayaan
Subjek didik	Peserta kelas ISLAM regular (wajib bagi semua siswa)	Peserta khusus (berdasarkan pilihan)	Peserta berdasarkan analisis hasil evaluasi untuk kelompok <i>remedial</i> atau pengayaan.

(Sumber: Rusman, 2009)

Pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran semua mata pelajaran yang di gambarkan sebagaimana pada gambar 1.

Gambar 2.1.

Pembinaan karakter melalui manajemen sekolah.⁴⁴



3. Komponen Kurikulum

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organ tubuh manusia atau hewan, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah: tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media serta evaluasi. Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian yang dimaksud meliputi dua hal, antara lain:

pertama, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat.

⁴⁴<http://www.slideshare.net/cvrahmat/7-pendidikankarakterdismpmlpbmmbsekskul>

Kedua, kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.⁴⁵

a. Tujuan

Tujuan merupakan komponen kurikulum yang memegang peranan penting dibandingkan komponen-komponen kurikulum yang lain. Keberadaan tujuan kurikulum akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen yang lain. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal.

Pertama, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Kedua, didasari oleh pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara. Terdapat beberapa macam tujuan dalam kurikulum. Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional merupakan tujuan jangka panjang, dan hal ini merupakan tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia. Selanjutnya tujuan institusional, yaitu tujuan atau sasaran pendidikan yang diinginkan oleh suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler, adalah tujuan yang

⁴⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum.....Op, cit.,* hlm. 102.

ingin dicapai oleh sebuah program studi. Serta tujuan instruksional yang merupakan target yang harus dicapai oleh suatu mata pelajaran. Jika demikian halnya, maka yang dimaksud dengan tujuan ideal dari pendidikan Indonesia adalah sebagaimana di cantumkan dalam UUSPN No 20/2003 yang menyatakan: Terciptanya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁶

Sedangkan untuk tujuan institusional, ada yang terjabar dalam visi dan misi lembaga, namun sebagian lembaga pendidikan ada yang menjabarkan secara detail beberapa tujuan yang diinginkan oleh lembaga yang bersangkutan. Kemudian tujuan kurikuler dirumuskan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran untuk kemudian diterjemahkan dalam tujuan-tujuan yang lebih khusus dalam pembelajaran, atau disebut dengan tujuan instruksional. Dalam merumuskan tujuan kurikulum, Hilda Taba dalam Nik Haryati menjelaskan beberapa prinsip yang harus diperhatikan, antara lain:

⁴⁶Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm.61

- 1) Rumusan tujuan hendaknya menggambarkan jenis tingkah laku yang diharapkan.
- 2) Tujuan-tujuan yang kompleks harus diuraikan secara analitis dan spesifik, sehingga tidak ada keraguan mengenai jenis tingkah laku yang diharapkan.
- 3) Tujuan seharusnya diformulasikan sehingga ada perbedaan jelas dalam pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk mencapai tingkah laku yang berbeda.
- 4) Tujuan-tujuan ini berkembang menggambarkan arah yang hendak dicapai.
- 5) Setiap tujuan hendaknya bersifat realistis dan meliputi apa saja yang dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum dan pengalaman kelas.
- 6) Sikap tujuan seharusnya luas yang mencakup seluruh aspek keberhasilannya yang menjadi tanggung jawab sekolah.⁴⁷

Untuk tujuan kurikulum pendidikan Islam, para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan kurikulum tidak hanya untuk memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum pernah mereka ketahui. Namun,

⁴⁷Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: alfabeta, 2011), hlm. 64.

tujuan dari kurikulum pendidikan Islam seharusnya meliputi beberapa hal berikut:

- 1) Mendidik akhlak dan jiwa mereka
- 2) Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*)
- 3) Membiasakan peserta didik dengan kesopanan yang tinggi.
- 4) Menyiapkan peserta didik untuk kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.⁴⁸

b. Isi/Bahan Ajar

Komponen kedua dari kurikulum adalah isi/bahan ajar. Isi/bahan ajar dalam kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan.⁴⁹ Isi kurikulum menurut Hamalik adalah bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan tujuan pendidikan nasional.⁵⁰

Untuk membentuk isi kurikulum harus disesuaikan dengan beberapahal, diantaranya: tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta psikologis peserta didik pada setiap jenjang pendidikan.

⁴⁸ Muhammad „Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 65

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 24

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh pendidik/guru untuk mengajar atau menyajikan isi kurikulum/ bahan ajar kepada peserta didik di dalam kelas atau di luar kelas secara individual atau secara kelompok, agar isi kurikulum/bahan ajar tersebut dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Semakin baik metode yang digunakan, maka akan semakin efektif pula pencapaian tujuan dari pembelajaran tersebut.⁵¹

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengajar. Menurut Rowntree dalam Nana membagi metode/strategi pembelajaran menjadi dua bagian, yaitu: *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning*. Pendapat ini di sempurnakan dengan pendapat Ausubel and Rabinson, menurutnya metode/strategi pembelajaran meliputi: *Reception learning-discovery learning* dan *rote learning-meaningful learning*.⁵²

- 1) *Reception Learning-Discovery Learning*, *Reception* dan *exposition* sesungguhnya memiliki makna yang sama, hanya berbeda dalam pelakunya. *Reception learning* dilihat dari sisi peserta didik sedangkan *exposition* dilihat dari sisi pendidik. Dalam *reception* dan

⁵¹Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum.....op, cit.*, hlm. 67

⁵²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum.....Op, cit.*, hlm. 107.

exposition keseluruhan bahan ajar disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk akhir atau bentuk jadi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Peserta didik tidak dituntut untuk mengolah, atau melakukan aktivitas lain kecuali menguasainya. Dalam *discovery learning* bahan ajar tidak disampaikan dalam bentuk akhir, peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai aktivitas menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut peserta didik akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

- 2) *Rote Learning-Meaningful Learning*. Dalam metode *rote learning* bahan ajar disampaikan kepada peserta didik tanpa memperhatikan arti atau maknanya bagi peserta didik. Peserta didik menguasai bahan ajar dengan menghafalnya. Sedangkan dengan metode *meaningful learning* penyampaian bahan ajar mengutamakan maknanya bagi peserta didik.
- 3) *Group learning-individual learning*. Pelaksanaan *discovery learning* menuntut aktivitas belajar yang bersifat individual atau dalam kelompok- kelompok

kecil. *Discovery learning* dalam bentuk kelas pelaksanaannya agak sulit dan mempunyai beberapa masalah. Adapun beberapa masalah antara lain:

a) Karena kemampuan peserta didik satu dengan lainnya berbeda, maka *discovery* hanya akan dilakukan oleh peserta didik yang pandai dan cepat, peserta didik yang kurang dan lambat, akan mengikuti saja kegiatan *discovery* dan menerima temuan-temuan peserta didik yang pandai dan cepat. Di pihak lain peserta didik yang lambat akan menderita dengan motif belajar seperti ini, bahkan mereka acuh tak acuh dan kemungkinan akan menjadi pengganggu kelas.

b) Dalam hal kerjasama. Dalam kelas besar tidak mungkin semua peserta didik dapat bekerja sama. Kerja sama hanya akan dilakukan oleh anak-anak yang aktif. Sedangkan peserta didik yang pasif mungkin hanya akan menanti atau menonton. Dengan demikian akan terjadi perbedaan yang semakin jauh antara peserta didik yang pandai dengan yang kurang pandai. Selain tiga metode

pembelajaran di atas, terdapat beberapa metode lain yang lingkupnya lebih spesifik, diantaranya:⁵³

- 1) Metode ceramah, adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung kepada peserta didik.

Metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta, atau dengan keterangan lain, peserta didik mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang diajarkan oleh pendidik.

- 2) Metode *Hiwar* (dialog), yaitu cara bercakap-cakap dalam bentuk Tanya jawab antara peserta didik dengan pendidik, atau antara peserta didik yang satu dengan yang lain.

- 3) Metode tanya jawab, suatu teknik penyampaian materi atau bahan ajar dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar.

- 4) Metode kisah (cerita), yaitu cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan

⁵³Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum.....op, cit.*, hlm. 69

penerangan secara lisan. Kisah memiliki peranan penting dalam memperkokoh ingatan peserta didik dan berfikir. Dalam beberapa mata pelajaran Islam metode kisah ini sangat efektif, karena kisah yang diberikan kepada peserta didik dapat mempengaruhi perasaannya dengan kuat.

- 5) Metode keteladanan, metode ini paling efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik.

Posisi pendidik sebagai teladan (*role model*) yang baik terhadap peserta didik baik dalam ucapan maupun tindakan yang dilakukan. Seperti disiplin, berkata jujur, baik hati, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan norma dan ajaran agama.

- 6) Metode praktikum, metode ini dilakukan oleh peserta didik ketika pendidik telah memberikan arahan, aba-aba, dan petunjuk untuk melaksanakannya. Kegiatan ini berbentuk praktik dengan menggunakan alat tertentu. Dalam hal ini pendidik melatih keterampilan peserta didik dalam penggunaan

alat-alat yang telah diberikan untuk mencapai satu tujuan tertentu.

- 7) Metode pembiasaan, dalam pembinaan sikap peserta didik, metode pembiasaan bisa menjadi metode yang cukup efektif. Dalam metode ini pihak sekolah tidak dapat menjadi satu-satunya tempat untuk melakukan beberapa pembiasaan tersebut, namun perlu adanya kerja sama yang baik dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah.

- 8) Metode bermain peran, adalah metode yang melibatkan interaksi antara satu peserta didik dengan yang lain. Peserta didik melakukan peran sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya. Metode ini sangat efektif terlebih pada beberapa mata pelajaran yang memerlukan adanya peran atau keikutsertaan peserta didik di dalamnya.

- 9) Metode pemberian tugas, dalam metode ini sesungguhnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh pendidik sehingga peserta didik dapat mengalami perkembangan

pada dirinya, terlebih dalam hal domain kognitifnya.

- 10) Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. karena peserta didik (terutama pada usia pendidikan

dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya.⁵⁴

d. Evaluasi pembelajaran

Komponen utama selanjutnya setelah rumusan tujuan, bahan ajar/isi kurikulum, dan metode mengajar adalah evaluasi dan penyempurnaan. Evaluasi berasal dari bahasa Inggris: *evaluation*, akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Sedangkan secara istilah evaluasi adalah penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.⁵⁵ Evaluasi juga dikatakan sebagai proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi kurikulum ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Setiap kegiatan akan memberikan

⁵⁴Heri Gunawan, *pendidikan karakter*, *ibid* hlm. 91

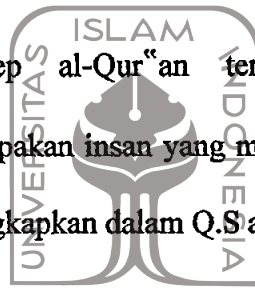
⁵⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 221

umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, ataupun penentuan bahan ajar, media, dan metode pengajaran. Dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum, dilaksanakan dengan menitik beratkan pada dua hal, diantaranya:

- 1) Evaluasi hasil belajar mengajar, untuk menilai keberhasilan penguasaan peserta didik dalam setiap mata pelajaran, atau untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan khusus yang telah ditentukan dalam tujuan instruksional, maka perlu diadakan evaluasi hasil belajar mengajar. Dalam evaluasi ini disusun butir-butir soal untuk mengukur pencapaian tiap tujuan yang telah ditentukan. Menurut lingkup luas bahan dan jangka waktu belajar dibedakan antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.⁵⁶ Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan belajar dalam jangka waktu yang relatif pendek. Tujuan utama dari pelaksanaan evaluasi formatif adalah lebih ditujukan untuk menilai proses pengajaran. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah evaluasi formatif digunakan untuk menilai penguasaan pesertadidik

⁵⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum.....Op, cit.*, hlm. 111-112.

setelah selesai satu pokok bahasan. Hasil evaluasi formatif ini terutama digunakan untuk mengetahui kekurangan dari proses pengajaran serta memperbaiki proses belajar-mengajar dan mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh sebagian peserta didik.⁵⁷ Dalam konsep Islam, adanya evaluasi formatif ini diterapkan karena berpijak pada konsep al-Qur'an tentang keadaan manusia yang merupakan insan yang memiliki banyak kelemahan, hal ini diungkapkan dalam Q.S an-Nisa": 28.⁵⁸



يريد الله ان يخفف عنكم وخلق الانسان ضعيفا
 اجعل الله لضعفائنا منكم

Artinya: *Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.*

Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran dalam jangka waktu yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan. Evaluasi sumatif berfungsi yang lebih luas dari pada evaluasi formatif. Dalam kurikulum tingkat dasar dan menengah, evaluasi sumatif dimaksudkan untuk menilai kemajuan belajar pesertadidik (kenaikan kelas, kelulusan

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm. 217.

ujian) serta menilai efektivitas program pembelajaran secara menyeluruh.⁵⁹

2) Evaluasi pelaksanaan mengajar. Komponen yang dievaluasi dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar-mengajar, tetapi keseluruhan pelaksanaan pengajaran. Meliputi evaluasi komponen tujuan mengajar, bahan pengajaran, strategi, metode dan media pengajaran, serta komponen evaluasi mengajar itu sendiri.⁶⁰

3) Evaluasi penempatan (*placement*). Evaluasi yang dilakukan sebelum peserta didik mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang diinginkan.⁶¹

4) Evaluasi diagnosis. Evaluasi terhadap hasil penganalisisan tentang keadaan belajar peserta didik, baik yang berupa kesulitan-kesulitan ataupun hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.⁶²

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 111-112.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Abdul Mujib, *et al. Ilmu Pendidikan...op, cit.*, hlm. 217

⁶² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 268-270.

D. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter menurut Elkind dan Sweet Pendidikan karakter adalah upaya yang di sengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai- nilai etis / susila .

“ Character education is the deliberate effort to help people understand , care about, and act upon core ethical values, When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right , care deeply about what is right .and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within “⁶³

Pendidikan karakter adalah ukuran utama dari seorang individu dan juga ukuran utama dari sebuah bangsa⁶⁴

Sehingga yang dimaksud dengan Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan oleh sebagian orang/sebagian generasi untuk mengukir generasi yang lain agar berpola baik, dimana usaha ini dilakukan tidak hanya dengan satu cara.

Penelitian ini focus pada pembentukan 18 karakter, Alasan pemilihan 18 karakter di atas, sebagai lembaga Islam tingkat menengah tentunya pengenalan terhadap Allah dan kecintaan pada semua makhluk-Nya menjadi hal yang diprioritaskan, oleh karenanya penanaman karakter ini menjadi sangat *urgent* untuk diaktualisasikan di sebuah lembaga Islam. Sedangkan untuk pembentukan sikap

⁶³ Heri Gunawan ,*Pendidikan Karakter*, Hal. 23

⁶⁴ Thomas lickona. *Pendidikan Karakter*. hal :28

tanggung jawab juga tidak kalah pentingnya, karena sebagai seorang warga Negara dan penerus jalannya pembangunan dan perkembangan bangsa, maka penumbuhan sikap tanggung jawab terhadap dirinya, sesamanya dan lingkungannya perlu ditanamkan sejak dini.

1. Konsep Pendidikan

Pendidikan telah mengalami proses yang panjang. Pendidikan, dalam pengertian umum yakni proses tranmisi pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari satu orang kepada orang lainnya atau dari satu generasi ke generasi lainnya, dan berlangsung seumur hidup, selama manusia masih berada di muka bumi, maka pendidikan akan terus berlangsung. Orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun Sebelum Masehi (SM), telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia.⁶⁵ Selain itu pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶⁶ Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

⁶⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. 3, 2008), hlm. 33.

⁶⁶Zuhairini, dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), hlm. 1.

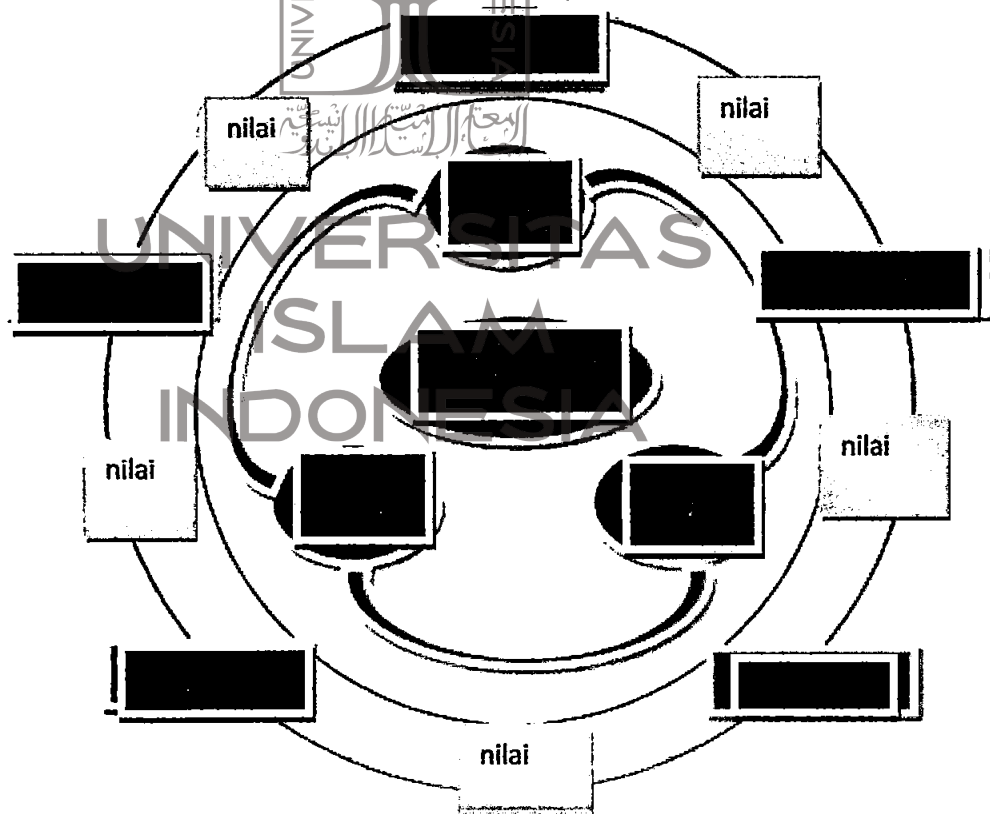
mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶⁷

DIREKTORAT PEMBINAAN SMP

Memadukan nilai-nilai pada SKL, SK/KD, kewirausahaan: 24 butir

terbagi dalam 5 kelompok

Gambar 2.2



⁶⁷Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: CitraUmbara, 2010). hlm.61

Catatan:

Dengan alasan fisibilitas penanaman, setiap mata pelajaran *Tidak* harus menanamkan semua nilai karakter. Setiap mapel *Dapat* memfokuskan pada penanaman nilai-nilai tertentu yang paling relevan/dekat dengan sifat isi dan proses pembelajaran pada mapel ybs.⁶⁸

Pengertian lebih operasional dikemukakan oleh Philip H. Phenix dalam Abdul Lathif, "*Education is process of engendering essential meaning*", bahwa pendidikan adalah proses pemunculan makna-makna yang esensial. Enam pola makna yang esensial dapat dimunculkan melalui analisis kemungkinan cara-cara pemahaman manusia yang berbeda-beda, diantaranya adalah: simbolik, empirik,estetik, sinoetik, etik, dan sinoptik.⁶⁹ H.A.R. Tilaar mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses menumbuhkan kembangkan peserta didik yang memasyarakat, membudaya,dalam tata kehidupan yang berdemensi lokal, nasional dan global.⁷⁰ Dengan beberapa pengertian ini, maka pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh sebagian orang untuk mencerdaskan peserta didik untuk menjadi generasi yang lebih baik daripada generasi sebelumnya. Dari pengertian yang diberikan oleh H.A.R.

⁶⁸<http://www.slideshare.net/cvrahmat/7-pendidikankarakterdismpmlpbmmbsekskul>

⁶⁹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, cet: 2, 2009), hlm. 7.

⁷⁰H.A. R. Tilaar, *Pendidikan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 27.

Tilaar memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap pendidikan, yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam beberapa komponen, sebagaimana berikut:

1. Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan
2. Proses pendidikan berarti menumbuh kembangkan eksistensi manusia
3. Eksistensi manusia yang memasyarakat.
4. Proses pendidikan dalam masyarakat yang membudaya.
5. Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang.⁷¹ Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Masing-masing pengertian di atas memiliki pengertian yang berbeda, namun dari sekian banyak pengertian yang telah disebutkan di atas, pendidikan Islam banyak diistilahkan dengan kata *tarbiyah* yang memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, member makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan. Pengertian ini merupakan sarian dari beberapa ayat al-Qur'an antara lain:

- 1) Q.S. al-Isra": 24

و احفض الهما جناح الذل من الرحمة و قل
رب ارحمهما كما ربياني صغيرا

⁷¹*Ibid.* Hlm. 28-30.

kognitif, tetapi juga afektif. Sementara syeh Qutub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuh kematangan mentalnya. Dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan, yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa) dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan, yaitu jasmani dan rohani.⁷³ Sehingga dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari *rabbani* (pendidik) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian luhur.⁷⁴

2. Konsep Karakter

Pembicaraan tentang karakter telah lama menjadi pokok perbincangan dan perhatian para ahli psikolog dan pendidik. Pemaknaan pada karakter menjadi berbeda-beda sesuai dengan penekanan dan pendekatan yang dilakukan oleh para ahli tersebut. Beberapa tokoh memiliki persepsi bermacam-macam tentang karakter, diantaranya: menurut Simon Philips dalam Masnur memberikan pengertian bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi

⁷³*Ibid*, hlm. 12

⁷⁴*Ibid*

pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁷⁵ Sementara itu, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri/karakteristik/gaya/sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, dan masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan sejak lahir.”⁷⁶ Suyanto dalam Masnur menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁷⁷ Winnie yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Atau dapat diartikan “*to mark*” (menandai). Istilah ini lebih fokus pada stindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam

⁷⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm. 70.

⁷⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80.

1 Masnur Muslich. *Pendidikan Karakterop, cit.*, hlm. 71.

atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁷⁸ Dalam kamus bahasa Indonesia⁷⁹, karakter, didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Kata ini sepadan dengan tabiat atau watak. Sementara dalam kamus psikologi⁸⁰, karakter diartikan sebagai: 1) integrasi dari perangai-perangai secara pribadi, 2) suatu keberlangsungan secara relatif dari tingkah laku sebagaimana dapat diamati dari pandangan moral.

Mounier⁸¹ mengungkapkan dua cara interpretasi karakter, yang kerap menimbulkan ambiguitas. *Pertama*, karakter dilihat sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja (*given*) pada manusia. *Kedua*, karakter juga bias dipahami sebagai tingkat kekuatan seorang individu menguasai kondisi yang dialaminya. Pengertian ini menganggap karakter manusia sebagai hasil darisebuah proses yang dikehendaknya (*willed*). Pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, seperti tabiat, watak, akhlak,

⁷⁸Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 23

⁷⁹Kamus Indonesia, 1988: hlm 389

⁸⁰Anshori, *Kamus pchology*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), Hlm. 131

⁸¹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter.....* *ibid*, hlm. 90.

atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Sedangkan pengertian dari membangun adalah proses pengolahan dan pembentukan suatu unsur atau materi yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dan berbeda. Dari kedua pengertian tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa membangun karakter adalah suatu proses pembentukan watak atau budi pekerti. Karakter pribadi yang kuat harus memanifestasikan dirinya dalam layanan bagi organisasi dan komunitas atau masyarakat dan dalam dorongan bagi kehidupan public, krisis moral pada masa kini memiliki arti bahwa semakin banyak orang yang kekurangan penguasaan diri yang membiaskan (*liberty self mastery*) yang memperkenankan mereka untuk berkomitmen memberikan layanan dengan suatu independensi dan integritas yang cocok sebagai seorang yang bebas⁸²

Menurut Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.⁸³

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi

⁸²Thomas Lickona, *Educating for character*. (Jakarta: Bumi Aksara) 2013. hlm 79

⁸³H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012) hlm. 3.

“positif”, bukan netral. Jadi, orang yang berkarakter” adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dalam pembentukan karakter ini, banyak pakar pendidikan anak sepakat bahwa pembentukan karakter (kepribadian) ditentukan oleh dua (2) faktor, yaitu:⁸⁴ *nature* (faktor alami atau fitrah) dan *nurture* (sosialisasi dan pendidikan). Pengaruh *nature*, Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersifat potensial, atau belum termanifestasi ketika seorang anak dilahirkan. Confucius, seorang filsuf dari Cina pada abad V SM juga menyatakan bahwa walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, namun tanpa diikuti dengan instruksi (pendidikan dan sosialisasi), maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Faktor *nurture*, yaitu faktor lingkungan, yakni usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi yang sangat berperan didalam menentukan hasil maksimal dalam penciptaan insan yang berkarakter.

3. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru bagi dunia pendidikan. Secara historis pendidikan karakter telah dikenal sejak tahun 1988 yang dipelopori oleh sekolah di Andalman, namun dengan nama pendidikan budi pekerti. Seperti disampaikan

⁸⁴Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter.....op, cit.,* hlm. 23-25.

sebelumnya, bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Jadi pendidikan merupakan salah satu sarana strategis untuk membentuk karakter. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ki Supriyoko dalam Masnur yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia.⁸⁵

Dalam konsep pendidikan Islam yang termaktub dalam ringkasan *ihya' ulumuddin*, beberapa karakter yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik antarlain, a) mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang tidak terpuji, salah satunya adalah, berkata tidak jujur, tidak ikhlas dalam belajar, tidak sabar, b) mengurangi kesenangan-kesenangan duniawi yang membuat peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, c) tidak sombong dalam belajar, d) menghindari perselisihan dengan sesama teman terlebih dengan guru/pendidik, e) belajar sungguh-sungguh dan tekun, f) mengalihkan pada ilmu yang benar benar penting dan meninggalkan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan peserta didik, dan g) memiliki sifat-sifat baik yang dapat mendekatkan peserta didik dengan Allah swt dan Rasul-Nya.⁸⁶

⁸⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakterop, cit.*, hlm. 75.

⁸⁶Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Zeid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 11-14.

Mengacu pada paparan yang disampaikan oleh al-Ghazali di atas, maka orang yang berkarakter adalah sosok yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi bagaimana dapat berkontribusi sebanyak mungkin untuk orang lain dan masyarakat. Dengan demikian, maka karakter yang paling ideal yang harus dimiliki dan dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah karakter intelektual profetik. Hal ini didasarkan pada kenyataan yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad dan Isa termasuk 100 orang teladan yang berpengaruh di duniadan menempati peringkat teratas. Masnur memformulasikan karakter seorang intelektual profetik adalah sebagai berikut:⁸⁷

- a. *Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan.* Sadar sebagai makhluk muncul ketika seseorang mampu memahami keadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan YME.
- b. *Cinta Tuhan.* Orang yang sadar akan keberadaan Tuhan menyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak-Nya. Oleh karenanya memunculkan rasa cinta kepada Tuhan merupakan hal yang harus ada, dengan artian seseorang tersebut mencintai Tuhan dengan wujud mencintai segala hal yang diperintahkan dan mencintai untuk menjauhi segala yang dilarang-Nya.

⁸⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter.....op, cit.*, hlm 76-77.

- c. *Bermoral*. Jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan sejenisnya merupakan turunan dari manusia yang bermoral.
- d. *Bijaksana*. Karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang. Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang dapat diambil sebagai kekuatan. Karakter bijaksana ini terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebinekaan.
- e. *Pembelajar sejati*. Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transendensi). Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai kebinekaan ini akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan.
- f. *Mandiri*. Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan keberagaman. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan, maka seseorang tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Darinya, muncullah sikap mandiri sebagai bangsa.
- g. *Kontributif*. Kontributif merupakan cermin seorang pemimpin Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses

menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan Karakter memerlukan pembiasaan pembiasaan untuk berbuat baik, semisal: pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari dimasyarakat. Karakter erat kaitannya dengan habit dan kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Karena itu, untuk membelajarkan karakter tertentu pada seseorang, diperlukan latihan dan praktek terus-menerus hingga tumbuh menjadi kebiasaan. Namun mendidik kebiasaan baik saja tidak cukup. Menurut Megawangi, seseorang yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai pentingnya nilai nilai moral (*valuing*). Misalnya seseorang tidak mencuri karena adanya sangksi hukuman, belum tentu ia menjunjung tinggi nilai kejujuran itu sendiri.⁸⁸ Oleh karena itu, komponen yang penting yang juga harus diperhatikan dalam pendidikan karakter adalah menumbuhkan keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*). Keinginan berbuat baik bersumber dari kecintaan berbuat baik (*loving the good*). Dengan kata lain, membentuk karakter berarti menumbuhkan *the habits of mind, heart and action* yang antara ketiganya (pikiran, hati dan tindakan) adalah saling terkait. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas Likhona yang menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (persekolahan) memperhatikan tiga komponen erat yang saling terkait dalam penciptaan “*a good character*”. Tiga komponen yang dimaksud adalah: *Moral knowing, Moral feeling* dan

⁸⁸Ratna mewangi , *Pendidikan Karakter ; Solusi yang tepat untuik membangun bangsa*,(Jakarta ; Energy 2004) hlm 115

Moralaction. Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, diantaranya: 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moralvalues* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making* dan 6) *self knowledge*.

Kegiatan ini merupakan aspek yang diterapkan dalam pembelajaran (intrakurikuler) yang disampaikan dalam bentuk mata pelajaran di dalam kelas *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat 6 hal

yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) *conscience* (nurani), 2) *self-esteem* (percaya diri), 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self-control* (mampu mengontrol diri), dan 6) *humility* (kerendahhatian). Dalam pelaksanaannya, *moral feeling* bisa dilaksanakan dalam kelas dan luar kelas dalam kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri. *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya yang telah disebutkan diatas. Untuk dapat

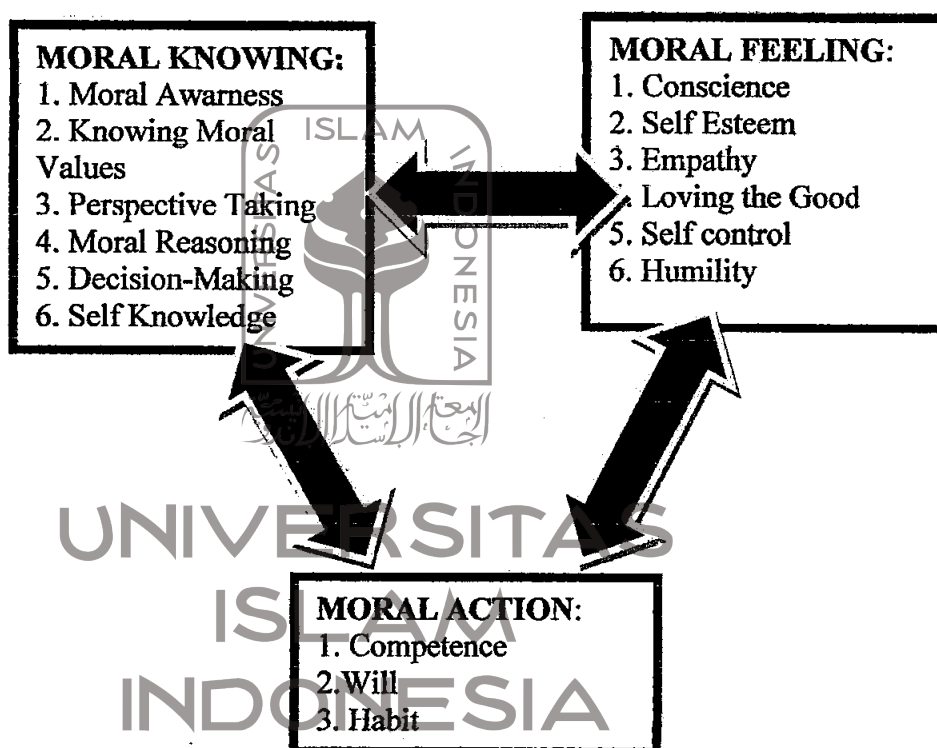
mengetahui dan memahami apa yang mendorong seseorang berbuat baik, maka dapat dilihat dari tiga aspek lain dari karakter, yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan 3) kebiasaan (*habit*).⁸⁹ Sebagaimana *moral feeling*, *moral action* juga merupakan komponen yang bisa dilaksanakan dalam kelas dan luar kelas dalam kegiatan ekstra kurikuler, kokurikuler dan pengembangan diri. Jika digambarkan dalam sebuah bagan, maka pernyataan yang diungkapkan oleh Thomas Lichona di atas berbentuk tiga sisi yang memiliki keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Karena secara ideal, karakter seseorang tidak akan terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan yang matang, namun perlu adanya kecerdasan emosional dan tindakan tegas. Dengan demikian, maka antara pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut memiliki aplikasi yang sama dengan apapun yang dikerjakannya. Berikut merupakan bagan yang diungkapkan oleh Lickona dalam bukunya yang berjudul *Educating For Character, How Our School can Teach Respect and Responsibility*

⁸⁹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter.....op, cit.*, hlm. 108.

COMPONENTS OF GOOD CHARACTER

Gambar 2.3

Tiga Komponen penting dalam pembentukan karakter Sumber
(Thomas Lichona, 1992: 53)



4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tidak dapat diingkari bahwa sudah menjadi sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad ini, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan

kultur bangsa. Sebuah kultur bangsa yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.⁹⁰ Adapun tujuan pendidikan karakter secara lebih terperinci adalah sebagai berikut:⁹¹

- a. Mengembangkan potensi dasar agar baik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multi kultural
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia

.5. Pendidikan Karakter di Beberapa Negara

Pendapat Hill (2002) yang diungkapkan oleh Masnur

Muslich menyatakan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membuat individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.⁹² Terkait dengan beberapa hal yang diungkapkan di atas, terdapat enam hal yang menjadi acuan sekaligus merupakan enam hal yang harus ditanamkan dalam pendidikan karakter, antara lain:

- a. *Trustworthiness*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal.

⁹⁰Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakterop, cit.*, hlm. 134.

⁹¹Heri gunawan, *Pendidikan karakter*, hlm. 30

⁹²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), hlm. 39.

- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- a. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- b. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- c. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- d. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin. Enam karakter inilah yang banyak dikembangkan di beberapa Negara yang maju, seperti Amerika, Cina, Jepang dan Korea. Di beberapa Negara ini penerapan pendidikan sudah dimulai sejak *elementary school*. Negara-negara tersebut memiliki keyakinan bahwa dengan mengajarkan enam karakter di atas akan berdampak mendalam terhadap pembentukan SDM atau *agent of change* yang handal serta mewujudkan situasi Negara yang sehat. Sebagaimana diungkapkan oleh Mr. Doug Monk dari Kingwood Middle School, Texas, mengadakan penelitian pada hasil evaluasi peserta didik sebelum dan sesudah

diadakannya implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang di istilahkan dengan *lesson in character*, menyatakan bahwa hasil evaluasi peserta didik yang telah belajar *lesson in character* jauh lebih baik dan unggul dibandingkan dengan peserta didik yang belum mendapat *lesson in character*.⁹³ Bangsa Indonesia menyepakati nilai-nilai yang diusung menjadi pandangan filosofis kehidupan bangsanya. Nilai-nilai ini meliputi beberapa hal yang dicantumkan dalam falsafah Negara, pancasila, meliputi: a) Ketuhanan yang Maha Esa, b) Kemanusiaan yang adil dan beradab, c) Persatuan Indonesia, d) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah permusyawaratan perwakilan, dan e) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dari falsafah ini kemudian disusunlah nilai-nilai yang selaras yang kemudian disebut dengan lima pilar karakter, diantaranya:⁹⁴

- 1) *Transendensi*, menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Dari sikap ini akan memunculkan penghambaan semata-mata pada Tuhan yang Maha Esa. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya.

⁹³*Ibid*, hlm. 40.

⁹⁴Dirumuskan oleh Kuntowijoyo, dikutip oleh Masnur Muslich dalam bukunya *Pendidikan Karakter.....op, cit.*, hlm. 80-81.

- 2) *Humanisasi*, setiap manusia pada hakekatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketaqwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi.
- 3) *Kebinekaan*, kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia. Akan tetapi, mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan.
- 4) *Liberasi*, pembebasan atas penindasan sesama manusia. Oleh karenanya, tidak dibenarkan adanya penjajahan sebagian manusia oleh manusia yang lain.
- 5) *Keadilan*, keadilan merupakan kunci kesejahteraan.

Adil tidak berarti sama, tetapi proporsional.

6. Pendekatan-Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter. Kesemua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekuarangan tertentu, namun dalam aplikasinya, pendekatan-pendekatan ini juga harus menyesuaikan dengan problem dan latar belakang peserta didik dalam setiap jenjangnya. Adapun beberapa pendekatan tersebut adalah:⁹⁵

- a. Pendekatan Penanaman Nilai Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri peserta didik. Adapun beberapa

⁹⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab TantanganOp, cit*, hlm. 108-122.

metode yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan bermain peran.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Karakteristik daripada pendekatan ini adalah memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Dimana peserta didik didorong untuk berfikir aktif tentang beberapa permasalahan moral yang berada disekitarnya dan membuat keputusan-keputusan moral. Metode yang biasa digunakan dalam pendekatan ini adalah *problem solving* dan diskusi kelas.

c. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan kognitif, maka pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial.

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pada pendekatan keempat ini lebih menekankan pada pengkajian perasaan dan perbuatan peserta didik sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap perasaan dan perilaku yang dilakukan

oleh peserta didik. Dengan begini, maka peserta didik dapat memahami baik dan buruknya perasaan dan perilaku atau perbuatan yang dilakukannya. Terdapat tiga klarifikasi nilai menurut pendekatan ini, yaitu memilih, menghargai dan bertindak. Ketiga klarifikasi ini memiliki sub proses masing-masing, yang pada akhirnya akan menciptakan kepercayaan padadiri peserta didik terhadap apapun yang menjadi pilihannya.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Moral doing*)

Pendekatan ini lebih menekankan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengandung nilai luhur, baik dilakukan secara individu atau perseorangan atau dilakukan secara berkelompok. Dalam penerapan pendekatan ini metode yang dapat digunakan adalah *applied learning*.

Dimana pada posisi ini peserta didik lebih leluasa untuk menentukan dan melakukan beberapa perbuatan yang mengandung moral dan nilai luhur, semisal santunan anak yatim yang merupakan aplikasi dari mata pelajaran aqidah akhlak, dan banyak lagi yang lainnya.

7. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pada millenium kedua ini, Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai

pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat *urgent* untuk dilaksanakan di sekolah. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta

didik.⁹⁶ Menurut Muhammad Nuh (Mentri Pendidikan dan Kebudayaan RI) dalam pidato hari Pendidikan Nasional 2011 menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Ada 18 karakter pendidikan budaya karakter bangsa, yaitu:⁹⁷

Tabel 2.2 18 nilai pendidikan karakter di sekolah menengah

No	Nilai/Karakter	Keterangan
1	Religious	Sikap meyakini nilai-nilai keagamaan dengan sepenuh hati
2	Jujur	Jujur dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Menghargai agama lain
4	Disiplin	Tertib dan patuh pada berbagai aturan
5	Kerja keras	Upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi hambatan belajar dan tugas menyelesaikan tugas sebaik-sebaiknya

⁹⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab TantanganOp, cit*, hlm. 83-87

⁹⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis AlQur'an*, Jakarta : Raja Grafindo . 2012. Hlm :Xi-Xiii

6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru yang dimiliki
7	Mandiri	Tidak bergantung pada orang lain dalam tugas
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap an bertindak kewajiban diri dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Meluas dari yang didengar an di lihat
10	Semangat kebangsaan	Berpikir dan bertindak mengutamakan kepentingan bangsa diatas kepentingan diri
11	Cinta tanah air	Kesetiaan , peduli , menghargai bahasa , lingkungan fisik , sosial
12	Menghargai prestasi	Menghargai masyarakat dan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta damai	Orang lain merasa aman atas kehadirannya
15	Gemar membaca	Menyediakan waktu dan membaca bacaan untuk mendatangkan kebaikan

16	Peduli lingkungan	Upaya memperbaiki kerusakan alam yang terjadi
17	Peduli sosial	Memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Bertanggung jawab pada diri sendiri

Sedangkan indikator yang lebih terperinci dalam nilai-nilai karakter yang selayaknya diterapkan pada siswa Tingkat MTs adalah sebagaimana berikut:

Substansi karakter dalam SKL SMP/MTs/SMPLB/Paket B menurut Abdul Majid dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam.⁹⁸

Tabel 2.3
Substansi Karakter dalam SKL SMP/MTs/SMPLB/Paket

1	Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja	Jujur, tanggung jawab
2	Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Jujur, cerdas
3	Menunjukkan sikap percaya diri	jujur

⁹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 166-167

4	Mematuhi aturan-aturan social yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas	Bertanggung jawab
5	Menghargai keberagaman agama budaya, suku, ras dan golongan social ekonomi dalam lingkup nasional	Peduli
6	Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar an sumber- sumber lain secara logis, kritis dan kreatif	Cerdas , kreatif
7	Menunjuk kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif	Cerdas, kreatif
8	Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya	Cerdas, bertanggung jawab
9	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari	Cerdas
10	Mendeskrepsi gejala alam dan sosial	Bertanggung jawab
11	Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jaab	Bertanggung jawab, cerdas
12	Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegtara demi	Peduli, bertanggung jawab

	terwujudnya persatuan alam NKRI	
13	Menghargai karya seni dan budaya nasional	Peduli, tanggung jawab
14	Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya	Bertanggung jawab, kreatif
15	Menerapkan hidup bersih, sehat, bugur, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Bersih dan sehat
16	Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun	Peduli, kreatif
17	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat	Bertanggung jawab
18	Menghargai adanya perbedaan pendapat	Jujur, peduli
19	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana	Cerdas, kreatif
20	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana	Cerdas, kreatif
21	Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah	cerdas

8. Karakteristik Peserta didik tingkat SMP//MTs

Secara teoritik nilai moral/karakter berkembang secara psikolog dalam diri inividu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. alam kaitannya dengan usia, Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi menjadi beberapa tahapan alam dua domain yakni keasadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan.

a. Tahapan pada domain kesadaran aturan:

- Usia 0-2 tahun: Aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa
- Usia 2-8 tahun: Aturan disikapi bersifat sacral dan diterima

tanpa pemikiran

- Usia 8-12 tahun: Aturan diterima sebagai hasil kesepakatan

b. Tahapan pada domain pelaksanaan aturan

- Usia 0-2 tahun: aturan dilakukan hanya bersifat motorik
- Usia 2-6 tahun: Aturan dilakukan dengan orientasi sendiri
- Usia 6-10 tahun; aturan dilakukan sesuai kesepakatan
- Usia 10-12 tahun: aturan dilakukan karena sudah dihimpun.

Pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan anak.⁹⁹

⁹⁹ Ibid hal 21

1) Tauhid (usia 0-2 tahun)

“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat La Ilaha illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La Ilaha illallah.”

(H.R Ibnu Abbas)

Diriwayatkan dari Abur Razzak bahwa Nabi Saw menyukai untuk mengajarkan kalimat “La Ilaha Illallah” kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sebanyak tujuh kali, sehingga kalimat tauhid ini menjadi ucapan mereka yang pertama kali dikenalnya.

2) Adab (5-6 tahun)

Menurut Hidayatullah pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak dididik biudi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a) Jujur, tidak berbohong
- b) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah
- c) Mengenal mana yang baik dan mana yang baik
- d) Mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh)

3) Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Perintah anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab

pada diri sendiri¹⁰⁰. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri,. Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin dalam pelaksanaan shalat

4) *Caring*/peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak didik untuk mulai peduli pada orang lain., terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sam diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.

5) Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan. Proses pendidikan ini ditandai dengan: 1) jika usia 10 tahun belum mau shalat maka pukul, dan pishkan tempat tidurnya dari orang tuanya. Kemandirian ini juga berarti bahwa anak telah

¹⁰⁰ Ibid hal 24

mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang mampu membedakan mana yang baik dan mana buruk.

6) Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, anak telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidaknya ada nilai penting yang dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: 1) integritas dan 2) kemampuan beradaptasi.¹⁰¹

Anak-anak yang ketika berusia 3 tahun telah didiagnosa sebagai "*uncontrollable toddlers*" (anak yang sulit diatur, pemarah, dan pembangkang), ternyata ketika umur 18 tahun mereka menjadi remaja yang bermasalah, agresif, dan memiliki masalah dalam pergaulan. Ketika pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, bahkan ada yang terlibat dalam tindak kriminal. Begitu juga sebaliknya, anak-anak usia 3 tahun yang sehat jiwanya "*well-adjusted toddlers*" ternyata setelah dewasa menjadi orang-orang yang berhasil dan sehat jiwanya. Dengan demikian maka dunia persekolah

¹⁰¹ Ibid, hlm.27

memiliki peluang besar pula dalam pembentukan karakter peserta didik setelah peran keluarga. Sekolah tidak hanya menciptakan karakter namun justru juga menjaga karakter baik yang sudah dimiliki oleh peserta didik sebelum memasuki bangku sekolah. Ratna Megawangi menambahkan bahwa usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar menyatakan bahwa kegagalan dalam penerapan karakter di usia dini akan berakibat di masa dewasanya kelak. Karenanya pendidikan karakter pada usia dini ini perlu ditata dengan benar sehingga benar-benar menghasilkan hasil yang sempurna. Anak Sekolah menengah merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Namun secara terperinci, beberapa karakteristik anak sekolah menengah adalah sebagai berikut:

Untuk memudahkan identifikasi, biasanya masa remaja dibatasi oleh waktu tertentu, WHO membagi 2 tahap usia remaja yaitu:

1. Remaja Awal : 10 – 14 tahun
2. Remaja akhir : 15 – 20 tahun

Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja

a. Ciri Fisik/Biologis



Pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja perempuan dan perubahan suara pada remaja laki-laki. Saat itu, secara biologis remaja mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas menjadikan

seorang anak tiba-tiba memiliki kemampuan untuk

ber-reproduksi. Pada masa pubertas, hormon

seseorang menjadi aktif dalam memproduksi dua jenis hormon (gonadotrophins atau gonadotrophic

hormones) yang saling berhubungan dengan

pertumbuhan, yaitu : 1) Follicle-Stimulating

Hormone (FSH); dan Luteinizing Hormone (LH)

b. Ciri Psikologis

Secara umum, dari sisi psikologis seorang remaja memiliki beberapa ciri sebagai berikut: 1) Kegelisahan, 2) Pertentangan, 3) Menghayal.¹⁰²

Perkembangan anak usia SMP

Selama di SMP/ MTs seluruh aspek perkembangan manusia yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik mengalami perubahan sebagai masa transisi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Masa remaja dan perubahan yang menyertainya merupakan fenomena yang harus di hadapi oleh guru.

a. Perkembangan aspek kognitif

Arajoo T.V (1986) menyatakan bahwa aspek kognitif meliputi fungsi intelektual seperti pemahaman, pengetahuan dan ketrampilan berpikir.

Untuk siswa SMP perkembangan kognitif utama yang dialami adalah formal operasional, yang mampu berpikir abstrak dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek-objek yang bersifat konkrit, seperti peningkatan kemampuan analisis, kemampuan

¹⁰²<https://informasismpn9cimahi.wordpress.com/2011/05/13/karakteristik-perkembangan-anak-smp>

mengembangkan suatu kemungkinan berdasarkan dua atau lebih kemungkinan yang ada, kemampuan menarik generalisasi dan inferensi dari berbagai kategori objek yang beragam. Selain itu ada peningkatan fungsi intelektual, kapabilitas memori dalam bahasa dan perkembangan konseptual.

Dengan kata lain, bahasa merupakan salah satu alat vital untuk kegiatan kognitif.

b. Perkembangan aspek afektif

Menurut Arajoo T.V (1986), ranah afektif menyangkut perasaan, modal dan emosi.

Perkembangan afektif siswa SMP mencakup proses belajar perilaku dengan orang lain atau sosialisasi.

Sebagian besar sosialisasi berlangsung lewat pemodelan dan peniruan orang lain.

c. Perkembangan psikomotorik

Wuest & Combardo (1974) menyatakan bahwa perkembangan aspek psikomotorik usia SMP ditandai dengan perubahan jasmani dan fisiologis sex yang luar biasa. Salah satu perubahan luar biasa tersebut adalah perubahan pertumbuhan tinggi badan dan berat badan, sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali mereka terlihat

“tidak memikirkan akibat” dari perbuatan mereka, dan kadang mengalami proses pencarian jati diri.¹⁰³

Peran Lingkungan Terhadap Pembelajaran Anak SMP

Konsep belajar behavioristik memandang manusia sebagai produk lingkungan. Begitupun dalam kasus

ini, faktor-faktor lingkungan sekitar mempunyai peran penting dan andil yang kuat dalam proses pembelajaran seorang siswa secara umum, khususnya siswa SMP. adapun lingkungan yang membentuk remaja adalah :

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan anak, khususnya lingkungan keluarga, karena sejak kecil anak hidup bersama keluarga. Menurut Zakiah Daradjat, bahwa ” pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah dalam lingkungan keluarga.”. Situasi lingkungan tersebut memberikan andil bagi aktivitas belajar anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan

¹⁰³ *ibid.*

remaja. Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral dan pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual sesuai dengan pandangan hidup keluarga masing-masing, ada keluarga dalam mendidik anaknya berdasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan agama. Ada pula keluarga yang dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikannya berorientasi pada kehidupan sosial dan ekonomi kemasyarakatan dengan tujuan untuk menjadikan anaknya menjadi orang yang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰⁴

2) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan alami kedua yang dikenal oleh anak-anak dan remaja. Remaja telah banyak mengenal karakteristik masyarakat dengan berbagai norma dan keberagamannya. Kondisi masyarakat amat

¹⁰⁴*ibid*

beragam, tentu banyak hal yang harus diperhatikan baik oleh remaja maupun oleh orang tuanya. Dalam menjalankan fungsi pendidikan, masyarakat banyak membentuk/mendirikan kelompok-kelompok atau paguyuban atau kursus yang secara sengaja disediakan untuk anak dan remaja dalam upaya mempersiapkan hidupnya di masa depan. Seperti contoh, Karang Taruna, pengajian TPA, kursus komputer berskala desa, atau pelatihan-pelatihan yang bersifat ekonomis yang profitable

merupakan produk nyata pembelajaran di masyarakat.

3) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan artificial yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak kearah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan sebagai bekal kehidupannya di kemudian hari. Lingkungan sekolah merupakan pengaruh besar dalam pembentukan pemikiran manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan. Di lingkungan sekolah ini, remaja mendapat suatu

pelajaran dan pengalaman yang berharga yang menjadi bekal untuk langkah-langkah pembelajaran di kehidupan selanjutnya. Sekolah diharapkan memberikan suatu wadah bagi pengembangan secara keseluruhan baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dibentuknya unit-unit kegiatan siswa (UKS), memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai seperti sarana olahraga, musik maupun berdasarkan potensi-potensi lain. Setiap anak tentunya mempunyai karakteristik yang

berbeda-beda. Siswa adalah pembelajar yang unik, berbagai kemampuan ada dalam diri mereka. Tinggal bagaimana guru menyikapinya dalam proses belajar mengajar. Tentunya dalam mengajar, guru harus memahami setiap karakteristik siswanya.

Dengan demikian siswa akan memahami jika ia butuh akan "*belajar*".¹⁰⁵ Dari batasan – batasan remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa *adolescere* yang berarti "tumbuh atau tumbuh untuk

¹⁰⁵*Ibid*

mencapai kematangan". Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik, sebagai pendidik mestinya kita lebih arif dalam mensikapi.¹⁰⁶

E. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluating*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Secara terperinci beberapa komponen yang perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut akan dijabarkan dalam beberapa paragraf berikut.

1. Nilai-Nilai yang Ditanamkan dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, tentunya banyak nilai-nilai yang harus diberikan kepada peserta didik. Namun beberapa nilai-

¹⁰⁶ *ibid.*

nilai ini perlu direncanakan secara terperinci sehingga tidak menimbulkan ambiguitas dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, terdapat beberapa pendapat pakar yang memformulasikan beberapa nilai yang harus diajarkan pada peserta didik. Sukamto dalam Masnur menjelaskan ada beberapa nilai karakter, diantaranya: a) Kejujuran; b) Loyalitas dan dapat diandalkan; c) Hormat; d) Cinta; e) Ketidak egoisan dan sensitifitas; f) Baik hati dan pertemanan; g) Keberanian; h) Kedamaian; i) Mandiri dan Potensial; j) Disiplin diri dan Moderasi; k) Kesetiaan dan kemurnian; dan l) Keadilan dan kasih sayang.¹⁰⁷ IHF (*Indonesia Heritage Foundation*) menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada peserta didik, yang kemudian dirangkum menjadi 18 pilar karakter, sebagaimana tertulis dalam Bab I, diantaranya:

- a. Karakter cinta Tuhan Allah dengan segala ciptaan-Nya (*Love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- b. Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- c. Kejujuran/amanah, diplomatis (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e. Dermawan, suka menolong, gotong royong, kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- f. Percaya diri dan pekerja keras

¹⁰⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab TantanganOp, cit*, hlm. 79.

(*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*) g. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*) h. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*) i. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).¹⁰⁸ Mengacu pada pendapat yang disampaikan oleh Likhona, sesungguhnya terdapat dua nilai pokok dan sangat mendasar yang dengan kedua nilai tersebut dapat menciptakan watak-watak dasar penciptaan nilai karakter. Karenanya dua nilai tersebut harus dimiliki oleh peserta didik. Adapun dua nilai tersebut adalah *respect* (penghargaan) dan *responsibility* (tanggungjawab).¹⁰⁹ Nilai-nilai karakter yang diterapkan di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, diantaranya: Agama, Pancasila, Budaya dan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Standar Pendidikan Nasional No: 20/2003.¹¹⁰ Beda halnya dengan konsep Likhona yang menjadikan Agama sebagai hal yang terpisah dan tidak bersangkutan paut dengan pembentukan karakter peserta didik. Di negara Indonesia agama merupakan satu dari empat hal yang menjadi sumber acuan karakter. Karena masyarakat Indonesia

¹⁰⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter.....op, cit.*, hlm. 93.

¹⁰⁹ T. Lickona, E. Schaps, dan Lewis. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*, (Washington DC, Character Education Partnership: 2003), hlm. 45

¹¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta, Kencana: 2011), Hlm. 73.

merupakan masyarakat yang beragama, karenanya setiap kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu masyarakat di Indonesia. Dalam masyarakat Indonesia yang heterogen, nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi *common denominator* (dasar kesamaan nilai) yang akan menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, yang akhirnya menciptakan suasana sinergi yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa.

2. Muatan Kurikulum

Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (holistik), baik dalam kegiatan-kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstra kurikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri. Hal ini sesuai dengan yang ditegaskan oleh Lickona dalam Megawangi yang menegaskan, pendidikan karakter harus menekankan pada tiga komponen karakter yang baik, antara lain: *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. *Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, diantaranya: 1) *moral awareness* (kesadaran

moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking*, 4) *moral reasoning* 5) *decision making* dan 6) *self knowledge*. Kegiatan ini merupakan aspek yang diterapkan dalam pembelajaran (intrakurikuler) yang disampaikan dalam bentuk mata pelajaran di dalam kelas. *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) *conscience* (nurani), 2) *self-esteem* (percaya diri), 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self-control* (mampu mengontrol diri), dan 6) *umility* (kerendahhatian). Dalam pelaksanaannya, *moral feeling* bisa dilaksanakan dalam kelas dan luar kelas dalam kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri. *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya yang telah disebutkan diatas. Untuk dapat mengetahui dan memahami apa yang mendorong seseorang berbuat baik, maka dapat dilihat dari tiga aspek lain dari karakter, yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan

(*will*), dan 3) kebiasaan (*habit*).¹¹¹ Sebagaimana *moral feeling*, *moral action* juga merupakan komponen yang bisa dilaksanakan dalam kelas dan luar kelas dalam kegiatan ekstra kurikuler, kokurikuler dan pengembangan diri. Secara lebih sederhana dan detail, Najib menguraikan beberapa penawaran yang menguatkan pendapat yang disampaikan oleh Ratna Megawangi. Menurutnya terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter, dan secara keseluruhannya merupakan gambaran dari pelaksanaan kurikulum yang holistik, diantaranya:¹¹²

- a. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: 1) Menanamkan nilai kebaikan kepada peserta didik (*knowing the good*) 2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*) 3) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*) 4) Melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*).¹¹³
- b. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Terdapat

¹¹¹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter.....op, cit.*, hlm. 108.

¹¹²Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter.....op, cit.*, hlm. 15-20.

¹¹³*Ibid.* hlm. 15-16.

beberapa contoh slogan untuk membangun kebiasaan, misalnya:

1) Kebersihan

- a) Kebersihan Sebagian dari Iman
- b) Kebersihan Pangkal Kesehatan

2) Kerjasama

- a) Tolong-Menolonglah dalam Kebaikan, Jangan Tolong Menolong dalam Kejelekan.
- b) Berat Sama Dipikul Ringan Sama Dijinjing

3) Jujur

- a) Kejujuran Modal Utama dalam Pergaulan
- b) Katakan yang Jujur Walaupun itu Pahit

4) Menghormati

- a) Hormati Guru Sayangi Teman
- b) Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu, dll.¹¹⁴

c. Pemantauan secara kontinyu

Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Adapun beberapa hal yang sangat penting untuk dipantau/diawasi adalah: 1) kedisiplinan masuk sekolah, 2) kebiasaan saat makan di

¹¹⁴*Ibid.* hlm. 17

kantin, 3) kebiasaan di kelas, 4) kebiasaan dalam berbicara (sopan santun berbicara), 5) kebiasaan ketika di masjid.¹¹⁵

d. Penilaian Orang tua

Orang tua memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membangun karakter peserta didik. Hal ini mengingat bahwa waktu peserta didik di rumah lebih banyak daripada waktu yang dihabiskan peserta didik di sekolah. Apalagi, sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan, bisa saja peserta didik terkondisikan dengan adanya peraturan. Sedangkan di rumah peserta didik akan merasa lebih menemukan ruang yang bebas. Pembentukan karakter peserta didik akan dirasa sulit jika terjadi perbedaan persepsi antara sekolah dan rumah. Oleh karenanya kerja sama sekolah dengan orang tua menjadi satu hal yang sangat signifikan. Salah satunya dengan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memberikan penilaian terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Ada beberapa format penilaian yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk menilai peserta didik di rumah. Salah satu contoh format penilaian perilaku peserta didik di rumah sebagaimana tabel berikut:

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 18-19

Tabel 2.4 Format penilaian perilaku anak di rumah

Nama :

Kelas :

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian Orang tua
1	Rajin Belajar	A, B, C
2	Jujur dalam kata dan perbuatan	A, B, C
3	Memiliki kesabaran	A, B, C
4	Berbakti kepada orang tua	A, B, C
5	Hormat kepada orang lain	A, B, C
6	Menjaga kebersihan	A, B, C
7	Memiliki empati (tenggang rasa)	A, B, C
8	Rendah hati (tidak sombong)	A, B, C
9	Dapat bertanggung jawab	A, B, C
10	Disiplin dalam segala hal	A, B, C
11	Tekun dan rajin belajar	A, B, C
13	Tekun dan rajin belajar	A, B, C

(Sumber: Najib Sulhan, 2010: 22)

Menurut peneliti format yang ditawarkan oleh Najib Sulhan ini masih sangat sederhana, meskipun dapat merekam perilaku peserta didik dalam beberapa karakter baik yang dilakukannya dilingkungan rumah, namun belum dapat

dijadikan sebagai instrumen evaluasi final. Karena jika mengacu pada tingkatan domain afektif, kita mengenal beberapa tingkatan yang harus dilalui sehingga mencapai pada tingkatan pembentukan karakter. Adapun beberapa tingkatan tersebut adalah: *receiving, responding, valuing, organizing and character building*. Jika format evaluasi di atas dijadikan sebagai instrumen evaluasi final dan satu-satunya, maka pengukurannya menurut hemat peneliti masih kurang sempurna. Akan semakin sempurna jika ditambah keterangan standar nilai A, B, dan C. sebagaimana jabaran berikut:

- 1) Nilai A, diperuntukkan bagi peserta didik yang sudah melakukan beberapa karakter baik diatas tidak hanya pada tataran menerima, terlebih meniru atau takut pada hukuman yang akan diberikan oleh orangtua/gurunya jika dia meninggalkannya. Namun peserta didik tersebut berangkat dari kebutuhan dirinya untuk melakukan hal-hal baik tersebut, dan akan merasa merugi jika tidak melakukannya. Nilai A diperoleh jika peserta didik telah sampai pada tingkat kelima dari domain afektif, yaitu karakterisasi.
- 2) Nilai B, jika peserta didik melakukan beberapa karakter diatas didasari pada ketaatan dan memahami apa yang

akan terjadi jika dia melakukan hal tersebut dan manfaat dari perilaku yang dilakukannya. Nilai B diperoleh jika peserta didik sudah pada tingkatan *valuing* dan *organizing*.

- 3) Nilai C, diberikan kepada peserta didik yang melakukan beberapa karakter diatas didasarkan pada ketakutan pada konsekuensi yang akan diterima jika peserta didik tersebut meninggalkannya. Sehingga dia hanya menerima dan merespon, belum mengerti nilai yang terkandung didalamnya.

3. Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan Islam terhadap eksistensi manusia, meliputi : 1.) Kelengkapan aspek pendidikan , yaitu aspek jasmani / fisik dan materi , aspek rohani/ jiwa/ non materi aspek ahlak / karakter / potensi bawaan manusia , aspek social.2)

Menata visi besar manusia, implementasi kholifah fil ardh¹¹⁶
Strategi yang diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu dengan menggunakan strategi terintegrasi dalam mata pelajaran lainnya sebagaimana yang diungkapkan di atas. Nilai-nilai karakter dapat disampaikan tidak hanya melalui mata pelajaran agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pendidikan jasmani dan olah raga, IPS bahasa Indonesia dan pengembangan diri, namun

¹¹⁶Ulil amri Safri ,*Pendidikan karakter berbasis al- qur'an,,,,* .hlm. 54

dapat pula melalui kegiatan ekstra kurikuler dan kokurikuler. Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Agar dapat disebut sebagai integral dan utuh, maka harus menentukan metode yang dipakai, sehingga tujuan pendidikan karakter itu akan semakin terarah dan efektif. Adapun unsur-unsur yang harus dipertimbangkan dalam menentukan metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter antara lain: Mengajar, yaitu: 1) metode hiwar atau percakapan ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai satu topic, 2) metode qishah atau cerita metode kisah menduduki perana yang penting karena terdapat teladan yang edukasi¹¹⁷ berikutnya adalah metode keteladanan (uswah). Keteladanan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, kepada peserta didik (terutama pada siswa usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya meneladani.¹¹⁸ Sedangkan strategi dalam pendidikan karakter meliputi : 1) *Moral Knowing / learning to know*. 2) *Moral loving / moral feeling*. 3) *moral doing / learning todo*.¹¹⁹

4. Strategi dalam Pendidikan Karakter

Pada paragraf sebelumnya sudah diungkapkan tentang pembelajaran dalam pendidikan karakter secara general, berikut

¹¹⁷ Heri gunawan , Pendidikan karakter.. hlm. 88

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *Ibid.*

merupakan beberapa strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Antara lain dengan menggunakan sikap-sikap berikut:¹²⁰

a) Keteladanan.

Allah swt.dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan pada manusia. Contoh atau teladan tersebut diperankan oleh pada Nabi dan Rasul- Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

لقد كان لكم فيهم أسوة حسنة لمن كان يرجوا الله واليوم الآخر ومن يتول فإن الله هو الغني الحميد

Artinya: *Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barang siapa yang berpaling, maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

(Q.S Al-Mumtahanah (60): 6).

Selain ayat di atas, Allah menegaskan kembali pada ayat 21 dari surat al-Ahzab, sebagaimana berikut:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجوا الله واليوم الآخر و ذكرنا الله كثيرا

¹²⁰M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta:Yuma Pustaka, 2010). Hlm.39.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladanyang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah

Begitu pentingnya keteladanan, sehingga Allah menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Dalam dunia pendidikan kita, maka yang harus menjadi *role model* adalah seluruh masyarakat sekolah, terutama kepala sekolah, guru, dan staf sekolah, baik dalam perkataan, terlebih perbuatan.¹²¹ Keteladanan memiliki

kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter.

Keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam berbagai aktivitasakan menjadi cermin bagi peserta didik. Oleh karenanya, sosok guru yang bisa diteladani peserta sangat penting. Sehingga dari paparan ini peneliti memberikan satu sub tersendiri yang membahas tentang pendidik dalam pendidikan karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa adanya aksi. Hal ini akan semakin menuai hasil yang sempurna jika didukung dengan suasana yang Memungkinkan peserta didik melakukan hal yang sama

¹²¹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter.....op, cit.*, hlm. 117.

dengan perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik.¹²² Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: "*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*". Pada hakikatnya keteladanan dalam pandangan normatif yang didasarkan pada nilai Islam memiliki tiga aspek. *Pertama*, persiapan untuk dinilai, baik oleh pihak lain maupun dirinya sendiri. Maksudnya orang yang akan dijadikan teladan, segenap perilakunya (terutama sesuai dengan status dan profesinya) hendaknya tidak tercela, sehingga dinilai oleh siapapun dia siap. *Kedua*, memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru yang akhlaknya baik, sopan santun agamanya mendalam, akan tetapi tidak berkompeten dalam mengajar, maka tidak akan dapat dijadikan teladan oleh siswanya. *Ketiga*, sikap *istiqamah*, artinya ia melaksanakan kebaikan secara konsisten, di mana saja dan kapan saja ia berbuat baik. Nilai keteladanan merupakan nilai yang melekat dalam pendidikan. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan hakikat pendidikan sebagai "*humanizing of human being*"

¹²²M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter.....op, cit.,* hlm. 41.

maka keteladanan merupakan nilai dasar yang universal. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah apakah terdapat model peran dalam diri insan pendidik (guru, staf, karyawan, kepalasekolah, direktur, pengurus perpustakaan, dll). Demikian juga, apakah secara kelembagaan/korporat terdapat contoh-contoh dan kebijakan yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai yang telah diajarkan memang bukan sesuatu yang jauh atau bahkan asing dalam kehidupan mereka, melainkan berada begitu dekat dengan mereka, dan mereka dapat menemukan penegasan dalam perilaku yang dicontohkan oleh setiap individu tenaga pendidik atau lembaga sebagai manifestasi nilai.¹²³

b) **Penanaman kedisiplinan.**

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban. Selain itu disiplin adalah berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlakudi dalam suatu lingkungan tertentu. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya

¹²³Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), Hlm. 216

membangun sesuatu dan tidak berhasil hanya disebabkan oleh kurangnya kedisiplinan yang dimiliki. Selain itu, kurangnya kedisiplinan dapat mengurangi adanya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kedisiplinan, lembaga pendidikan dapat pula menerapkan system *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Dimana keduanya dilaksanakan secara beriringan. Jika penerapannya dilaksanakan secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif.¹²⁴

c) **Pembiasaan.**

Salah satu karakteristik dari peserta didik adalah senang meniru. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah atau ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Namun sebaliknya, orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anaknya. Anak-anak pun paling cepat meniru kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu untuk dimulai sejak usia dini, tentunya proses yang panjang ini membutuhkan pembiasaan pembiasaan yang kontinyu.

¹²⁴M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter.....op, cit.*, hlm. 49.

Adanya pembiasaan ini untuk menjadikan sesuatu yang belum pernah dikenal, menjadi sesuatu yang biasa dilakukan dan akhirnya menjadi terbiasa. Hal ini sesuai dengan slogan yang sering kita kenal “orang bisa karena terbiasa”, atau slogan lain “pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan akan membentuk kita”.¹²⁵ Pendidikan karakter tidak cukup dengan hanya mengajarkan nilai-nilai melalui pelajaran di kelas, tetapi lembaga pendidikan dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Dimulai dari hal terkecil, seperti membuang sampah pada tempatnya, saling menyapa dengan memberi salam, mencuci tangan sebelum makan di kantin sekolah, sampai pada kegiatan yang membutuhkan pengetahuan, seperti sholat berjama'ah bersama, baksos, dll. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem. Mengacu pada pendapat Zubaedi, menyatakan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat atau kebiasaan. Menurutnya kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga. Menguatkan pendapat

¹²⁵ *ibid*, him. 51.

diatas, terdapat sebuah *maqalah* yang dinukil oleh Zubaedi dari Abu Bakr Zikri sebagaimana berikut:

العمل إذا تكرر حتى صار آتياً سهلاً سمي عادةً

*Artinya: perbuatan manusia apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan dengan adat/kebiasaan.*¹²⁶

d) Menciptakan suasana yang kondusif.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah *milieu* atau lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor *milieu* atau lingkungan dimana seseorang tersebut hidup.¹²⁷

Berangkat dari paradigma ini, maka menjadi sangat *urgent* untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan dimana peserta didik tersebut belajar. Upaya ini untuk memaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Adapun beberapa wujud dari penciptaan suasana yang kondusif ini meliputi beberapa aspek, diantaranya:

1) *Peran Semua Unsur Sekolah*. Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran serta seluruh

¹²⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....op, cit.*, hlm. 179

¹²⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....op, cit.*, hlm. 182.

unsur di sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana kondusif tersebut. Sehingga kerjasama antara kepala sekolah, guru, BK, dan staf harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.¹²⁸

2) *Kerja Sama Sekolah dengan Orang Tua*. Dalam konsep lingkungan pendidikan, maka kita mengenal tiga macam lingkungan yang dialami oleh peserta didik dalam masa yang bersamaan, antara lain: lingkungan keluarga, persekolahan, dan masyarakat sekitarnya¹²⁹. Oleh karena itu, sekolah perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah kepada orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Sehingga program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana disekolah dan menjadi tanggung jawab sekolah satu-satunya. Dengan kerjasama yang baik antara tiga lingkungan tersebut maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter pesertadidik yang lebih terkontrol.

3) *Kerja Sama Sekolah dengan Lingkungan*. Penciptaan kondisi/suasana yang kondusif juga dimulai dari kerjasama yang baik antara sekolah dengan lingkungan

¹²⁸ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter.....op, cit.*, hlm.53.

¹²⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter.....op, cit.*, hlm.53.

sekitar. Veithzal¹³⁰ menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang *intent* dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajarmengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Dengan demikian maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan efektif, dengan penciptaan iklim sebagaimana yang tertera di atas.

e) Integrasi dan internalisasi.

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu, diperlukan pembiasaan-pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Beberapa nilai-nilai karakter yang dsudah diusung oleh Megawangi dengan lembaga IHF nya, sesungguhnya bisa di integrasikan dan diinternalisasikan ke dalam kegiatan kegiatan sekolah, baik yang bersifat intra kurikuler, kokurikuler maupun ekstra kurikuler. Pentingnya pendidikan atau pembelajaran terintegrasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter didasarkan pada beberapa asumsi dan dasar pemikiran sebagaimana berikut:

- 1) Fenomena yang ada tidak berdiri sendiri. Fenomena atau fakta yang ada dalam kehidupan kita selalu terkait

¹³⁰Veithzal Rivai, dkk. *Education Manajement; Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT RajaGafindo Persada, 2009), hlm. 621.

dengan fenomena atau aspek yang lain. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa fenomena yang ada selalu berinteraksi dengan aspek-aspek lain. Oleh karenanya, fenomena tersebut dipandang sebagai sebuah sistem, kesatuan, atau keterpaduan. Implikasi dari kondisi tersebut adalah bahwa dalam memandang dan mengkaji suatu fenomena harus dikaitkan dengan konteks yang ada.¹³¹

2) Memandang objek sebagai keutuhan. Oleh karena fenomena yang ada tidak dapat berdiri sendiri dan terkait dengan aspek-aspek lain, maka dalam memandang dan mengkaji suatu objek kajian harus secara utuh dan tidak dimaknai secara parsial.¹³²

3) Tidak dikotomi. Jika objek kajian dipandang sebagai fenomena yang tidak berdiri sendiri dan sekaligus merupakan suatu keutuhan, maka objek kajian tersebut dapat dipisah dan didikotomikan.¹³³ Dari dasar di atas, maka dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasikan ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak

¹³¹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter.....op, cit.*, hlm.54.

¹³² *Ibid.* hlm. 55.

¹³³ *Ibid.*, hlm, 55.

dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter seluruh mewarnai seluruh aspek kehidupan umat manusia.

Doni¹³⁴ dalam bukunya mengungkapkan empat kunci keberhasilan pembaharuan pendidikan yang bersifat integral, diantaranya:

- a) Memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi manajer kelas yang secara kreatif menghidupkan suasana pembelajaran dalam menerjemahkan isi standar minimal kurikulum yang dituntut oleh pemerintah pusat.
- b) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar dikelas sehingga proses belajar mengajar yang dimulai dari persiapan hingga evaluasi kelas menjadi sebuah proses yang memiliki makna bagipeserta didik.
- c) Melibatkan komunitas guru untuk mengembangkan model pembelajaran dan penggunaan sarana bagi kemajuan pendidikan secara professional.

¹³⁴Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), Hlm. 266-267.

- d) Melibatkan orang tua dan komunitas lain dalam masyarakat melalui rancangan komunitas sekolah (*schools community projects*).

5. Penilaian/Evaluasi Pendidikan Karakter

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian pendidikan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok. Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, di kelas maupun di luar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Pedoman BSNP 2007 menyebutkan bahwa sejumlah teknik penilaian dianjurkan untuk di pakai oleh guru menurut kebutuhan, teknik

penilaian di maksud dengan bentuk instrument yang di kembangkan oleh guru, teknik penilaian tersebut meliputi observasi (dengan lembar observasi dan pengamatan), penilaian diri (dengan lembar penilaian diri / kuesioner) dan penilaian antar teman (dengan lembar penilaian antar teman).¹³⁵

6. Pendidik Ideal dalam Pendidikan Karakter

Selain memperhatikan jalannya kurikulum dalam pendidikan karakter, sebuah lembaga pendidikan juga harus memiliki perhatian terhadap pendidkdan tenaga pendidik. Disadari atau tidak, seorang pendidik dalam hal ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter pesertadidik. Guru/pendidik adalah profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi peserta didik. Karenanya perlu ada tips untuk menjadi seorang pendidik/guru yang berkarakter. Berikut merupakan beberapa tips sekaligus ciri yang dipaparkan oleh Masnur dalam bukunya berjudul Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional:¹³⁶

- a. Mencintai Anak. Cinta yang tulus kepada anak/peserta didik adalah modal awal mendidik anak. Pendidik menerima peserta didiknya apa adanya, mencintainya tanpa syarat serta

¹³⁵Her gunawan , *Pendidikan karakter...*hlm.235

¹³⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab TantanganOp, cit*, hlm. 56-57.

mendorong peserta didik untuk melakukan yang terbaik pada dirinya. Penampilan yang penuh cinta adalah dengan senyum, sering tampak bahagia dan menyenangkan, serta memiliki pandangan hidup yang positif.

b. Berasahabat dengan anak dan menjadi teladan baginya.

Pendidik/guru harus dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, setiap apa yang diucapkan di hadapan peserta didik harus benar dari sisi apa saja, keilmuan, moral, agama, dan budaya. Cara penyampaiannya pun harus menyenangkan dan beradab. Seorang pendidik harus bersahabat dengan peserta didik tanpa ada rasa kikuk, apalagi angkuh, karena peserta didik senantiasa mengamati perilaku pendidiknya dalam setiap kesempatan.

c. Mencintai pekerjaannya. Pendidik yang mencintai pekerjaannya akan senantiasa bersemangat. Setiap tahun ajaran baru adalah dimulainya satu kebahagiaan dan tantangan baru. Pendidik yang hebat tidak akan merasa terbebani terlebih merasa bosan. Pendidik yang hebat akan mencintai peserta didiknya satu persatu, memahami kemampuan akademisnya, kepribadiannya, kebiasaannya serta kebiasaan belajarnya.

d. Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan. Pendidik harus terbuka dengan teknik mengajar baru, membuang rasa sombong dan selalu mencari ilmu. Ketika masuk ke kelas,

guru harus dengan pikiran terbuka dan tidak ragu mengevaluasi gaya mengajarnya sendiri, dan siap berubah jika diperlukan.

- e. Tidak pernah berhenti belajar. Dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya, seorang pendidik harus selalu belajar. Kebiasaan membaca buku sesuai dengan bidangnya serta mengakses informasi aktual merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan. Apabila ciri-ciri tersebut dimiliki oleh para pendidik pendidikan di Indonesia, tentu keresahan di dunia pendidikan tidak akan terjadi. Keresahan yang paling menonjol dalam dunia pendidikan terkait dengan profesi pendidik ini adalah adanya kekerasan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik yang dibinanya.

7. Prinsip-Prinsip Sukses Pendidikan Karakter di Sekolah

Thomas Likhona dalam bukunya yang berjudul „*Eleven Principles of Effective Character Education*“ yang dikutip oleh Megawangi merumuskan 11 prinsip bagaimana seharusnya melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, diantara 11 prinsip tersebut adalah sebagai berikut:¹³⁷

- a. Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk “*good character*”.

¹³⁷Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter.....op, cit.*, hlm. 145-146.

- b. Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh, yang termasuk aspek *thinking, feeling* dan *action*.
- c. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif, dan terfokus dari aspek pendidik sebagai "*role model*", disiplin sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, manajemen kelas dan sekolah, integrasi materi karakter dalam seluruh aspek kehidupan kelas, serta kerjasama orangtua dan masyarakat.
- d. Sekolah harus menjadi model "masyarakat yang damai dan harmonis". Sekolah merupakan miniatur dari bagaimana seharusnya kehidupan masyarakat, dimana masing-masing individu dapat saling menghormati, bertanggung jawab, saling peduli, dan adil. Hal ini dapat diciptakan dengan berbagai cara untuk mengembangkan karakter, para peserta didik memerlukan kesempatan untuk mempraktekannya; bagaimana berperilaku moral. Misalnya, bagaimana berlatih untuk bekerja sosial (memberikan sumbangan ke panti asuhan, panti werda, membersihkan lingkungan, Baksos, dan lain sebagainya), menyelesaikan konflik, dan berlatih menjadi individu yang bertanggung jawab.
- e. Pendidikan karakter yang efektif harus mengikut sertakan materi kurikulum yang berarti bagi kehidupan peserta didik, atau berbasis kompetensi (*lifeskill*), sehingga peserta didik

merasa mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan.

- f. Pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi internal dari diri peserta didik, misalnya dengan membangkitkan rasa bersalah pada diri peserta didik jika mereka melakukan tindakan negatif, atau membangkitkan rasa empati pada diri peserta didik sensitif terhadap kesulitan orang lain.
- g. Seluruh staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter. Peran kepala sekolah sangat besar dalam memobilisasi staf untuk menjadi bagian dari proses pendidikan karakter.
- h. Pendidikan karakter di sekolah memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak: pimpinan, staf dan guru.
- i. Sekolah harus bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat sekitarnya.
- j. Harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah harus memiliki standar keberhasilan dari keberhasilan pendidikan karakter, yang mencakup bagaimana perkembangan guru/staf sebagai pendidik karakter, dan bagaimana perkembangan karakter yang dialami oleh peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif (*qualitative research*) diajukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.

Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya secara individual dan kelompok.¹ Sedangkan Bogdan Tylor, memberikan pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati.²

Dalam penelitian ini peneliti memahami dan menghayati manajemen pendidikan karakter di sekolah tingkat menengah, yang kemudian dilakukan di MTs Yakti Tegalrejo. Penelitian ini menggunakan manusia sebagai sumber data utama yang hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya atau

¹ Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Nana Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.94

² Nuruz Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.92

alamiah. Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) mempunyai latar alami (*the natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (*the key instrument*), (b) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (c) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, (d) cenderung menganalisa data secara induktif, dan (e) makna merupakan esensial.³

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian kualitatif menurut Marriam dan Simpson (1984) dalam Sarjan (1994) ada enam jenis yaitu; (1) etnografi, (2) studi kasus, (3) *grounded teori*, (4) interaktif, (5) ekologi, dan (6) future. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan studi kasus (*case study*) yang berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau suatu peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam.⁴ Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatar belakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut.⁵

Bogdan membedakan beberapa studi kasus diantaranya adalah:⁶ (1) studi kasus kesejarahan mengenai organisasi, yang memusatkan perhatian pada segi sejarah organisasi tertentu dalam kurun waktu tertentu; (2) studi

³ Bogdan R. C., & Biklen, SK., *Qualitatif Research For Uducation: Introduction to Theory and Methodes* (Needham Heights, MA: Ally Bacon, 1982) hlm. 27-28

⁴ Bogdan, R. C dan Biklen, S. K, *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Method*, (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992), hlm. 58.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 314

⁶ Bogdan, R. C dan Biklen, S. K, *Qualitative Research for Education....op.*, cit.115

kasus observasi, yang memusatkan perhatian pada suatu tempat atau objek tertentu dengan tehnik observasi perlibatan (*participant observation*); (3) studi kasus sejarah hidup, yakni melakukan wawancara intensif untuk memperoleh rincian sejarah tentang sesuatu objek hidup (manusia) dan wawancara dilakukan dengan ahli sejarah, atau dengan para pelaku sejarah, disebut sebagai sejarah lisan (*oral history*); (4) studi kasus masyarakat sekitar (*community study*) yang memusatkan perhatian pada suatu lingkungan masyarakat tertentu; (5) analisa situasi (*situasional analysis*) yang memusatkan perhatian pada suatu kejadian tertentu yang dipelajari dari sudut pandang semua pihak yang terlibat; dan (6) *mikroetnografi*, yakni studi kasus yang dilakukan pada unit organisasi atau kegiatan organisasi yang sangat kecil dan mempunyai keunikan yang spesifik. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus tunggal dengan model mikroetnografi, karena penelitian ini mempunyai latar subjek pada satu tempat kejadian.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian dari pada penelitian ini adalah di MTs Yakti Tegalrejo Magelang yang dikhususkan pada manajemen sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Yakti Tegalrejo tersebut karena beberapa alasan:

Pertama; Sekolah tersebut sudah mulai melaksanakan pendidikan karakter yang lebih komprehensif. Hal ini dilihat dari visi, misi dan tujuan sekolah

yang mengarah pada terbentuknya insan atau manusia yang berkarakter. Serta adanya beberapa kegiatan pembelajaran dan ekstra kulikuler yang selalu mengarah pada terbentuknya karakter yang baik. diri peserta didik, orang disekitarnya, dan lingkungannya.

Adapun Beberapa kegiatan yang mendukung adanya penciptakan beberapa karakter tersebut seperti: Terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan disekolah. Semisal: 1) Pembiasaan lingkungan bersih di sekolah (*clean*), 2) Disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan di sekolah, 3) Sholat berjama'ah dhuha dan dzuhur, 4) Pembinaan membaca al-Qur'an, 5) Meletakkan sepatu dan barang-barang yang dimiliki pada tempat yang disediakan di sekolah, 6) Mengucapkan salam ketika berjumpa dengan ibu/bapak guru dan teman, 7) Bersalaman/berjabat tangan ketika baru datang ke sekolah dan ketika hendak pulang ke rumah, 8) Penerbitan kartu Sholat berjamaah bagi peserta didik, 9) Infak jum'at Jumat, 10) baksos, 11) Kunjungan anak yatim, 11) Penerbitan kartu point pelanggaran, Bobot Point dalam tatib madrasah, 12) Upacara Bendera, 13) Pengajian Kelas, 14) Peringatan PHBI yang berkolaborasi dengan lingkungan masyarakat, 15) Mujahadah tiap minggu pagi bagi semua siswa, bergilir laki-laki dan perempuan, 16) pengajian kelas kolaborasi dengan masyarakat

Kedua: Adanya perkembangan di MTs ini yang sangat pesat dan menuai prestasi yang baik dibandingkan dengan sekolah / Madrasah lainnya di daerah Tegalrejo

Ketiga, latar belakang peserta didik yang heterogen, yakni 60 % dari Keluarga mampu (ekonomi menengah keatas dan 40 % nya lagi adalah dari keluarga tak mampu)

Keempat, sekolah tersebut menerapkan model inklusi.⁷

D. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrument*).⁸ Peneliti sebagai instrument kunci harus hadir di lokasi penelitian karena peneliti merupakan penentu dari semua proses penelitian. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya.⁹

Alasan lain dari kehadiran peneliti adalah untuk dapat memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dan simbol-simbol interaksi di sekolah karena dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan peneliti terhadap obyek penelitian di lapangan. Interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian, memiliki peluang timbulnya *interest* atau konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya.

⁷ Informasi dari kepala Madrasah dan komite madrasah

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 223.

⁹ Lexi.J.Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.162

Kehadiran dan keterlibatan peneliti untuk menemukan makna dan tafsiran tidak dapat digantikan oleh alat lain, sebab hanya peneliti yang dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan. Selain itu melalui keterlibatan langsung di lapangan akan dapat mengetahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, pengalaman, keahlian dan kedudukannya.

Peneliti kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisa data, dan sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitian. Karena itu peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antar peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Oleh sebab itu, terdapat beberapa hal yang harus dimiliki oleh peneliti sebagai instrumen, diantaranya adalah: responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kebutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan. Sedangkan kehadiran peneliti di lokasi penelitian meliputi empat tahap, antara lain: 1) *Apprehension* (mengambil beberapa pengertian), 2) *Exploration* (ekplorasi atau penjelajahan), 3) *cooperative* (bekerjasama dengan informan), dan 4) *Participation* (ikutandil).¹⁰

¹⁰ Faisal. S, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), hlm. 12.

Peneliti harus berusaha dapat menghindari sifat subjektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial terjadi sebagaimana biasanya (*natural setting*). Di sinilah pentingnya peneliti kualitatif menahan dirinya untuk terlalu jauh mengintervensi terhadap lingkungan yang menjadi objek penelitiannya. Peneliti berusaha sebaik mungkin bersikap selektif, penuh kehati-hatian, dan serius dalam menyaring data sesuai dengan realitas di lapangan sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Peneliti sebisa mungkin menghindari kesan-kesan yang dapat menyinggung perasaan maupun merugikan informan. Sehubungan dengan itu peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: 1) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah/yayasan MTs Yakti Tegalrejo, secara formal dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti *tape recorder*, *handycam*, *camera*, dan lain-lain; 2) peneliti menghadap/bertemu Kepala MTs Yakti Tegalrejo kemudian menyerahkan surat izin, memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga serta menyampaikan maksud dan tujuan; 3) secara formal memperkenalkan diri kepada komponen di sekolah melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah baik yang bersifat formal maupun semi formal; 4) mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya; 5) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan

subjek penelitian; dan 6) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

E. Data dan Sumber Data

Di lihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.¹¹ Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan data sekunder yakni data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain.

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹² Lofland dan Lofland dalam Moleong mengemukakan bahwa, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹³ Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber yang dapat memberikan data dan informasi tentang obyek yang diteliti, yakni berkenaan dengan manajemen pendidikan karakter. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, hlm. 137

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 107.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 157.

tertulis atau melalui perekaman *audio tapes* tentang manajemen pendidikan karakter.¹⁴

Untuk mendapatkan data yang utuh tentang manajemen pendidikan karakter ini, maka penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, orientasi; *kedua*, tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi; dan *ketiga*, tahap analisis dan penafsiran data. Ketiga langkah tersebut sesuai dengan pendapat Bogdan dalam Moleong, yakni 1) tahap pra lapangan, 2) tahap kegiatan lapangan; dan 3) tahap analisis intensif. Selain itu, untuk mendapatkan beberapa data dalam penelitian ini, maka peneliti diharuskan untuk menentukan sumber data/informan yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki informasi banyak tentang pelaksanaan pendidikan karakter, maka peneliti menggunakan teknik secara *purposive* yang akan memberikan keluasan bagi peneliti untuk menentukan kapan penggalian informasi dihentikan dan diteruskan. Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan *key informan* sebagai sumber data, yang kemudian di kembangkan ke *informan* lainnya dengan teknik *snowball*.¹⁵ Sehubungan dengan pengambilan data-data tentang pelaksanaan pendidikan karakter, maka informan-informan yang berfungsi sebagai sumber data meliputi: Kepala Sekolah (yang kemudian menjadi informan kunci (*key informan*)),

¹⁴ S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 112.

¹⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 64.

Wakil Kepala Sekolah, guru, staf bagian bimbingan dan konseling, peserta didik dan orangtua peserta didik (*stakeholder*).

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara (*Indept Interview*)

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif, demikian pula dalam penelitian ini. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Menurut Sutrisno Hadi, metode interview adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya, dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses Tanya jawab.¹⁶

Teknik wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu: wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).¹⁷ Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1981) Jilid 3, hlm. 136.

¹⁷ Sugiono, *Metode.....op.cit*, hlm, 233.

peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Informasi atau data yang diperoleh dari wawancara sering bias. Bias adalah penyimpangan dari yang seharusnya, sehingga dapat di nyatakan data tersebut sub yektif dan akurat.¹⁸

Adapun bentuk-bentuk subjek dan objek wawancara dibagi menjadi beberapa bentuk, antara lain:¹⁹ 1) wawancara individu dengan individu, yaitu wawancara yang dilakukan antara seseorang dengan lainnya, 2) wawancara individu dengan kelompok, yaitu wawancara yang dilakukan seseorang terhadap suatu kelompok, 3) wawancara kelompok dengan individu, yaitu sekelompok pewawancara mewawancarai satu orang dan 4) wawancara kelompok dengan kelompok, yaitu dua kelompok yang saling mewawancarai atau satu kelompok yang mewawancarai kelompok lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggunakan ketiga jenis wawancara yang disarankan oleh Sutrisno Hadi, dan menggunakan bentuk wawancara individu dengan individu dan wawancara individu dengan kelompok. Hal ini peneliti lakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi wawancara serta kebutuhan akan informasi yang dapat berkembang setiap saat. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai manajemen yang

¹⁸ Sugiono, *Metode.....op.cit*, hlm, 141

¹⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 111

diterapkan dalam merealisasikan pendidikan karakter, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam aktualisasi pendidikan karakter di MTs Yakti Tegalrejo.

Dalam teknik wawancara tersebut, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti secara mendalam dan menyelami dunia psikologis dan sosial mereka serta mendorong pihak yang diwawancarai agar mengemukakan semua gagasan dan perasaannya dengan bebas dan nyaman. Dengan demikian, peneliti akan mengetahui kondisi nyata dan hal-hal yang sebenarnya dilakukan oleh obyek penelitian. Sedangkan untuk memilih informan, yang dipilih oleh peneliti adalah yang mempunyai kriteria tertentu, antara lain: (1) Subyek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran peneliti, (2) Subyek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) Subyek yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya. Beberapa aspek yang ingin didapatkan dengan metode wawancara ini adalah:

- a. Bagaimana kurikulum pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTs Yakti Tegalrejo, meliputi standar isi, proses dan penilaiannya, metode yang digunakan, dan media dalam pelaksanaan pendidikan karakter

b. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Yakti Tegalrejo. Dan dari adanya faktor pendukung dan penghambat tersebut selanjutnya akan diketahui dampak yang dirasakan peserta didik dengan adanya beberapa program pendidikan karakter, dampak yang dihadapi sekolah setelah melaksanakan pendidikan karakter, dan dampak yang dirasakan *Stakeholder*.

2. Pengamatan (*Observation*)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila di bandingkan dengan teknik yang lain , yaitu wawancara dan kuesioner.²⁰ Menurut Sutrisno Hadi Observasi merupakan suatu proses yang kompleks , suatu proses yang tersusun Dari pelbagai proses biologis dan psikologis²¹

Observasi sebagai alat pengumpul data yang dimaksud adalah dengan melakukan observasi secara sistematis bukan hanya sekedaranya saja dalam observasi ini diusahakan mengamati hal yang wajar dan yang sebenarnya terjadi tanpa usaha disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasi keadaan yang terjadi.²² Mengadakan observasi hendaknya dilakukan sesuai kenyataan, melukiskan secara tepat dan cermat terhadap apa yang diamati, mencatatnya, dan kemudian mengolahnya dengan baik. Teknik

²⁰ Sugiyono , *Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif*. hlm . 145

²¹ *Ibid* . hlm 145

²² S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 70.

pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan-kegiatan dalam pendidikan karakter guna memberikan hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif.

Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subjek penelitian. Sehingga peneliti dapat mengetahui secara empiris fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan permasalahan yang sedang dikaji yang tidak mungkin didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini dapat disajikan pada table berikut ini:

Tabel 3.1 *Setting* dan peristiwa yang diamati

No	Ragam Situasi yang Diamati	Keterangan
01	Keadaan fisik: a. Situasi lingkungan sekolah b. Ruang kelas dan pembelajaran lainnya c. Sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran	<i>Setting</i> yang penting dan menarik akan didokumentasikan (<i>foto/shooting</i>)
02	Kegiatan Pembelajaran: a. Kegiatan siswa saat datang ke sekolah b. Persiapan sebelum siswa masuk ke	Dapat diperdalam melalui wawancara dan

	kelas c. Kegiatan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas (<i>intra kurikuler</i>) d. Kegiatan praktek e. Kegiatan pengembangan diri f. Kegiatan ko-kurikuler g. Kegiatan ekstra kurikuler h. Kegiatan yang termasuk <i>hidden kurikulum</i> i. Kegiatan lain yang menunjang pada pertumbuhan karakter peserta didik.	observasi
03	Kegiatan lainnya: a. Rapat atau pertemuan-pertemuan, khususnya <i>co-parenting</i>	

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian.²³

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: RinekaCipta, 2006), hlm. 158.

data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu keberadaan sekolah, keadaan guru, keadaan stafnya, dan keadaan sekolah yang menjadi objek penelitian. Dokumen-dokumen yang di analisis untuk memahami manajemen pendidikan karakter, dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2. Jenis Dokumen yang Diperlukan

No	Jenis Dokumen:	Keterangan
01	Data kesiswaan: a. Jumlah kelas dan siswa b. Jumlah pendaftar dan yang diterima 5 tahun terakhir.	
02	Data Ketenagaan: a. Kepala sekolah beserta biodatanya b. Guru (tingkat pendidikan, tugas dan lainnya) c. Karyawan (tingkat pendidikan, tugas dsb)	
03	Saran dan Prasarana: a. Denah lokasi dan bangunan sekolah b. Gedung dan ruangan yang ada c. Fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, UKS dan sebagainya. d. Sarana pembelajaran lainnya.	
04	Manajemen: a. Rumusan visi dan misi b. Motto dan slogan Madrasah c. Kebijakan Madrasah tentang Sistem Pembelajaran yang dipakai	
05	Pembelajaran: a. Jadwal Pelajaran b. Jadwal kegiatan Kurikuler, ko Kurikuler dan	

	Ekstrakurikuler c. Jadwal Pengembangan diri d. Kurikulum dan pengembangannya e. Prestasi yang pernah diraih baik akademik maupun non-akademik	
06	Sejarah Sekolah: a. Catatan perkembangan sekolah dan lain sebagainya. b. Penelitian yang telah dilakukan oleh pihak luar c. Penghargaan/akreditasi sekolah.	

Sebagai alat pengumpul data adalah *tape recorder*, *camera/foto*, dan lembar catatan lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Kegiatan analisis data dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis untuk mencari pola, menemukan apa yang bermakna dari yang diteliti dan melaporkan secara sistematis.

Menurut Seiddle dalam Moleong merumuskan proses berjalannya analisis data kualitatif sebagaimana berikut:

1. Mencatat beberapa hal yang ditemukan dilapangan, dan diberi kode agar sumber data tersebut tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasi, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.

3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, serta menentukan temuan-temuan umum.²⁴

Dan menurut Janice Mc Drury, tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari kata.
3. Menuliskan “model” yang ditemukan.
4. Koding yang telah dilakukan.²⁵

Langkah-langkah lain yang telah diterapkan oleh Mantja²⁶ sebagai berikut:

1. Analisis selama pengumpulan data, meliputi:
 - a. Pengambilan keputusan untuk membatasi lingkup kajian.
 - b. Pengambilan keputusan mengenai jenis kajian yang akan diperoleh.
 - c. Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analisis.
 - d. Merencanakan tahapan pengumpulan data dengan hasil pengamatan sebelumnya.

²⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.248.

²⁵ *Ibid*, hlm. 248

²⁶ Mantja, *Tehnik Wawancara Mendalam*, (Malang: Lemlit, IKIP Malang), hlm. 84-85.

- e. Menuliskan komentar pengamat mengenai gagasan-gagasan yang muncul.
- f. Menulis memo bagi diri sendiri mengenai hal yang dikaji.
- g. Menggali sumber-sumber perpustakaan yang relevan selama penelitian berlangsung.

2. Analisis sesudah pengumpulan data, meliputi:

- a. Mengembangkan kategori koding dengan sistem koding yang ditetapkan kemudian.
- b. Mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikumpulkan.

Dengan melaksanakan analisis cara ini akan ditemukan fenomena yang didukung oleh data yang cukup kuat, ada yang dirasa masih memerlukan data tambahan atau ditemukan data yang tidak terpercaya karena tidak didukung oleh data yang baru. Apabila ternyata data yang tidak diperkuat oleh data yang lain kemungkinan tidak dapat ditarik kesimpulan maka perlu dibuang, seperti yang dilakukan pada data yang berlebih-lebihan. Proses analisis seperti ini dilakukan secara terus menerus, sehingga dapat dikatakan bahwa peneliti selalu mondar-mandir antara pengumpulan data, penyajian data, pengurangan atau penambahan data serta penarikan kesimpulan atau pemberian penilaian terhadap data yang

diperoleh. Dan tahap dari analisis data ini adalah mengadakan keabsahan data.²⁷

Analisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis interaktif yang mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu: pengumpulan data, penyederhanaan data, pemaparan data, penarikan dan pengajuan simpulan.²⁸ Adapun langkah-langkah dalam analisis data tersebut, sebagai berikut:

1. *Tahap pengumpulan data (Reduksi Data)*. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan hal-hal berikut:
 - a) Manajemen kurikulum pendidikan karakter yang dikembangkan di MTs Yakti Tegalrejo, meliputi standar isi, proses dan penilaiannya, metode yang digunakan, dan media dalam pelaksanaan pendidikan karakter
 - b) Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi di MTs Yakti Tegalrejo dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dan dari adanya faktor pendukung dan penghambat tersebut selanjutnya akan diketahui dampak yang dirasakan peserta didik dengan adanya beberapa program pendidikan karakter, dampak yang dihadapi sekolah setelah melaksanakan pendidikan karakter, dan dampak yang dirasakan *Stakeholder*.

²⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.

²⁸ Miles, M.B. and Huberman, A.M., *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 1992), hlm. 3

2. *Proses penyederhanaan data.* Proses ini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian dalam penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data atau data kasar hasil dari catatan lapangan. Penyederhanaan dapat dilakukan dengan membuat ringkasan dan mengembangkan sistem pengkodean (*coding*) guna mempermudah dalam mendata kembali data yang telah diperoleh. Data yang perlu disederhanakan adalah data yang diperoleh di lokasi penelitian yang berkenaan dengan manajemen pendidikan karakter di MTs Yakti Tegalrejo. Data ini misalnya, data tentang pelaksanaan program pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Kemudian data tersebut, selanjutnya dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci.

3. *Pemaparan data/Penyajian data.* Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana dan selektif serta mudah dipahami maknanya. Data yang diperoleh peneliti di MTs Yakti Tegalrejo kemudian dipaparkan dan dipahami maksud dari data yang dikumpulkan tersebut.

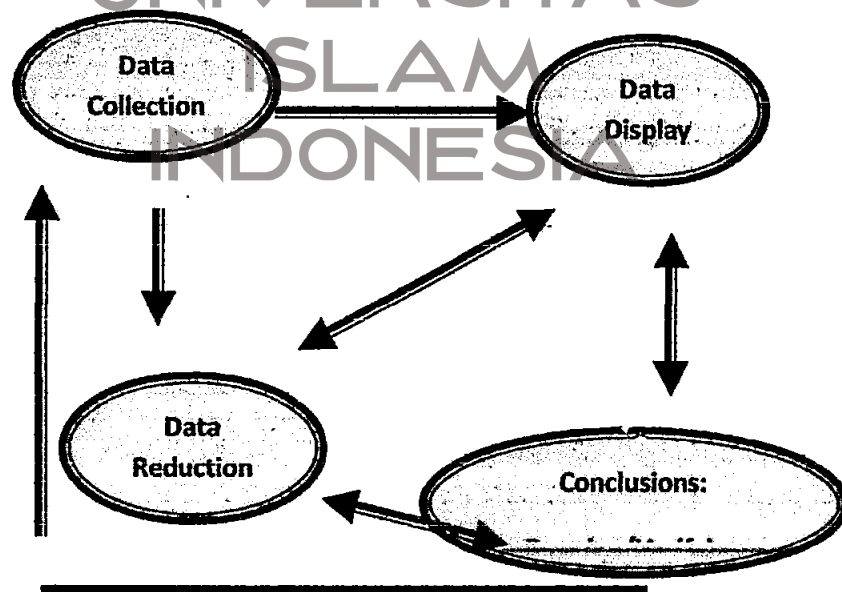
4. *Penarikan dan pengajuan simpulan (verifikasi).* Pada tahap ini merupakan proses dimana peneliti mampu menggambarkan suatu manajemen pendidikan karakter yang dilakukan di Mts Yakti Tegalrejo

serta peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses penelitian di lapangan.

Reduksi data , Penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi sebagai suatu yang terjalin pada sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membentuk wawasan umum yang di sebut analisis. Pengumpulan data merupakan siklus yang interaktif dari empat sumbu yaitu pengumpulan data, penyajian data dan verifikasi data²⁹

Analisis yang di gunakan dalam penelitian ini jika di gambarkan dengan skema adalah sebagai berikut.

Komponen Analisis Data Model Interaktif



²⁹ ibid hlm 2

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Moleong menyebutkan ada empat kriteria yaitu: (1) *kredibilitas* (validasi internal), (2) *transferabilitas* (validasi eksternal), (3) *dependabilitas* (reliabilitas), dan (4) *konfirmasiabilitas* (obyektifitas).³⁰

1. *Kredibilitas* dipenuhi dengan beberapa kegiatan yang dilakukan untuk membuat temuan dan interpretasi yang akan dihasilkan lebih terpercaya.

Kredibilitas data juga digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan. Apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Kegiatan *kredibilitas* terdiri dari:

a. Perpanjangan keikutsertaan di lapangan dalam mengobservasi.

Peneliti terjun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian, terutama dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di MTs Yakti Tegalrejo Dengan perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai data yang dikumpulkan penuh.³¹ Perpanjangan keikutsertaan

³⁰ Moleong, *Metode*, hlm. 326.

³¹ *Ibid.*

peneliti dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh secara distorsi baik berasal dari peneliti maupun dari kepala sekolah. Perpanjangan keikutsertaan ini dapat membangun kepercayaan kepala sekolah sebagai informan kunci kepada peneliti yang akhirnya tercipta hubungan yang baik sehingga memudahkan informan untuk mengungkapkan suatu secara lugas dan terbuka.

- b. Ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara terus menerus untuk memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.
- c. Melakukan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data tersebut. Triangulasi terdiri dari tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hal ini berdasarkan pendapat Sanapiah Faisal bahwa untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.³²

³² Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasinya*, (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990), hlm.31.

- d. Pengecekan sejawat, yaitu mendiskusikan dengan rekan sejawat yang bertujuan untuk memperoleh masukan, baik merupakan kritik, saransaran maupun pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan dapat menentang tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian. Teknik ini dilakukan melalui diskusi secara individu maupun kelompok dengan maksud agar peneliti dapat memberikan pemahaman yang mendalam dengan sikap terbuka dan mempertahankan kejujuran.
2. *Transferabilitas* berfungsi untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara uraian rinci untuk menjawab sampai sejauh mana hasil penelitian dapat ditranfer pada beberapa konteks lain. Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan penelitian dengan teliti dan cermat yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian.
3. *Dependabilitas* adalah kriteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan adalah dengan audit dependabilitas oleh *auditor independen* guna mengkaji kegiatan penelitian yang dilakukan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian. Maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat pertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini.

4. *Korfirmabilitas* yaitu kriteria yang digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data, informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan (*audit trail*). Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif, yaitu *truth value*, *applicability*, *consistency* dan *neutrality*.

I. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini, dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, orientasi; *kedua*, tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi; dan *ketiga*, tahap analisis dan penafsiran data. Ketiga langkah tersebut sesuai dengan pendapat Bogdan (1972) yaitu ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, yakni (1) tahap pra lapangan; (2) tahap kegiatan lapangan; dan (3) tahap analisis intensif. Begitu juga Moleong³³ mengemukakan bahwa prosedur pertama ialah mengetahui sesuatu tentang apa yang belum diketahui, tahap ini dikenal dengan tahap orientasi yang bertujuan untuk

³³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm

memperoleh gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Tahap kedua adalah tahap eksplorasi fokus, pada tahap ini mulai memasuki proses pengumpulan data, yaitu cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Dan tahap ketiga adalah rencana tentang tehnik yang digunakan untuk melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.

Ketiga tahap penelitian tersebut di atas akan diikuti dan dilakukan oleh peneliti,

Pertama, adalah orientasi, yaitu mengunjungi dan bertatap muka dengan kepala sekolah dan menghimpun berbagai sumber sementara tentang MTs Yakti Tegalrejo. Pada tahap ini (orientasi) kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah (1) mohon ijin pada kepala lembaga tempat penelitian; (2) merancang usulan penelitian; (3) menentukan informan penelitian; (4) menyiapkan kelengkapan penelitian; dan (5) mendiskusikan rencana penelitian.

Kedua, adalah eksplorasi fokus yaitu setelah mengadakan orientasi di atas, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data dengan cara : (1) wawancara dengan subjek dan informan penelitian yang telah dipilih; (2) Mengkaji dokumen, berupa fakta-fakta yang berkaitan dengan fokus penelitian; (3) observasi pada kegiatan subjek penelitian.

Ketiga, adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data pada subjek informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh. Pada tahap ini dilakukan penghalusan data yang diberikan

oleh subjek maupun informan, dan diadakan perbaikan baik dari segi bahasa maupun sistematikanya, agar dalam pelaporan hasil penelitian memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi. Teknik yang digunakan dalam hal ini peneliti melakukan (1) perpanjangan waktu dan ketekunan pengamatan; (2) triangulasi; (3) diskusi dengan rekan sejawat; dan (4) menggunakan referensi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

Sejarah berdirinya

Gambaran secara singkat sejarah berdirinya MTs Yakti Tegalrejo Magelang sebagaimana di tuturkan eliau bapak Rahmat Almashari , S. Pd. I selaku kepala Mts Yakti Tegalrejo Magelang adalah sebagai berikut : “ Dengan pertimbangan untuk menunjang minat belajar masyarakat Tegalrejo dan sekitarnya , khususnya pendidikan yang dapat memperluas dan memperdalam agama Islam maka pada tahun 1965 oleh tokoh masyarakat (kyai) didirikan lembaga pendidikan yang bernama PGA Tegalrejo. Sesuai dengan perkembangan jaman dan peraturan yang berlaku , maka PGA tegalrejo alih fungsi menjadi MTs Yakti Tegalrejo yang bina oleh suatu yayasan Yakti (Yayasan Amal Kesejahteraan Islam)

Adapun pengurus yayasan adalah sebagai berikut :

Dewan Penasehat :

1. Bp Kyai Idris Abdan
2. Bp Kyai Zarkasi
3. Bp Kyai Hasim
4. Bp Kyai Dzul kurnaen

Ketua : Bp Kyai Sirojd Abdan

Sekretaris : Bp Kyai Rohmatulloh

Bendahara : Bp Zarkoni

Seksi – seksi :

1. Seksi Humas : Bp Kyai Muhamad

2. Seksi Pendidikan : Bp kyai Thoyib

3. Sesi Pendidikan : Bp Kyai Munir

Sejak tahun 1975 Mts Yakti tegalrejo Magelang telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan kegiatan yang telah di tetapkan oleh pemerintah maupun yayasan dengan tujuan untuk membentuk generasi mendatang yang memiliki tingkat ketaqwaan dan keimanan serta berwawasan ilmu pengetahuan¹

Letak Georafis

Mts yakti Tegalrejo berlokasi di jln Pahlawan no 102 , tepatnya di tepi jalan raya jurusan Magelang Salatiga . Gedung terdsebut didirikan dengan status tanah milik yayasan seluas 4.600 m dengan luas bangunan 3880 m. Adapun letak geografis MTs yakti Tegalrejo sebagai berikut :

1. Tepat berada dio desa Tegalrejo , kecamatan Tegalrejo, sebelah utara berbatasan dengan wilayah desa Dlimas
2. Bagian timur berbatasan dengan wilayah desa Soroyudan
3. Bagian barat berbatasan dengan wilayah Purwosari

¹ Hasi wawancara dengan kepala Madrasah , Bp rahmad Almashari tgl 26 oktober 2015

4. Bagian selatan berbatasan dengan wilayah Sidorejo.

Dilihat dari kecenderungan atau gejala sosial baru yang terjadi dimasyarakat akhir-akhir ini akan berimplikasi pada tuntutan dan harapan tentang model pendidikan yang mereka harapkan. Pendidikan berbasis karakter contohnya. Sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin homogen, maka dalam kaitan ini sekolah memiliki peluang besar untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut. Kerinduan akan generasi yang berkarakter saat ini menjadikan para konsumen pendidikan berupaya segiat mungkin untuk mencari lembaga pendidikan yang siap untuk melahirkan generasi berkarakter tersebut. Keadaan di atas memaksa MTs Yakti untuk berkompetisi dengan sekolah-sekolah lain. Selain dengan sekolah-sekolah asing, kompetisi itu juga terjadi antar sekolah-sekolah di dalam negeri, baik sekolah-sekolah yang dikelola pemerintah (negeri) maupun sekolah sekolah yang dikelola yayasan (swasta) ataupun sekolah yang berbasis pesantren. Hal ini menyebabkan semakintidak diminatinya sekolah-sekolah yang tidak berkualitas oleh masyarakat, dalam hal ketidaksiapan sekolah dalam mencetak generasi bangsa yang berkarakter. Sebaliknya sekolah-sekolah yang berkualitas dan mampu melahirkan generasi yang berkarakterlah yang sangat diminati masyarakat dan akhirnya hanya sekolah-sekolah tersebut saja yang bisa *survive* (bertahan). Kondisi kompetitif tersebut akhirnya harus memaksa MTs Yakti untuk segera mencari alternatif terobosan

pembaharuan di dunia pendidikan, agar bisa *survive* dan tetap diminati oleh masyarakat. Oleh karenanya, pembenahan manajemen sekolah harus mengacu kepada *customer satisfaction* (kepuasan pelanggan) dan *continous improvement* (perbaikan secara terus-menerus).

Dengan kata lain, bahwa apa yang telah dilakukan oleh MTs Yakti merupakan upaya pemenuhan kebutuhan, harapan dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut juga merupakan jawaban terhadap kekhawatiran masyarakat terhadap era globalisasi yang semakin menuntut kesiapan generasi penerus bangsa untuk menghadapinya. Dengan memberikan penawaran adanya *nation* dan *character building* yang diterapkan di dalamnya. Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka Mts Yakti sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai tugas utama untuk membekali peserta didik dengan IPTEK dan IMTAQ yang disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar terbentuk pribadi yang unggul dan berakhlak mulia yang siap bersaing pada masa yang akan datang, karena mereka akan menghadapi kompetisi yang semakin kuat dan ketat serta adanya dampak negatif akibat globalisasi. Oleh karena itu, MTs Yakti diharapkan mampu menjadi *center for excellence* dalam bidang IPTEK dan IMTAQ yang diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, berarti MTs Yakti telah menawarkan suatu model pendidikan yang didambakan oleh umat Islam khususnya

dan masyarakat pada umumnya. Yaitu lembaga pendidikan Islam yang mencetak generasi Islam yang berilmu, cerdas, intelek, terampil, berprestasi, berakhlak mulia, beriman, penuh tanggung jawab, dan juga bertaqwa kepada Allah SWT. Sesuai dengan yang termaktub dalam UUSPN No. 20/2003. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka diperlukan arah dan tujuan yang jelas. Tujuan tersebut merupakan impian atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seluruh personel organisasi. Cita-cita di masa datang yang disepakati oleh seluruh komponen organisasi/ lembaga disebut dengan visi. Begitu pula dengan lembaga MTs Yakti ini memiliki visi, misi, tujuan. Adapun yang menjadi visi dan misi pada MTs Yakti Tegalrejo adalah:

a. Visi Sekolah

Terwujudnya insan religius yang berkualitas, kompetitif, dan Berakhlakul karimah

b. Misi Sekolah

- 1) Mengembangkan potensi siswa secara maksimal melalui penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan kondusif
- 2) Mengembangkan kemampuan berfikir siswa melalui pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif
- 3) Memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan bakat dan minat
- 4) Menginternalisasikan ajaran agama serta nilai-nilai islami secara nyata

- 5) Menumbuhkembangkan lingkungan terpuji dan dapat menjadi uswah hasanah bagi teman dan lingkungan .

c. Tujuan

- 1) Menghimpun siswa untuk di kembangkan potensinya secara optimal dan Islami
- 2) Mengkhtiarkan siswa mempunyai kompetensi keilmuan yang sesuai dengan jenjangnya
- 3) Menjadikan siswa disiplin , tekun dan tanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya
- 4) menyiapkan siswa mampu mewujudkan 7 K secara sadar dan bertanggung jawab
- 5) Mencetak kader yang tangguh dan tetap menjaga identitasnya sebagai seorang muslim Ahlussunah Wal Jamaah.

Dalam sistem pembelajarannya, kurikulum yang dipakai adalah kolaborasi antara Kurikulum Kementerian Agama (Kemenag), Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), dan Kurikulum Khas/Lokal MTs Yakti atau perpaduan antara KURTILAS dan KTSP. Dengan adanya kolaborasi antara tiga kurikulum tersebut diharapkan mampu mensinergikan antara kekuatan pikir dan dzikir, dunia dan akhirat, ilmu. pengetahuan umum dan agama. Dalam aktivitas pembelajaran, MTs Yakti Tegalrejo menerapkan model pendidikan dengan sistem *integrated activity andintegrated*

curriculum yang memadukan antara aspek ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan dengan iman, taqwa dan sikap yang Islami. Disamping itu, dengan adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan *outdoor curriculum* dengan suatu model pendekatan *Quantum Teaching and Learning* (QTL) dan *Contextual Teaching, Environment learning and contextual Learning* (CTL), yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran (*student centre*), dengan desain belajar sambil bermain dan belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik terlibat emosinya dan *enjoy* dalam belajar. Disamping itu, penerapan konsep *Multiple Intelligences* menjadikan Mts Yakti sebagai sekolah yang ramah anak, tidak memenjarakan kreatifitas yang telah dimiliki oleh peserta didik meskipun bermacam-macam. Dengan slogan "*Mat Sayaga is The Best*" MTs Yakti menjadi banyak diminati oleh banyak *stakeholder* di daerah Tegalrejo khususnya. Dalam kaitannya dengan kegiatan keagamaan, MTs Yakti menerapkan kegiatan yang bervariasi dan sehingga tidak menjadikan peserta didik jenuh untuk mengikutinya. Ditambah lagi adanya budaya *reward and punishment* dalam setiap prestasi dan kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik menciptakan pertumbuhan sikap kompetitif yang sehat antara peserta didik satu dengan yang lain. Dan sekaligus menambah koleksi peserta didik berprestasi. Baik dalam sekolah maupun perlombaan yang dilaksanakan di luar sekolah.

PROFIL MADRASAH

IDENTITAS

1. NSM : 2.12.33.08.18056
2. Nama Madrasah : MTs. Yakti
3. Alamat :
Desa : Tegalrejo
Kecamatan : Tegalrejo
Kabupaten : Magelang
Propinsi : Jawa Tengah
4. No. Telp. / Kode Pos : (0293)3148919 / 56192
5. Tahun Berdiri : 1975
6. Terakreditasi : B
7. Tahun / Nomor Akreditasi : 2008 / Dp.008786 Tanggal 3 Desember 2008
8. Status Tanah :
a. Surat Keterangan Tanah : Sertifikat / Nomor : 1118
b. Luas Tanah : 4.600 m²
9. Status Bangunan :
a. Surat Ijin Bangunan : No. 188.4/201/Kep/3/2001
b. Luas Bangunan : 3260 m²
10. Penyelenggara Madrasah : Yayasan Amal Kesejahteraan Tarbiyah Islam (YAKTI)
11. Alamat : Jl. Pahlawan No. 102 Tegalrejo Magelang
12. Akte : Nomor : 14 tanggal 22 Januari 1972

TABEL 4.1

STUKTUR KURIKULUM MTs YAKTI TEGALREJO

Agama	Al –Qur’an Hadist Aqidah akhlaq Fiqih SKI
Bahasa	Bahasa Arab Bahasa Inggris Bahasa Indonesia Bahasa Jawa
Eksakta	Fisika Biologi Matematika
Pengetahuan umum	PPKn IPS Penjas SBK TIK
Pembentukan karakter	<i>Character building</i>
Praktek Ibadah	Tadarus al- Qur’an Hafalan surat pendek BTQ Sholat berjamaah Mujahadah Tahlil

TABEL 4.2

DAFTAR PEMBAGIAN TUGAS GURU DALAM PROSES
 BELAJAR MENGAJAR MTs YAKTI TEGGREJO TAHUN
 PELAJARAN 2015/2016

NO	NAMA	MAPEL	KELAS	Jml Jam/ minggu
1	Rocmat Almshari, S.Pd.I	Bahasa Arab	IX	15
2	Dra. Yunisih Albaroroh	PPKn	VII, VIII, IX	24
3	Mas'udi, S.Pd.I	Qur'an Hadist	VIII, IX	16
4	Slmet Sunardi, S.Pd	Matematika	IX	9
5	Makruf Alkhuzaini,	Matematika	VIII	25
6	Drs. Khumedi	SBK	VII, VIII, IX	25
7	Ahmad Nasir, S.Ag	Bahasa Jawa	VII, VIII, IX	15
8	Hidayatul Hadi, S.ag	Bahasa Indonesia	IX	12
9	Ati Azimah	Fiqih	VII, VIII,	30

	Zakiyah,S.Ag		IX	
10	Mun Arifah, S. Ag	S K I	VII,VIII, IX	30
11	Sutonjo , S. Pd	Matematika	IX	10
12	Hari kristianto, SH	PPkN	VII	6
13	Indryati wulandaru, S.Pd	Sains / IPA	VIII, IX	25
14	Fatkahayati, S.Pd	IPS	VII, VIII	28
15	Syamsul Bahri, S. Ag	Penjas	VII, VIII. IX	30
16	Imam Roziqi, S.Ag	I P S	VIII, IX	32
17	Durotun Najiah, S. Kom	T I K	VII, VIII, IX	30
18	Oktafia TQ, S.Pd	Bahasa Inggris	IX	25
19	Wahyu Mubarak, S.Ag	BTQ dan PI	VIII, IX	20
20	Suharni, S.Pd	Bahasa Inggris	VIII	25
21	Siti Nurhidayati, S.Pd	IPA	VIII	25
22	Mas'fuah, S. Pd	Matemtika	VII	25
23	Siti Zulfatunni'mah,S.Sos.I	BP	VII, VIII	15
24	Maria Ulfa, S.Pd.I	Akidah	VII, VIII,	30

		Akhlaq	IX	
25	Agus Ahmad Harisudin	Al qur'an hadist	VII, VIII, Ix	29
26	Mahfud Humidi , S.Ag	Bhasa Arab	VII, VIII	30
27	Drs. Nasihun Amin, MM	I P A	VII	25
28	Hanik Mulyatun , S.Pd	Bahasa Inggris	VII	25
29	Ani Dwi Indrawati, S.Pd	Bahasa Indonesia	VIII, IX	28
30	Letty Tindiani, S.Pd	Bahasa Indonesia	VII	20

Dokumentasi dari waka kurikulum , Bapak Makruf Al- huzaini S.Ag²

d. Pendidikan Guru

Pegawai yang berdedikasi untuk mengabdikan dirinya di MTs Yakti Tegalrejo ini seluruhnya berjumlah 37 orang terdiri dari 30 guru, 7 karyawan. Diantara ketiga puluh guru tersebut hampir seluruhnya berlatar belakang S1 dan sedang proses menyelesaikan pendidikan Strata 2. Namun ada pula yang masih dalam proses menyelesaikan Strata 1. Proses perekrutannya disesuaikan dengan kapabilitas dan intelektualitas masing masing, selain itu guru dituntut

² Data dokumentasi dari waka Kurikulum Bapak Makruf Al- Khuzaini S.Ag

harus mempunyai komitmen dan kompetensi yang tinggi, karena sebagai lembaga swasta sekolah ini selalu meningkatkan progressifitasnya dalam mengakses perkembangan metode pembelajaran dan meningkatkan pelayanan kepada peserta didik serta terus berbenah dalam peningkatan kualitas SDM yang ada melalui pemberdayaan semua fasilitas yang telah disediakan oleh yayasan yang menaunginya.



TABEL 4.3

DATA SISWA 4 TAHUN TERAKHIR MTs YAKTI

KELAS	ROMBONGAN BELAJAR	JUMLAH SISWA				K
		2012 / 2013	2013 / 2014	2014 / 2015	2015/2016	
VII	5	202	202	218	190	
VIII	5	156	188	195	218	
IX	5	130	151	182	190	
JML	15	488	541	585	588	

TABEL4.4**DATA JUMLAH KARYAWAN MTS YAKTI**

No	Nama	Jabatan
1	M. Asyim Alawi , S.Pd.I	Kepala Tata Usaha
2	Dra. Yuniasih Al- Baroroh	Bendahara
3	Hanik Mulyatun , S. Pd.I	Kepala Perpustakaan
4	Dino Setyaningrum , S.E.	Staf Perpustakaan
5	Nurul Aeni	Staf Tata Usaha
6	Elya Kardina wati	Staf Tata Usaha
7	Miftahul Huda	Staf Tata Usaha

TABEL4.5**PRESTASI YANG DI CAPAI OLEH SISWA MTS YAKTI**

No	Jenis lomba dan jura
1	Juara I, Tennis meja putra PORSEMA kab Magelang tahun 2015
2	Juara I, MTQ Putri PORSEMA kab. Magelang tahun 2015
3	Juara I, Mpel Ke- Nu-an PORSEMA Kab . Magelang tahun 2015

4	Juara I Bola Voly Putra PORSEMA Kab Magelang , tahun 2015
5	Juara I , Mapel IPA PORSEMA kab Magelang, tahun 2015
6	Juara I, Tahfidz juz ama S TQ Umum, kab Magelang tahun 2015
7	Juara I, Singer AKSIOMA, kab Magelang tahun 2015
8	Juara I, Drum Band , GP Ansor Fatayat se Magelang 2014
9	Juara II , Pidato bahasa Jawa PORSEMa, Kab Magelang;ang tahun 2015
10	Juara II Bola Voly Pi PORSEMA, Kab Magelang tahun 2015
11	Juara II MTQ Pelajar AKSIOMA kab Magelang Tahun 2015
12	Juara II Tennis Meja Pa AKSIOMA ,, Kab Magelang tahun 2015
13	Juara II Drumband MILAD ke – 50 Pon – Pes Pabelan Magelang th 2015
14	Juara II Mocopat , Bulan bahasa SMA 2 Magelang , tahun 2015
15	Juara III , Drumband Hut ke- 18 SMA N Dukun , Magelang , Tahun 2015
16	Juara III, Cerdas Cermat Aswaj , PORSEMA, Kab

	Magelang Tahun 2015
17	Juara Umum PORSEMA, kab Magealang tahun 2015

Dokumen kesiswaan Bp Syamsul bahri , MTs Yakti Tegalrejo³

TABEL 4.6
KEGIATAN EKSTRA KURIKULER MTS YAKTI
TEGALREJO

No	Nama	Pengampu
1	Pramuka	Bp. S Sunardi, S.Pd.I Mun Arifah, S.Ag Miftahul Huda
2	Rebana modern	Khoirul Anwar, S.Ag
3	Rebana Klasik	Khoirul Anwar ,S.Ag
4	Voly	Syamsul Bahri , S. Ag
5	Tenis Meja	Durotun Najiah,S. Kom
6	BTQ	Mas' udi ,S.pd.I

³ Dokumentasi dari waka kesiswaan bapak Syamsul Bahri , S. Ag

		Ati Azimah Z , S. Ag Mun Arifah, S.Ag Wahyu Mubarak S. Ag Maria Ulfa , S.Ag Mahfud Humaidi ,Ag.
7	Tilawah	Saihas Suhda . S. S.i
8	Drumband	Suwarno

Dokumentasi dari koordinator Ekstra kurikuler Bapak Wahyu Mubarak, S.pd.⁴

e. Sistem dan Metodologi Pembelajaran

Sistem dan metodologi pembelajaran yang dikembangkan di MTs Yakti ini, sebagaimana yang telah dituliskan pada paragraf sebelumnya bahwa Yakti mengembangkan sistem *multiple intelegent* yang dikemas dengan pendekatan *Quantum Teaching and Learning, Environment Learning dan Contextual Teaching*. Dimana semua pembelajaran lebih menjadikan peserta didik sebagai subjek dari pembelajaran bukan menjadi objek. Selain itu

⁴ Data dokumentasi dari guru coordinator ekstrsa kurikuler Mts Yakti

metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan) juga diterapkan pada pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Yakti Sedangkan untuk pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) menggunakan dua cara, satu sisi masuk di mata pelajaran 1 jam pelajaran dan lainnya masuk di kegiatan ekstra wajib . adapun metode yang digunakan Qiroati dan sima'i yang mana 5 menit pertama menggunakan metode pembukaan secara klasikal, dan 35 menit selanjutnya peserta didik dibina perindividu untuk jam BTQ di kelas, sedang untuk ekstra ,setiap guru menangani 1- 30 peserta didik.

B. Analisis Penelitian

MTs Yakti Tegarejo berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan suasana sekolah dan lingkungan peserta didik yang membantudengan aktif terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter yang baik pada diri peserta didik tersebut. Terlebih dalam dua hal yang sangat *urgent*, yakni mencintai Allah dengan wujud iman dan taqwa serta tanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungan sekitar. Sebagai sekolah Islam yang memiliki kemampuan untuk melakukan membenahan dan inovasi dalam perkembangan pelayanan pendidikan dan penciptaan *output* yang handal banyak cara yang telah dilakukan oleh MTs Yakti dalam mewujudkan *nation* dan *character building* pada peserta didiknya. dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap 18 karakter yang telah disebutkan sebelumnya, yakni

penumbuhan karakter imantqwa kepada Allah dengan standart kompetensi, peserta didik dapatmenjalani ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.Begitu pula tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya. Baik terhadap tugas yang diamanahkan dari sekolah maupun tanggung jawab peserta didik sebagai bagian yang tidak terpisah dari masyarakat sekitarnya.Sehingga dalam bentuk pelaksanaan pendidikan karakter diMTs Yakti , tidak semata-mata diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan yangharus dilaksanakan dan diikuti begitu saja oleh peserta didik. Namun dar perancangan kurikulum hingga metode dan pendekatan yang digunakan sudah dirancang.Sehingga lambat laun berakibat pada pembentukan karakter yang baik terhadap peserta didik tanpa mereka sadari.

1. Aspek Perencanaan Pendidikan Karakter di MTs Yakti

a. Merancang Kondisi Sekolah yang Kondusif

Benar dikatakan dalam teori pendidikan, bahwa lingkungan merupakan satu aspek yang juga menentukan terhadap sukses dantidaknya pendidikan.Begitu juga yang terjadi di MTs Yakti Tegalrejo.Menciptakan sekolah yang nyamanmerupakan satu hal yang harus diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dengan asumsi bahwa jika lingkungan sekolah dapat memberikan kenyamanan kepada peserta didik, maka pada gilirannya akan berdampak positif terhadap perkembangannya. Baik dalam akademik terlebih nada kecerdasan non akademiknya. Dan peserta didik juga

akan mudah untuk diajak kerjasama. Hal ini ditegaskan oleh kepala madrasah Bp Rahmad Almashari, S.Pd.I yang menyatakan:

“Dalam pembentukan karakter peserta didik disini kita sudah mulai dengan menciptakan kondisi sekolah yang nyaman dulu bu, anak di buat “kernan dan betah”, di Madrasah, yang mana Madrasah itu tidak menjadi penjara bagi anak-anak. Dengan begini, maka nanti, anak mulai menyukai bersekolah dan mulai senang belajar. Baru setelah itu kita ajak untuk melakukan hal-hal baik, terutama dalam pembentukan iman dan taqwa/ relegious serta 18 indikator pendidikan karakter. Selain itu dalam menciptakan saana yang kondusif ini madrasah masuk pukul 06.55 menit, waktu lima menit untuk persiapan kondisi kelas, dan 10 menit untuk tadarus al- qur’an secara bersama yang di pantau dari ruang operator oleh guru yang bertugas dan di ikuti semua kelas, kemudian petugas piket mencatat di jurnal tadarus pada kelas masing- masing⁵

Oleh karenanya perlu mendesign kondisi sekolah agar kondusif. Sesuai dengan pernyataan John Dewey dalam Ratna Megawangi menyatakan bahwa sekolah yang tidak mempunyai program pendidikan karakter tetapi dapat memberikan suasana lingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang kemudian disebut *hidden curriculum*.⁶

⁵ Hasil wawancara dengan kepala Madrasah pada 26 oktober 2015 pukul 09.15 wib

⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Heritage Foundation, 2009), hlm. 116.

b. Merancang Kurikulum Pendidikan Karakter Secara Ekplisit

Sebuah lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya dapat menerapkan karakter secara utuh, dapat tetap menciptakan lembaga pendidikan atau sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai moral dengan cara menjadikan kurikulum pendidikan karakter menjadi kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) yang diterapkan dengan ekplisit dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas, terutama pada kurikulum tiga belas (Kurtilas) Kurikulum ini memuat pendidikan karakter di setiap mata pelajaran⁷. Di MTs Yakti penerapan kurikulum pendidikan karakter secara ekplisit ini tidak hanya diterapkan di dalam kelas, namun diterapkan di kegiatan yang disebut dengan "Pra KBM" Dilaksanakan setiap hari sebelum jam pelajaran di mulai, yaitu pukul 06.55 dari hari senin sampai sabtu, Infak Jumat, kegiatan ini melibatkan guru dan peserta didik, Mujadah minggu pagi, untuk siswa bergiliran minggu ke 1 dan 2 untuk putri, dan minggu ke 3,4 untuk siswa putra, Pengajian kelas, Mujadah tiap bakda jum'at untuk siswa kelas 3 beserta wali, Tahlil bersama tiap jum'at pagi, Juga terdapat dalam ikrar pelajar yang di baca tiap upacara bendera adapun bunyi ikrar tersebut adalah :

- Menjunjung tinggi dan mengamalkan ajaran ala Ahlussunah Wal Jama,ah
- Hormat dan Patuh pada orang tua dan Guru

⁷ Hasil wawancara dengan bapak Makruf Al- Khuzaini selaku waka kurikulu pada 26 oktober 2015 pukul 11.30

- Menjaga nama baik madrasah di dalam maupun diluar
- Mentaati tata tertib madrasah
- Sanggup diambil tindakan apabila tidak memenuhi janji tersebut.⁸

. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum bapak Makruf Al- Khuzaini, S.Ag, “Di sekolah ini memang belum bisa dikatakan 100 % pendidikan karakter berjalan dengan lancar, namun kami selalu optimis untuk tetap menjalankan apa-apa yang sudah kami rencanakan dan jalankan selama ini, salah satunya adalah dengan menyelipkan pendidikan karakter pada ikrar MTs Yakti yang dibaca setiap hari senin oleh petugas upacara , yang terdiri atas 5 point yang tertulis diatas. Dari kelima point ini tidak sekedar dibacanamun perlu di hayati dan di laksanakan misal pada nomor satu mengamalkan ajaran ahlisunah wal jamaah, hal ini di harapkan peserta didik betul – betul mampu mengamalkan ajaran ini dalam sehari hari, sedang pada nomor dua hormat dan patuh terhadap guru hendak di manifesasikan oleh semua siswa baik di lingkungan kelas maupun luar kelas, pada point 3 menjaga nama baik di luar maupun di dalam berarti siswa di harapkan betul –betul mampu menjaga nama baik tersebut , pada point empat, sanggup mentaati tata tertib Madrasah peraturan ini juga berkonsekuensi dengan tat tertib dan point pelanggaran di Bp, dan pada point terakhir yang berbunyi

⁸ Dokumen waka kesiswaan bapak Syamsul Bahri , S.Ag dari dokumen perangkat upacara

sanggup diambil tindakan apabila tidak memenuhi janji,berkonsekunsi dengan di dikeluarkan dari madrasah. Sedang menurut keterangan dari bapak wahyu , S.Ag guru Bp sekaligus guru kordinator ekstra BTQ mengungkapkan bahwa “ salah satu pembiasaan yang tidak tertulis adalah membaca asmaul khusna dao ini di laksanakan setelah selesai tadarus al- quran,lambat laun anak secara sendirinya hafal hanya dalam satu semester “⁹.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Marvin W yang dikutip oleh Megawangi¹⁰, menyatakan pendidikan karakter di sekolah yang dianggap efektif adalah dengan menggunakan kurikulum pendidikan karakter yang formal, atau kurikulum yang secara eksplisit memiliki tujuan pembentukan karakter peserta didik.

c. Menciptakan Kurikulum Karakter yang Integratif

Membentuk karakter memang tidak semudah memberikan pengetahuan yang lain kepada peserta didik, butuh usaha yang lebih.Tidak hanya mengajarkan teori atau konsep tentang makna sebuah perbuatan baik. Namun perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang nantinya dapat menciptakan karakter terhadap peserta didik membentuk kurikulum karakter yang sempurna juga menjadi hal yang harus diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan guna mencetak generasi yang berkarakter baik. Peserta didik tidak hanya diciptakan untuk

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Wahyu Mubarak Guru BP dan coordinator Ekstra

¹⁰ *Ibid*, hlm. 116-117.

mengetahui apa arti dari tanggung jawab dan iman kepada Allah. Namun harus ada pembiasaan yang diatur dalam kurikulum. Sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif namun juga dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk aktifnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala Madrasah bapak Rocnad Almashari, S.Pd.I sebagaimana berikut: “Untuk pembentukan anak yang berkarakter dalam semua indikator tidaklah mudah, hal ini perlu proses yang panjang dan melibatkan berbagai unsur, baik itu figure kepala madrasah, waka-waka, guru, guru Bp, wali kelas, karyawan, kantin, koperasi sekolah sampai pada penjaga madrasah, semua akan andil besar dalam pembentukan karakter di sekolah, sementara madrasah selalu menjalin kerja sama dengan orang tua siswa “dalam kegiatan ekstra juga tak kalah penting dalam pembentukan karakter peserta didik, mulai dari pramuka, rebana klasik maupun modern, drum band, tilawah, olah raga prestasi voly ball dan tenis dan BTQ, semua itu terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar di kelas, sebagaimana terlihat perbedaan perilaku anak yang aktif dalam ekstra dengan yang tidak aktif, baik dari segi tanggung jawab, didiplin, kreatif, jujur, toleran maupun kemandirian anak tersebut.

Doni¹¹ dalam bukunya mengungkapkan empat kunci keberhasilan pembaharuan pendidikan yang bersifat integral, diantaranya:

- a. Memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi manajer kelas yang secara kreatif menghidupkan suasana pembelajaran dalam

¹¹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), Hlm. 266-267

menerjemahkan isi standar minimal kurikulum yang dituntut oleh pemerintah pusat.

- b. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga proses belajar mengajar yang dimulai dari persiapan hingga evaluasi kelas menjadi sebuah proses yang memiliki makna bagi peserta didik.
- c. Melibatkan komunitas guru untuk mengembangkan model pembelajaran dan penggunaan sarana bagi kemajuan pendidikan secara profesional.
- d. Melibatkan orang tua dan komunitas lain dalam masyarakat melalui ancangan komunitas sekolah (*schools community projects*). Secara praktis, di MTs Yakti Tegarejo seluruh jajaran diatas telah diterapkan dalam pelaksanaan dan pengembangan program pendidikan, khususnya program pendidikan karakter. Dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi manajer kelas
- 2) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar di kelas
- 3) Melibatkan komunitas guru untuk mengembangkan model pembelajaran
- 4) Melibatkan orang tua , komite dan komunitas lain

d. Pengelolaan Ruang Kelas

Pengelolaan kelas sangat penting dalam mengkondisikan suasana KBM perangkat kelas yang tersedia tiap kelasnya adalah : Papan tulis (whait bord) penghapus, papan data administrasi kelas, papan absensi kelas, gambar presiden dan wakil, burung garuda, lambang NU dan gambar lain yang menunjang, sementara dokumentasi yang lain jurnal mengajar guru, absensi siswa, jurnal tadarus , jurnal pengajian kelas, bank data kelas. Sementara dalam data kelas berisi sturtur organesasi kelas , jadwal pelajaran , daftar piket , daftar regu kerja , daftar nominasi siswa , dan doa asmaul khusna , informasi ulangan setiap mapel , dan kontrak kerja perkelas yang disepakati wali dan siswa atas kelas yang bersangkutan.¹²Kondisi lingkungan kelas yang bersih akan memberikan dampak bagi proses pembelajaran di kelas. Penataan ruangan dan pemajangan gambar-gambar baik oleh peserta didik maupun guru penting untuk diperhatikan, karena hal ini akan mencerminkan orang yang menempatinya. Di samping itu, kelas yang bersih akan membuat pembelajaran lebih nyaman dan kondusif.Tidak hanya menciptakan suasana kelas jadi nyaman dan kondusif.Kondisi kelas bersih juga sebagai wujud pembiasaan pada peserta didik untuk senantiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungannya yang merupakan salah satu dari aplikasi rasa tanggung jawabnya untuk menjaga kebersihan, kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekitarnya.Dalam

¹² Data dokumentasi dari waka sarpras bapak Mas'udi , S. Pd.I, pada 27 oktober 2015

pengelolaanya untuk masing-masing kelas diserahkan kepada wali kelas masing-masing untuk mengatur kelas, agar pembelajaran menjadi nyaman dan kondusif. Lingkungan pembelajaran harus bersih, kemudian juga jika anak nakada materi tentang kebersihan kita ajak anak-anak untuk bersihkan kelas dengan wali kelas masing-masing, itu juga untuk menumbuhkan rasa tanggung jawabnya terhadap lingkungan disekitarnya. Kita namakan *environment learning*. Tetapi secara umum lingkungan sekolah sudah ada yang mengelolanya. "Belajar di kelas merupakan hal yang sangat membosankan bagi peserta didik karena setiap hari mereka harus berada di tempat yang sama. Akan tetapi kelas juga dapat menjadi tempat yang paling menyenangkan bagi para peserta didik jika dikelola dengan baik. Salah satunya adalah tempat duduk peserta didik. Agar supaya anak-anak tidak bosan, maka setiap satu bulan sekali terjadi perubahan tempat duduk baik posisi, bentuk maupun anak yang menempatinnya. Cara ini dilakukan agar supaya peserta didik tidak bosan dengan suasana didalam kelas, selain itu juga agar para peserta didik dapat mengenal dan bergaul tidak hanya satu peserta didik saja akan tetapi semua teman satu kelasnya. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di objek penelitian sebagaimana berikut: "Tepatnya jam 10.10 peneliti masuk ruangan kelas 7, setiap kursi didalam kelas ditata dengan rapi, terdiri dari 20 meja dan kursi setiap kelasnya. 1 meja dan 1 kursi untuk guru. Dipojok sebelah kiri terdapat meja khusus untuk meletakkan al qur'an. di ujung kanan belakang terdapat

seperangkat alat kebersihan Sehingga tidak ada sesuatu yang berserakan dilantai kelas. Sedangkan ada beberapa kelas yang juga dilengkapi engan papan tempel yang dipenuhi dengan beberapa karya peserta didik, baik yang berbentuk tulisan ataupun gambar.”¹³

Veithzal ¹⁴ menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim)belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang *intent* dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoy ablelearning*). Dengan demikian maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan efektif, dengan penciptaan iklim sebagaimana yang tertera di atas.

e. Pengelolaan Lingkungan Luar Kelas

Lingkungan pembelajaran tidak hanya ada di dalam kelas saja,akan tetapi semua hal yang berada di sekolah merupakan lingkungan pembelajaran. Kesemuanya itu butuh pengelolaan agar lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana yang aman, tertib, bersih, rindang dan lain sebagainya. Sehingga semua komponen baik guru maupun peserta didik merasa senang dan nyaman berada di sekolah. Sikap atau perasaan senang dan nyaman berada di sekolah akan mendukung dan memotivasi daya tangkap peserta didik terhadap pembelajaran. Keunikan yang peneliti temukan dalam penciptaan

¹³ Hasil observasi langsung pada 28 oktober 2015 pukul 08.30

¹⁴Veithzal Rivai, dkk. *Education Manajement; Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2009), hlm. 621.

lingkungan luar kelas ini adalah adanya peraturan istirahat anak di larang keluar pintu gerbang MTs Yakti , sebaliknya justru pedanggang keliling yangdi persilahkan masuk kedalam komplek , dengan catatan hanya waktu istirahat , sehingga praktis kebutuhan anak terpenuhi tanpa harus keluar komplek, di samping adanya koperasi madrasah dan dua kantin madrasah, Pergantian jam pelajaran anak tidak diperbolehkan keluar kelas, jika ada yang melanggar, anak akan terkena point pelanggaran 5 dari BP, pergantian jam olahraga dengan jam mapel lain selama 10 menit , untuk ganti pakaian dan istirahat sejenak, sementara untuk membudayakan kebersihan dan tanggung jawab peserta didik, jika anak ketahuan membuang sampah sembarangan maka juag di kenai sanksi 5 poin, jika anak sampai ketahuan merokok di baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah selam masih menggunakan identitas Yakti, maka akan kena point 10 dan di suruh merokok di depan halaman untuk di perhatikan pada teman yang lain. Selain itu jika ketahuan atribut baju tidak lengkap juga kena point 5, baju dikeluarkan kena point 5, membuat gaduh di kelas maupun di luar kelas juga kena 5 point, sekali dating terlambat point 5, berkata tidak sopan point 5, bahkan sesekali mengadakan sidak untuk mendektesi peserta didik , jika ketahuan membawa HP maka, Hp akan di siat dan akan di berikan jika sudah lulus, untuk pendisiplinkan siswa dalam waktu istirahat , jika sudah masuk kelas

masih makan maka akan di peringatkan , tapi jika dua kali di lakukan maka harus membelikan jajan sekelasnya,tiap kelas tersedia satu rak sepatu dan satu bak sampah besar serta satu bak sampah kecil Meskipun letak MTs Yakti dekat dengan jalan raya, namun lingkungan sekolah ini memiliki halaman sekolah yang cukup luas Dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Ini sesuai dengan pendapat Dilts dalam De Porters¹⁵ bahwa belajardan berfikir sangat terikat dengan, pandangan dan pendengaran serta kinestetik yang terjadi di luar. Oleh karena itu, jika lingkungan sekitar kondusif untuk proses belajar-mengajar, maka proses belajar dan berfikir siswa akan menjadi baik

2. Aspek Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MTs Yakti

a. Kerjasama antar Warga Sekolah

Pembentukan karakter peserta didik bukanlah pekerjaan salah satu elemen saja di sekolah. Namun melibatkan beberapa pihak yang saling membantu dan berkoordinasi antara satu dengan yang lain. Jika pembinaan hanya diserahkan kepada guru agama atau kepada walikelas, maka nantinya tidak akan maksimal. Maka pelaksanaan pendidikan karakter ini di MTs Yakti harus saling terkait satu sama lain , saling melengkapi dan bekerja sama . Hal ini diungkapkan oleh kepala Madrasah

¹⁵ De Porter, Bobbi dkk. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di RuangruangKelas*, (Bandung: Mizan, 2002),hlm 68.

sebagaimana berikut:“ Sesuai dengan struktur organesasi pada garis komando dan garis kordinasi maka kapala madrasah satu komando dengan komite madrasah dan ketua yayasan , kepala membawahi ka TU , selanjutnya Para Ka Mad masing- masing bertanggung jawab kepada kepala Madrsah, di ikuti oleh para wali yang bertanggung jawab kepada kepala Madrasah juga, sementara Ka Lab bertanggung jawab ke waka kurikulum, BP bertaggung jawab ke Waka kesiswaan , kepala perpus bertanggung jawab pada waka sarpras dan ketua koperasi bertanggung jawab pada waka Humas, jadi intinya semua stakeholder madrasah saling terkait dan bertanggung jawab dalam pembinaan karakter.”¹⁶ .

Dengan kerjasama yang baik, antara warga sekolah baik antara kepala sekolah dengan bawahannya, atau antara satu guru dengan guru yang lain, maka akan menimbulkan hasil kerja yang maksimal. Karena kerja tim yang terdiri dari individu-individu yang sempurna tetap lebih baik dari pada kerja secara individu yang sangat baik. Karena kekurangan dari satu sisi dapat ditutupi dengan kelebihan yang dimiliki oleh sisi yang lain.

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh sebuah sekolah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan

¹⁶Wawancara dengan Kepala Madrsah tanggal 26 oktober 2015 pada pukul 09. 15 wib

sempurna, sebagaimana diungkapkan oleh Veithzal berikut:¹⁷⁾
 Sekolah memiliki *teamwork* yang kompak, cerdas dan dinamis
 2) Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat
 3) Memiliki komunitas yang baik
 Jika ketiga hal tersebut sudah dimiliki oleh sebuah sekolah atau organisasi pendidikan, maka niscaya dalam pelaksanaan program sekolah yang termasuk di dalamnya program pembentukan karakter peserta didik akan telaksana dengan baik dan sempurna. Selain itu kewajiban melakukan kerja sama atau tolong menolong antar sesama muslim dalam hal kebaikan telah difirmankan dan disyariatkan oleh Allah, sebagaimana dalam surat al-

Maidah: 2

يأيها الذين امنوا لاتحلوا شعائر الله ولا الشهر الحرم و لا الهدي و لا القلائد و لا امين البيت الحرام يبتغون فضلا من ربهم و رضوانا و اذا حلتم فاصطادوا و لا يجرمنكم شنآن قوم ان صدوكم عن المسجد الحرام ان تعتدوا تعاونوا على البر و التقوى و لا تعاونوا على الاثم و العدوان و اتقوا الله ان الله شديد العقاب

Adapun wujud dari upaya menyamaan persepsi dan sebagai wujud kebersamaan adalah dengan rutin melaksanakan rapat

¹⁷ Veithzal Rivai, dkk. *Education Manajement... Op, cit.,* hlm. 622-623.

bulanan, mendiagnosis permasalahan dan mencari solusinya. Serta mempererat tali silaturahmi dengan mengadakan kegiatan

b. Menerapkan Keteladanan

Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam yang sangat mengutamakan pendidikan akhlak, maka nilai-nilai keteladanan sangat dihargai di MTs Yakti Keteladanan ini memiliki dua segi, keteladanan pihak pimpinan kepada para guru dan keteladanan guru kepada peserta didik. Dalam hal keteladanan, sekolah mengembangkan tiga instrument yang harus menjadi pegangan bagi semua komponen di sekolah. Hal ini dikemukakan oleh Kepala Madrasah bapak Rochmat Al- mashari, S.Pd.I: "Keteladanan sangat penting sekali dalam mewujudkan lembaga yang baik, paling tidak ada beberapa indikator. Pertama, ada kesiapan untuk dinilai orang lain, orang yang dapat diteladani adalah orang yang dapat dinilai oleh orang lain dan diri sendiri. Syarat kedua adalah memiliki kompetensi yang cukup, misalnya untuk guru itu apa, kalau jadi imam maka bacaannya harus fasih. Ketiga adalah istiqomah atau konsisten. Tidak hanya itu kami juga biasakan mengaji selama 10 menit bersama anak di kelas sebelum mengajar, kemudian kami juga mengadakan mujahadah tiap

malam minggu kliwon yang wajib di ikuti oleh guru atau boleh membawa keluarga guru, bagi guru yang merokok , adanya aturan etika merokok bagi guru, guru juga di seyogakan tidak membawa Hp saat mengajar.”¹⁸ Keteladanan ini juga dapat terlihat melalui perilaku guru kepada eserta didik: “Pukul 6.45 para guru sudah berada di sekolah, guru membiasakan untuk selalu tersenyum kepada peserta didik dan memberi salam kepada peserta didik. Guru piket dan guru BP akan berderet di pintu gerbang untuk memberi salam kepada peserta didik, Wali kelas di harapkan menyempatkan menengok kelasnya untuk melihat regu piket hari itu , Waktu sholat dhuhur berjamaah semua guru ikut , bagi ibu guru yang lagi haidh memantau anak perempuan yang lagi berhalangan , sementara jamaah putra dan putri terpisah, begitu juga dengan tempat wudlunya, jadwal bagi anak yang adzan di urutkan perkelas, dari kelas IX A sampai kelas VII E , semua dapat kesempatan azan yang di wakili anak dalam satu kelasnya . Untuk keteladanan dalam kebersihan guru piket juga punya tugas mengkondisikan kantor guru, selain mengabsen keliling siswa perkelas , termasuk membantu BP menangani anak yang datang terlambat, dengan cara memantau anak yang di hukum menyapu, membuang sampah , dan selanjutnya tadarus al-

¹⁸ Hasil wawancara dengan kepala Madrasah pad 26 oktober 2015.

gur,an di ruang guru dan di pandu oleh guru yang piket hari itu,¹⁹

Megawangi²⁰ menyatakan menjadikan guru sebagai pendidik karakter : “ *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS.Al-Ahzab: 21)

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter. MTs Yakti memposisikan keteladanan pada posisi yang sangat diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “*ing ngarsosung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”

¹⁹ Hasil observasi pada 29 oktober 2015 pada pukul 06.45 samapai 14.00

²⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), hlm. 157.

c. Pembiasaan Sholat Berjamaah

Dalam upaya pembinaan spiritual, sekaligus sebagai salah satu aplikasi sari penanaman 18 karakter Sekolah menengah, MTs Yakti mengadakan kegiatan sholat berjamaah setiap hari baik sholat sunnat Dhuha maupun shalat Dzuhur secara berjama'ah. Adapun cara pelaksana sholat berjamaah ini di mulai dari penertiban wudlu, peletakan alas kaki, dan penggunaan alat sholat, mekena untuk perempuan, peci dan sarung untuk anak laki- laki , setiap hari wali kelas akan mengecek alat tersebut, bagi siswa yang tidak membawa kartu monitoring sholat di tahan oleh wali kelas, pelaksanaan sholat ini imamnya di jadwalkan secara bergiliran oleh bapak- bapak guru,²¹. bagi anak yang ketahuan tidak melakukan sholat berjamaah di suruh sholat setelah bel masuk jam pelajaran ke-8 di halaman madrasah beralas tikar dan di tunggu oleh guru piket hari itu. bagi anak perempuan yang lagi datang bulan di kondisikan di perpustakaan yang di bina oleh penjaga perpustakaan. Dalam kegiatan sholat berjamaah ini juga di kendalikan dengan kartu monitoring sholat seperti tabel di bawah.

²¹ Hasil observasi pada 28 oktober 2015 , pukul 12.00 sampai 14.00

TABEL 4.7

KARTU MONITORING JAMAAH SHOLAT DZUHUR
SISWA MTs YAKTI TEGALREJO

NO	HARI/TANGGAL	NAMA GURU	PARAF	KET
1				
2				
3				
DST				



Adanya pembiasaan ini untuk menjadikan sesuatu yang belum pernah dikenal, menjadi sesuatu yang biasa dilakukan dan akhirnya menjadi terbiasa. Hal ini sesuai dengan slogan yang sering kita kenal “...orang bisa karena terbiasa, atau slogan lain...” pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan akan membentuk kita.²²

d. Pembinaan Al-Qur'an yang Intensif

Sebagaimana kalimat yang sering di ungkapkan oleh kepala madrasah bapak Rochmad al- mashari, S.Pd.I ,” untuk membentuk anak yang bisa baca alqur'an dengan betul

²²Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), Hlm. 216

(*beteh*), diperlukan ketlatenan dalam mendidik , sehingga di upayakan di MTs Yakti ini adalah dengan mengadakan tadarus al-qur'an secara intensif tiap pagi sebelum KBM selama 10 menit , yang di lanjutkan dengan pembacaan asma'ul khusna secara bersama²³, yang dipantau dari ruang operator oleh guru yang bertugas, peserta didik dikelas masing-masing mengikuti membaca dengan al qur'an yang sudah di sediakan perkelasnya sesuai jumlah anak di kelas tersebut , sebelumnya guru yang memandu menunjukan ayat dan bunyi bacaan awal, baru kemudian mulai membaca yang di ikuti oleh semua siswa , adapun kondisi di kelas guru yang mengajar jam pertama memantau langsung di kelas itu, setelah selesai membaca petugas piket kelas menuliskan di jurnal tadarus dan papan pengumuman kelas.²⁴

Adapun bagi anak yang datang terlambat dan tidak mengikuti tadarus al –quran di beri kesempatan untuk tadarus al –qur'an di ruang guru yang di bina oleh guru piket, pembinaan dalam membaca al quran ini juga di dukung dengan adanya kegiatan ekstar BTQ yang dalam pelaksanaanya di lakukan secara klasikal dan menggunakan metode Qiroati yang kendalikan dengan kartu prestasi.

²³ Hasil wawancara dengan kepal madrasah tanggal 26 oktober 2015 pukul 10.10 WIB

²⁴ Hasil observasi pada tanggal 29 oktober 2015 pukul 06. 40 sampai 08. 30 WIB

TABEL 4.8

KARTU PRESTASI EKSTRA BTQ MTs YAKTI

TEGALREJO

NO	HARI/ TANGGAL	JUZ/JILID	KETERANG AN	PAR AF
1				
3				
dst				

Amr Khalid menyatakan bahwa al- Qur'an bukanlah sekedar kitab bagi umat Islam. keberadaannya mendatangkan beberapa keajaiban. Dengan memahaminya maka akan berdampak pada perilaku yang membacanya. Al-qur'an sebagai jembatan mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub illallah*) serta menyirami hati yang membacanya. Hal ini akan menjauhkan pembacanya dari beberapa kejelekan hati yang mengakibatkan pada keburukan perilaku.²⁵

Ayat al-Qur'an surat Yunus: 57-58 Allah menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan referensi sekaligus *mauidhoh* bagi siapapun yang membacanya.

²⁵Amr Khalid, *Spirit al-Qur'an: Kunci-kunci Menuju Kebahagiaan Sejati*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 7-8.

يايها الناس قد جأتكم موعظة من ربكم و شفاء

لما فى الصدور وهدى و رحمة للمؤمنين.

قل بفضل الله و برحمته فبذلك فليفرحوا

خير مما يجمعون

Disamping ayat yang tertera di atas, Nabi Muhammad saw juga menyerukan dalam haditsnya:



خيركم من تعلم القرآن و علمه

Sebaik-baik dari kamu sekalian, adalah orang-orang yang mempelajari al-Qurandan mengajarkannya).

e. Menghargai Kreatifitas Peserta Didik

Filosofi modern menghendaki bahwasannya sebuah penghargaan tidak hanya berupa sesuatu hal yang bersifat materiil saja akan tetapi hal yang bersifat non-materiil penting untuk diberikan kepada para peserta didik yang memiliki prestasi atau unjuk kerja yang baik. Sebagai sebuah lembaga Pendidikan di bawah naungan ma'arif MTs Yakti memberikan penghargaan baik berupa beasiswa maupun penghargaan yang lain. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat anak dalam mengikuti pembelajaran di MTs Yakti menggunakan

sistem penawaran anggaran yang di sediakan madrasah untuk mengembangkan potensi dan prestasi , caranya bagi anak yang punya *prestasi akademik* akan mendapat reward sebagai berikut

- (a) Rangking I dalam tahun masuk pelajaran baru dari tingkai SD/ MI akan mendapat beasiswa selama 1 tahun (bebas SPP)
- (b) Nilai tertinggi dari masing- masing asal sekolah Sd/MI mendapat beasiswa 1 semester (bebas SPP)
- (c) Rangking I di tiap kelas muali dari kelas VII A, B,C, D, E , VIII A, B, C, D, E dan kelas IX A, B, C, D, E akan mendapat beasiswa 3 bulan (bebas SPP)
- (d) Bagi kelas IX rangking I Ujian Nasional mendapat penghargaan Rp 250.000 dan piagam penghargaan
- (e) Bagi kelas IX rangking II UNAS mendapat penghargaan Rp 200 .000 dan piagam penghargaan
- (f) Bagi kelas IX rangking III UNAS mendapat penghargaan sebesar Rp 150,000 dan penghargaan
- (g) Bagi kelas IX nilai mapel UN (bahasa Indonesia, bahasa Inggris matematika,dan IPA) mencapai 90 di beri penghargaan Rp50.000

Bagi kegiatan *non Akademik* akan mendapat penghargaan sebagai berikut:

- Juara I tingkat kecamatan mendapat penghargaan sebesar Rp 90.000 dan uang saku
- Juara II tingkat kecamatan mendapat penghargaan sebesar Rp 50.000 dan uang saku
- Juara III kecamatan mendapat penghargaan uang saku
- Juara I Kabupaten mendapat penghargaan sebesar Rp 120.000 uang saku dan piagam penghargaan , tropi juara di bawa anak yang bersangkutan dan madrasah membuat duplikasi
- Juara II kab , mendapat penghargaan sebesar Rp 100, 000 uang saku dan piagam
- Juara III kab , mendapat penghargaan sebesar Rp 80 000 , uang saku dan piagam
- Untuk kejuaraan beregu nilai penghargaan sama.namun dimanfaatkan bersama oleh tersebut.²⁶

Banyak sekali bentuk dan macamnya *reward* (hadiah). Menurut Emmer dalam Suharsini Arikunto²⁷ ada bermacam-macam hadiah mulai dari yang berbentuk simbol, pengakuan, kegiatan, sampai yang berupa benda.

²⁶ Wawancara dengan bapak ashim Alawi ,S.Ag kepala Tata Usaha pada tanggal 29 oktober 2015 pukul 13.30

²⁷Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Hlm. 160.

f. Menjalin Hubungan Harmonis antara Guru dan Peserta

Didik

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal banyak dipengaruhi oleh komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang dipergunakan dan lain-lain. Di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar, ada faktor lain yang mempengaruhi belajar peserta didik, yaitu hubungan guru dan peserta didik. Hubungan antara guru dan peserta didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimana baiknya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dan peserta didik tidak harmonis, maka dapat menciptakan hasil pembelajaran yang tidak maksimal. Jika hal ini terjadi, maka materi yang disampaikan dikelaskan berakhir sia-sia. Di samping itu, peran guru yang lebih penting adalah sebagai *uswatun hasanah* (contoh yang baik/teladan) bagi para peserta didik, oleh karena itu setiap guru di MTs Yakti diberikan jadwal untuk menyambut anak-anak dipintu gerbang agar lebih dekat dengan mereka.

Hal tersebut dapat dilihat melalui data berikut: “Untuk para guru setiap hari dibiasakan untuk piket dipintu gerbang biar mereka

lebih dekat dengan anak-anak. Di samping itu, guru harus selalu belajar, karena guru punya tanggung jawab yang lebih kepada peserta didik, guru harus memahami dunia anak dulu, baru mereka bisa mengajak keduniannya. Dan yang terpenting, saya anjurkan pada setiap guru untuk telaten dan sabar menghadapi peserta didik kita itu, karena ini masih tingkat SMP / MTs, jadi masih seneng-senengnya bermain, tetapi juga sudah bisa di ajak berfikir²⁸

Sebagai subjek pendidikan, guru dituntut memiliki pribadi yang baik dan menyenangkan. Di MTs Yakti guru-guru dalam berhubungan dengan peserta didik dituntut untuk sabar, bisa menjadi teladan dan disenangi anak-anak. Karena hal ini akan memberikan dampak psikologis terhadap peserta didik dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Rochmat Almashari, S.Pd.I mengatakan: “Guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan dari dirisendiri. Bahwasannya dia harus menjadi guru yang sabar, yang bisa diteladani, disenangi anak-anak. Mulainya dari sikap. Keberhasilan guru dalam mengelola kelas tergantung pada guru masing-masing, melalui penampilan, kedisiplinannya, dan lain lain. Saya dan beberapa Waka juga terus berusaha untuk mengingatkan guru-guru untuk tidak menggunakan kekerasan

²⁸Hasil wawancara dengan bapak rochmat Al- mashari , S. Pd.I pada tanggal 26 oktober 2015

dalam pembelajaran, baik dalam rapat evaluasi maupun ketika tanpa sengaja ditemukan ada kejadian yang tidak mendidik terjadi.”

Hal ini sesuai dengan pendapat Masnur Muslich²⁹ bahwasannya peranan guru dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut: a) Mencintai peserta didik, b) Bersahabat dengan peserta didik dan menjadi teladan bagi peserta didik, c) Mencintai apapun yang menjadi *amanah*, terutama dalam pembelajaran, d) Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan, dan e) Tidak pernah berhenti belajar. Hal ini sesuai dengan yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya Q.S Ali

Imran: 159:

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ
القلب لا نفضوا من حولك فاعف عنهم و استغفر
لهم و شاورهم في الامر فاذا عزممت فتوكل على
الله ان الله يحب المتوكلين

g. Melaksanakan Mujadah bersama

kegiatan mujahadah dalam pelaksanaannya terbagi atas empat kelompok yaitu: 1) Mujadah yang di laksanakan oleh dewan

²⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*,

guru, karyawan dan diperkenankan membawa keluarganya dilaksanakan pada malam minggu kliwon.2) Mujahadah yang dilaksanakan oleh siswa kelas IX bersama wali pelaksanaanya sehabis sholat jumat /jum'at siang.3) Mujahadah bagi siswa laki-laki dari kelas VII, VIII, dan IX pada ahad pagi minggu ke 1 dan 2 .4) Mujahadah bagi siswa putri kelas VII, VIII dan IX pada ahad pagi minggu ke 3 dan 4

Mujahadah yang di artikan kesungguhan atau bersungguh – sungguh, untuk mencapai keberhasilan sesuatu yang di cita-citakan perlu adanya kegiatan mujahadah ini dilakukan untuk menanamkan karakter rasa cinta tanah air , religious dan didiplin

hal ini sesuai dengan maqolah yang berbunyi “ من جد و جد ”

“,yang berarti *siapa yang bersungguh – sungguh pasti akan menuai hasil*

h. Menggalang dana social melalui kegiatan Infak jum'at

Kegiatan ini dilaksanakan untuk melatih peserta didik mempunyai kepedulian social, karena manfaat dari kegiatan ini di rasakan sangat bernilai bagi social kemanusiaan , seperti yang di katakana oleh bapak Mas'udi S, Pd.I selaku koordinator infak jumat dan romadlan sebagai berikut : “anak akan terlatih berfikir akan penderitaan atau kesusahan yang di rasakan orang lain , sehingga dengan kegiatan ini akan terbentuk rasa toleran , peduli social

peduli lingkungan kreatif dan bertanggung jawab”³⁰. Adapun pentasarufan dana ini untuk membantu anak yang kurang mampu menengok yang sakit, santunan anak yatim di bulan asyura, takziah bagi wali murid yang meninggal, Selain infak jumat juga ada kegiatan infak temporer yaitu infak romadlon, adapun infak romadlon di laksanakan setiap hari, karena siswa tidak perlu jajan sehingga anak bisa menginfakan sebagian uang saku di bulan romadlon tersebut, adapun pentasarufan dari dana ini adalah untuk pengembangan sarana ibadah, seperti pembelian mekena, al- quran, sebagian langsung diberika pada siswa yang kurang mampu di hari terakhir masuk bulan romadlon, hal ini sesuai dengan firman Alloh yang di tegaskan dalam al- quran surat : al baqoroh ayat :261- 264,

I . Mengadakan latihan qurban di bulan dzulhijah

Latihan qurban ini di laksanakan dalam rangka membentuk anak berjiawa religious, toleran, disiplin, tanggungang dan peduli social dan peduli lingkungan serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan kreatif. Pelaksanaan latihan qurban ini pada hari tasyrik , adapun penggalangan dana, di mulai dari semua siswa, dewan guru dan karyawan , semntara untuk pentasarufan daging qurban di berikan langsung kepada peserta didik perkelas untuk di masak

³⁰ Hasil wawancara dengan bapak Mas’udi , S.Pd.I coordinator infak pada 29 oktober 2015 ,pukul 11.00

bersama dan dilombakan tiap kelasnya , sebagian diberikan kepada lingkungan sekitar

Hal ini juga melaksanakan syari'at nabiulloh Ibrahim as, juga sesuai dengan Firman Alloh yang di tegaskan dalam Q.S.

Al- Kaustsar , ayat : 2

فصلى لربك و انحر

Yang artinya

“Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah”³¹

j. Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari besar Islam di laksanakan dalam upaya menanamkan nilai karakter cinta tanah air (Khubul wathon) dan religious , hal ini sangat sesuai dengan hadist nabi yang berbunyi : “ حب الوطن من لايمان ” artinya ; *cinta tanah air sebagian dari iman* “

Dalam upaya menumbuhkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw, karena beliau merupakan contoh dan suri tauladan dalam segala kehidupan , hal ini juga merupakan upaya pembentukan akhlak, sebagaimana di sebutkan oleh Ibnu Maskawaih “ Akhlak manusia sama sekali bukan hal alamiah, dan juga bukan tidak alamiyah. Sebab pada dasarnya secara alamiah kita menerima akhlak , namun bisa di bentuk dengan ta'dib (moralisasi) baik

³¹ Al-qur'an Al- Karim dan terjemahnya departemen Agama RI ,

cepat atau lambat . inilah pendapat yang saya anggap benar, karena sudah saya buktikan secara empiris “³²

Pelaksanaan kegiatan ini terbagi atas dua kegiatan yaitu peringatan tahun baru hijriyah (1 Muharam) dan peringatan maulud nabi Muhammad saw.

3. Aspek Evaluasi Pendidikan Karakter di MTs Yakti

a. Kerjasama dengan Orang Tua Peserta Didik (*co parenting*)

Kerjasama antar warga sekolah masih dirasa belum cukup untuk menciptakan pendidikan karakter yang sempurna. Sehingga MTs Yakti dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini mengikutsertakan orang tua peserta didik untuk turut aktif dalam menciptakan lulusan yang benar-benar sempurna. Pada paragraf sebelumnya telah ditingkapkan, bahwa untuk menjalin silaturahmi sekaligus kerja sama dengan pihak orang tua peserta didik, pihak sekolah membuat edaran untuk pemberitahuan kepada orang tua ini di berikan melalui peserta didik secara langsung untuk di berikan kepada orang tua, baik untuk undangan rapat komite, edaran pelaksanaan (UTS), kegiatan pelaksanaan UAS, edaran pengambilan raport, edaran pemberitahuan kelas IX untuk les, Mujahadah wali murid kelas IX, dan pelepasan kelas IX .Adapun untuk wali kelas diberi kewenangan untuk kerja sama dengan orang tua siswa terkait

³² Hamruni, *Konsep Edutaimen Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sukses Offset , Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga cet 1 , 2008) hlm .82

dengan keamanan, kenyamanan dan kelangsungan belajar peserta didik dikelasnya masing-masing dengan cara memanggil orang tua murid melalui BP yang kemudian di tindak lanjuti oleh wali kelas terlebih dahulu, baru di selesaikan dengan BP manakala ada hal yang perlu di selesaikan³³

Dengan jalinan yang harmonis antara sekolah dan orang tua pesertadidik, maka akan mempermudah penciptaan karakter baik terhadap peserta didik. Terutama dalam penanaman Relegious, keimanan, disiplin dan rasa tanggungjawab peserta didik, terhadap diri, dan lingkungannya.

Dalam dunia pendidikan istilah tripusat pendidikan sangat populer, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari tiga pusat pendidikan tersebut yang utama dan pertama untuk peserta didik adalah keluarga.³⁴ Pernyataan bahwa keluarga pendidikan utama adalah hal yang sangat logis, jika diamati dari frekuensi aktivitas mereka dalam waktu sehari lebih banyak di rumah

b. Pengawasan yang Ketat Terhadap Akhlak

Akhlak merupakan dampak dari pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik. Danevaluasi yang paling nampak adalah dengan melihat

³³Hasil wawancara dengan waka kurikulum , bapak Makruf Al-Khuzaini ,S.Ag pada tanggal 28 oktober 2015

³⁴Hal ini sesuai dengan pernyataan Nabi Muhammad, bahwa seorang Ibu merupakan sekolah/madrasah (tempat pendidikan pertama bagi seorang anak). *Al um madrasatu al aulat.*

akhlak sehari-hari peserta didik. Oleh karenanya sekolah juga membuat peraturan yang ketat terhadap pengawasan Akhlak peserta didik. Hal ini dikemukakan oleh kepala Madrasah bapak Rochmat Al-Mashari, S.Pd.I. Sebagai berikut: "Pertama Peraturan sekolah yang diberlakukan dengan semestinya, adanya aturan point pelanggaran di madrasah cukup mengikat peserta didik mulai dari point terkecil (5) sampai point terbesar (100) siswa beresiko dikembalikan ke orang tua cukup membuat efek jera bagi peserta didik, di tambah dengan nilai pembiasaan yang tertuang di rapor dalam kolom pembiasaan yang terdiri dari lima nomor juga cukup mendidik anak sehingga setidaknya peserta didik mempunyai kendali diri dalam bertindak, apalagi penilaian dari BP, jika memberi catatan berkelakuan kurang (nilai C) pada anak untuk di tulis di rapor yang berdampak pada peserta didik tersebut tidak naik kelas, tentunya membuat peserta didik akan lebih berhati-hati³⁵.

Beberapa hal yang juga harus dipantau, sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Najib, bahwa dalam pembentukan karakter, ada beberapa sikap peserta didik yang harus dipantau oleh guru, diantaranya: a) Kedisiplinan masuk

³⁵ Hasil wawancara dengan bapak Rochmat Al-Mashari, S. Pd. I pada tanggal 26 oktober 2015

sekolah, b) kebiasaan saat makan di kantin, c) Kebiasaan yang dilakukan di kelas dan d) Kebiasaan dalam berbicara.³⁶

c. *Home Visit* (Kunjungan Rumah)

Di sadari atau tidak keterlibatan orang tua kepada anak mampu meningkatkan prestasi anak. Perhatian orang tua kepada anak membawa efek positif bagi peningkatan prestasi mereka, bahkan semakin orang tua peduli kepada pembelajaran anak maka dapat dipastikan prestasi anak akan lebih baik. Para guru di MTs Yakti Tegalrejo melakukan "*home visit*" atau biasa disebut dengan "anjang sana" sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan prestasi anak. Home visit ini dilakukan oleh wali kelas yang di dampingi oleh guru BP, hal ini dilaksanakan manakala peserta didik menemukan masalah dalam belajar, baik masalah yang datang dari anak itu sendiri, seperti takut pada pelajaran malas, maupun masalah yang muncul dalam lingkungan sekolah seperti, bermusuhan dengan teman, merasa tersisih dari pergaulan, adakalanya yang justru masalah itu muncul dari keluarga, seperti keluarga yang broken, yang mestinya hal ini perlu solusi dan penyelesaian bagi peserta didik dengan bantuan wali kelas maupun guru Bp, jadi dalam kegiatan ini diharapkan dapat menjadi penghubung antara madrasah dengan keluarga.

³⁶ *Ibid*, hlm. 18.

Home visits. adalah salah satu cara yang dilakukan oleh BP dan wali kelas di Mts Yakti hal merujuk pada penadapat Latipun sebagai berikut : “ Jika konselor menjumpai klien yang bermasalah di luar batas – batas kewenangannya maka dia dapat mererefal ke pihak lain yang di pandang lebih kompeten “³⁷ sehingga home visits di pandang baik untuk menjalin komunikasi antara rumah dan sekolah. Dalam konsep Islam, *Home Visits* dapat diartikan dengan silaturahmi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik. Allah memfirmankan dalam al-Qur’an pada surat an-Nisa: 01, Sebagaimana berikut:

ياايها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة
و خلق منها زوجها و بث منهما رجالا كثيرا و
نساء و اتقوا الله الذي تسألون به و الارحام ان الله
كان عليكم رقيبا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasikamu.

³⁷Latipun *Psiklogi Konseling* (Malang : UPT UMM Press, 2010) hlm. 169

d. Menerbitkan pedoman tata tertib peserta didik dalam bentuk point

Dalam upaya menjadikan madrasah beriklim sejuk dan berjalan tertib dan lancar, madrasah membuat tata tertib yang bersifat menyeluruh, aturan ini berlaku umum untuk semua sivitas madrasah tata tertib tersebut meliputi :

- Datang ke Madrasah
- Di dalam kelas
- Waktu Sholat
- Tidak datang ke madrasah
- Pakaian sekolah
- Kegiatan di luar Madrasah
- Pulang sekolah
- Keuangan
- Sangsi dan pelanggaran
- Lain – lain

TABEL 4.8
LEMBAR JENIS DAN POINT PELANGGARAN ANGKA
KREDIT PELANGGARAN TATA TERTIB

NO	JENIS PELANGGARAN	KREDIT	KET.
A.	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR		
1.	Terlambat masuk sekolah tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan	3	
2.	Membuang sampah tidak pada tempatnya	3	
3.	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan	5	
4.	Meninggalkan / keluar KBM tanpa ijin	5	
5.	Makan di kelas / jajan pada saat pelajaran	3	
6.	Jam pelajaran berada di warung / kantin	5	
7.	Mengganggu kelas lain	5	
8.	Jam pelajaran berada di luar kelas	5	
9.	Membuat gaduh di kelas saat jam pelajaran	5	
10.	Membawa dan mengaktifkan HP	5	
11.	Melalaikan tugas piket	5	
12.	Melalaikan tugas dari Guru	5	
B.	KERAPIHAN		
13.	Tidak memakai bed OSIS/ lokasi/ nama/ dasi/ ikat pinggang.	5	
14.	Memakai baju tidak seragam / tidak sesuai dengan peraturan.	5	
15.	Model baju tidak sesuai ketentuan.	5	
16.	Memakai rok / celana tidak sesuai dengan ukuran	15	

	pinggang		
17.	Tidak memakai sepatu dan kaos kaki sesuai peraturan.	5	
18.	Tidak memakai seragam olah raga.	5	
19.	Memakai asesoris dan perhiasan berlebihan.	5	
20.	Baju tidak dimasukan / tidak rapi.	10	
21.	Rambut dicat selain warna hitam.	10	
22.	Anak putera berambut gondrong / gundul.	10	
23.	Berkuku panjang	5	
24.	Bertindik	50	
25.	Bertato	100	
C.	KELAKUAN		
26.	Berperilaku/ berbicara tidak sopan	5	
27.	Bergurau yang menyangkut nama orang tua, keluarga atau agama	5	
28.	Melompat jendela/pagar sekolah.	10	
29.	Merayakan ULTAH yang menyebabkan kelas menjadi ramai / kotor (harus seijin wali kelas)	10	
30.	Merusak / mencorat-coret fasilitas sekolah dalam bentuk apapun	10	
31.	Membawa / mengendarai sepeda motor ke sekolah	20	
32.	Memberi keterangan palsu untuk mendapat ijin keluar sekolah atau untuk ke UKS.	10	
33.	Memalsukan surat keterangan tidak masuk sekolah dari orang tua.	10	
34.	Memalsukan tanda tangan guru/Kepala Sekolah/Karyawan.	25	

35.	Mengganti administrasi sekolah (Rapor, Absensi, Jurnal Kelas).	25	
36.	Melalaikan tugas / kegiatan sekolah (upacara, senam pagi, ekstrakurikuler).	10	
37.	Dengan sengaja melakukan perbuatan yang menjadikan kesurupan	10	
38.	Membawa / memainkan alat perjudian	20	
39.	Merusak lingkungan / sarana sekolah	20	
40.	Berbicara tidak sopan dengan guru/karyawan/kepala sekolah.	10	
41.	Membawa / merokok pada saat mengikuti kegiatan sekolah dan di lingkungan sekolah	15	
42.	Membawa dan membunyikan petasan / bahan peledak lain di lingkungan sekolah / kegiatan sekolah	15	
43.	Mencemarkan nama baik sekolah	25	
44.	Melawan secara fisik kepada guru / karyawan / kepala sekolah	75	
45.	Berkelahi dengan teman satu sekolah	20	
46.	Berkelahi dengan teman sekolah lain	40	
47.	Membawa/menggunakan/mengedarkan minuman keras dan narkoba	100	
48.	Membawa bacaan / kaset / gambar porno	50	
49.	Berbuat mesum / asusila di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah	100	
50.	Mencuri uang atau barang di lingkungan sekolah	50	
51.	Membawa senjata tajam yang membahayakan	30	
52.	Terlibat kasus kriminal atau asusila / prostitusi	100	

53.	Melakukan pemalakan (meret)	50	
54.	Memukul / mencederai teman	20	
55.	Melakukan perzinahan / menikah / hamil / menghamili atas dasar laporan / pengakuan yang bersangkutan	100	

Tindakan menegakkan tata tertib sekolah ini dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah secara proporsional dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Setiap pelanggaran dikenai kredit poin pelanggaran.
2. Peringatan secara lisan, langsung kepada peserta didik.
3. Peringatan secara tertulis kepada peserta didik dengan tembusan kepada orang tua.
4. Tidak boleh mengikuti pelajaran tertentu untuk sementara.
5. Diskors untuk jangka waktu yang ditentukan.
6. Dikembalikan kepada Orang Tua/ Wali

Penanganan angka kredit dilakukan oleh Kesiswaan/Wali Kelas/Guru BK dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Jika kredit mencapai 10, peserta didik mendapat peringatab lisan dari wali kelas.
2. Jika kredit mencapai 20, peserta didik mendapat peringatan tertulis dari guru BK dengan tembusan kepada orang tua.
3. Jika kredit mencapai 30, panggilan orang tua (peringatan 1) dengan diberi sanksi berupa tugas.

4. Jika kredit mencapai 50, panggilan orang tua (peringatan 2) dengan diberi sanksi berupa tugas.
5. Jika kredit mencapai 70, panggilan orang tua (peringatan 3) dengan diberi sanksi berupa tugas.
6. Jika kredit mencapai 80, peserta didik diskors dengan diberi sanksi berupa tugas atau belajar di perpustakaan selama 3 hari.
7. Jika kredit mencapai 90, peserta didik diskors dengan diberi sanksi berupa tugas atau belajar di perpustakaan selama 6 hari.
8. Jika kredit mencapai 95, menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan kenaikan kelas/kelulusan.
9. Jika kredit mencapai 100, peserta didik dikembalikan pada orang

tua.

Adapun Temuan Penelitian yang di laksanakan di MTs Yakti Tegalrejo yang berjudul Manajemen Pendidikan Karakter adalah sebagai berikut :

1. Dari aspek **perencanaannya** dengan melakukan beberapa hal,diantaranya: a) Merancang kondisi sekolah yang kondusif, b) Merancang kurikulum pendidikan karakter secara ekplisit, c) Menciptakan kurikulum karakter yang integrative, d) Pengelolaan ruang kelas, e) Pengelolaan lingkungan luar kelas.
2. Sedangkan pada tataran **pelaksanaannya**, diantaranya: a) Kerjasama antara warga sekolah b) Menerapkan keteladanan, c) Pembiasaan sholat berjamaah, d) Pembinaan al-qur'an yang

intensif, e) Menghargai kreatifitas peserta didik, f) Menjalin hubungan harmonis antara guru dan peserta didik. g.) melaksanakan Mujadah bersama, h) Menggalang dana social melalui kegiatan Infak jum'at I) Mengadakan latihan qurban di bulan dzulhijah, j) Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

3. Dan pada tataran **evalusinya** yakni dengan melakukan beberapa hal berikut: a) Kerjasama dengan orang tua peserta didik (*co parenting*), b) Pengawasan yang ketat terhadap akhlak ,c) *Home visit* (Kunjungan Rumah), d) Menerbitkan buku tata tertib dalam bentuk point pelanggaran.

4. Temuan lain dalam pelaksanaan adalah pada aspek keteladanan khususnya dalam pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah . jadwal adzan dan imam sholat belum sepenuhnya di jalankan , karena pada prakteknya belum semua guru yang di jadwalkan melaksanakan tugasnya baik ibu maupun bapak guru

5. Karakter baik (hasanah) seperti sholat berjamaah, tadarus al-qur'an, dan mujahadah alat evaluasinya dengan kartu prestasi, sedangkan karakter jelek (fasad) alat evaluasinya dengan point pelanggaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, hasil pembahasan dan temuan penelitian, dapat penulis simpulkan tentang Manajemen pendidikan karakter di MTs Yakti Tegalrejo, Magelang , Jawa Tengah, yang menekankan pada dua karakter religius dan tanggung jawab sebagaimana berikut:

1. Dari aspek **perencanaannya** , melakukan beberapa hal, diantaranya:

- a) Merancang kondisi sekolah yang kondusif,
- b) Merancang kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit,
- c) Menciptakan kurikulum karakter yang integratif,
- d) Pengelolaan ruang kelas,
- e) Pengelolaan lingkungan luar kelas.

2. Sedangkan pada tataran **pelaksanaannya**, diantaranya:

- a) Kerjasama antara warga sekolah,
- b) Menerapkan keteladanan,
- c) Pembiasaan sholat berjamaah,
- d) Pembinaan al-qur'an yang intensif,
- e) Menghargai kreatifitas peserta didik,
- f) Menjalin hubungan harmonis antara guru dan peserta didik.
- g) Melaksanakan Mujadah bersama .

- h) Menggalang dana social melalui kegiatan Infak jum'at.
 - I) Mengadakan latihan qurban di bulan dzulhijah .
 - j) Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
3. Dan pada tataran **evalusinya** yakni dengan melakukan beberapa hal berikut:
- a) Kerjasama dengan orang tua peserta didik (*co parenting*),
 - b) Pengawasan yang ketat terhadap akhlak,
 - c) *Home visit* (Kunjungan Rumah),
 - d) Menerbitkan tata tertib peserta didik dalam bentuk point pelanggaran untuk karakter jelek (*fasad*) dan kartu prestasi untuk karakter baik (*hasanah*)

B. Saran - Saran

Dari hasil penelitian tentang manajemen pendidikan karakter di MTs Yakti Tegalrejo, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah yang Menjadi Objek Penelitian
 - a. MTs Yakti merupakan madrasah yang tanggap terhadap perubahan bangsa yang pesat. Oleh karenanya. tidak imbang jika komponen yang wajib ada di sekolah terlebih sarana prasarana justru menjadi menghambat terhadap prestasi yang sampai saat ini sudah di raih.

- b. Diharapkan lembaga ini dapat menjaga dan meningkatkan prestasinya, baik prestasi akademik maupun non akademik.
- c. Dapat menjaga dan meningkatkan hubungan dengan pihak-pihak terkait (masyarakat, orang tua, dan instansi terkait), sehingga dalam operasional pendidikan di lembaga ini dapat berjalan dengan baik
- d. Lembaga ini juga diharapkan terus dapat meningkatkan SDM (personil sekolahnya) dan memberikan pelayanan yang baik, sehingga mereka (para pemakai jasanya) merasa nyaman dan memberikan kesan yang baik terhadap lembaga ini.

2. Bagi Kepala Madrasah

Bahwasanya kepala madrasah merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sedangkan para wakil kepala dan para guru merupakan unsur pendukung yang berfungsi membantu kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, dalam rangka manajemen pendidikan karakter yang efektif dan berkualitas, maka diperlukan upaya bersama, yakni antara komponen sekolah dan masyarakat luas yang dimotori oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah secara kontinyu dan berkesinambungan. Sehingga akan menghasilkan lulusan yang sempurna.

3. Bagi Para Guru

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran. Terlebih dalam pendidikan karakter, guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun juga menjadi role model. Oleh karena itu, penting sekali adanya kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengajar. Guru harus memiliki empat kompetensi sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional bab VI pasal 28 ayat 3 tahun 2005 tentang kompetensi guru meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

4. Bagi Para Praktisi Pendidikan

Fenomena pengembangan pendidikan karakter, khususnya pada lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam merupakan sesuatu yang harus lebih diperhatikan lagi. Karena, keberadaan mereka akan menjadi pilot project bagi pendidikan menengah yang bercirikan Islam pada khususnya dan bagi pendidikan menengah yang ada di Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Tholib .2012. *Strtegi Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al- Irsyad dan SMAN I Kota Tegal*, Tesis (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia (UII)).
- Al Abrasyi, Muhammad Athiyah. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Ali al-Shabuni, Muhammad. Tt. *Shafwat al-Tafasir*, Jilid IV. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al Ghazali, Imam. 2007. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka
- Al-Qur^{an} dan Terjemahannya, 2009. Bandung: al-Mizan Publizing House.
- Anshori, 1996. *Kamus pcihology*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ansyar, Muhammad. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Dirjen PT-PPLPTK Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Al Shabsuni, Muhammad Ali. *Shafwat Al Tafsir*, Jilid IV. Beirut: Dar Al Fikr. Tt.
- Dadah Paridah . 2012. *Pendidikan berbasis Karakter Di Madrasah dan Pengaruhnya Terhadap perilaku Siswa* Tesis (Yojoyakarta : Universitas Islam Indonesia (UII)
- Eka Fitriah Anggraini . 2011 . *Manajemen Pendidkan Karakter di Sekolah Dasar Islam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Yima Islamic School Bondowoso)*Tesis tidak di terbitkan (Malang : Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Engkoswara dan Komariah Aan. 2011. *Administrasi Pendidikan* .Bandung: Alfabeta.
- Fattah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya

- Gunawan, Heri dan Mahmud. 2012 .*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta.
- Hiyatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Imron Muaviq. 2015 . *Pengaruh Hasil Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Yakti Tegalrejo Magelang*. Tesis (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia (UII).
- Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Kristen Yulianti . 2008 . *Desain Pembelajaran untuk Proses Pendidikan Karakter Anak (Study Fenomenologis pada SD Kanisius Mangunan Yogyakarta* Tesis tidak diterbitkan (Malang: Universitas Negeri Malang (UM).
- Latipun , 2010, *Psikologi Konseling* Malang : UPT UMM Press
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Majid, Abdul., Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maftuhin . 2009 . *Pengaruh Arah Pendidikan Oleh Keluarga dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter (Character Building) Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu*. Tesis tidak diterbitkan (Malang: Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Marwan ,Saridjo. 2011. *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor : al-Manar
- Masnur, Muslih . 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan krisis Multidimensional* . Jakarta : Bumi Aksara.
- Matthew B. Miles A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* . Jakarta: UI PRESS
- Muh Wazir. 2014 . *Efektifitas Penanaman Karakter Santri di Pondok Pesantre Al – Iman Bulus Purworejo*. Tesis (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia (UII)

- Muh Munawar Yasin . 2015 . *Implementasi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Man Wonokromo Bantul*. Tesis (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia (UII))
- Muhamad Fadho'il . 2012. *Pengaruh Tripusat Pendidikan Terhadap Karakter Siswa SMP Al – Ma'rufiyah Tempuran Kabupaten Magelang*. Tesis (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia (UII).
- Mulyasa, H.E, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Purwanto Ngalim .2000. *ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* . Bandung : Alfabeta.
- Ramayulis, M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rivai, Veithzal, dkk. 2009. *Education Manajemen: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: alfabeta
- Sujito. 2009 . *Manajemen Pendidikan Islam pada pondok pesantren Hidatullah Pule Trenggalek* Tesis Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia (UII).
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Susilo, Muhammad Joko.2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tholib, Abdul. 2012. *Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al- Irsyad dan SMAN I Kota Tegal*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Thomas Lickona . 2013 . *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* . Bandung : Nusa Media
- Thoyib, Muhammad. 2012. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Kontemporer, Teori, Fakta Aksi Mutu Pendidikan Islam dalam Internalisasi Pendidikan Indonesia*. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam nKementrian Agama RI.

Ulik Susanti . 2013. *Persepsi siswa MTs Negeri Magelang Terhadap Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abasiyah.*Tesis (Yojoyakarta : Universitas Islam Indonesia (UII)

Usman, Husaini. 2006. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 . 2010 *tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Bandung : Citra Umbara

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

I. PANDUAN WAWANCARA

PANDUAN WAWANCARA

BAGIAN A : DATA PELAKSANAAN WAWANCARA

.1 Tanggal :

.2 Tempat : Di MTs Yakti Tegalrejo

.3 Alamat : Jl.Pahlawan no 102 Tegalrejo

.3 Nama peneliti : Mun Arifah

BAGIAN B : PERTANYAAN WAWANCARA

B.1 Informan : Kepala Sekolah

Nama : Rochmat Almashari , S.Pd.I

1. Apa perencanaan yang di terapkan di MTs Yakti terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter ?
2. Bagaimanakah langkah yang di tempuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Yakti ?
3. Adakah strategi –strategi khusus yang di terapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter?
4. Apa langkah – langkah yang bapak laksanakan dalam melakukan evaluasi Pendidikan karakter di Madrasah?
5. Pelakasanaan pendidikan karakter terdapat terdapat 18 Indikator yang secara rinci akan kami tanyakan kepada bapak :

- a. Bagaimanakah langkah yang bapak tempuh dalam menanamkan jiwa *toleran* terhadap peserta didik secara keseluruhan ?
- b. Untuk menanamkan *kejujuran* terhadap peserta didik secara keseluruhan , cara- cara apa saja yang bapak lakukan ?
- c. *Toleransi* merupakan hal yang penting untuk dimiliki siswa , sehingga rasa toleran harus harus benar- benar tertanam pada diri siswa , untuk bisa mencapai hal tersebut cara apakah bapak terapkan dalam madrasah?
- d. *Disiplin* adalah hal yang urgen untuk mencapai kesuksesan , baik secara kelompok maupun individu . Langkah apakah yang bapak lakukan untuk menanamkan jiwa kedisiplinan pada peserta didik di MTs Yakti ?
- e. *Kerja keras* adalah salah satu kunci sukses dalam meraih cita- cita, untuk membiasakan peserta didik mampu melakukan kerja keras tersebut , langkah apa yang bapak terapkan dalam Madrasah ?
- f. *Kreatif* merupakan unsur penting yang harus di miliki oleh peserta didik dalam upaya pengembangan potensi diri , langkah apakah yang bapak terapkan untuk menggali kreatifitas peserta didik di lingkungan MTs Yakti ?
- g. *Mandiri* adalah sifat yang tidak bergantung kepada orang lain. Untuk menanamkan sifat mandiri dalam melaksanak semua tugas , dalam hal ini l cara apa yang bapak lakukan untuk menanamkan kemandirian pada diri peerta didik?

- h. Jiwa *Demokratis* hendaknya dimiliki oleh semua peserta didik , baik cara berpikir, bersikap dan bertindak , dalam hal ini langkah apa yang bapak lakukan di lingkungan MTs Yakti ?
- i. Salah satu ciri anak kreatif dan cerdas adalah *rasa ingin tahu*, untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada peserta didik sangat di perlukan baik dari apa yang di dengar, di lihat , dan di baca, dalam hal ini cara apakah yang bapak terapkan dalam menggali rasa ingin tahu di MTs Yakti?
- j. *Semangat kebangsaan* , adalah cara berpikir dan bertindak mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri, untuk mencapai nilai – nilai karakter tersebut langkah apakah yang bapak terapkan di madrasah Yakti ?
- k. *Cinta tanah air*, (khubbul wathon) hendaknya menjadi ruh bagi peserta didik untuk mewujudkan kesetiaan , peduli, menghargai bahasa lingkungan fisik dan social. Dalam hal ini langkah apa yang bapak terapkan di MTs Yakti ?
- l. *Menghargai prestasi* , yaitu menghargai masyarakat dan orang lain , untuk dapat menanamkan karakter tersebut langak apa yang bapak terapkan di MTs Yakti ?
- m. *Bersahabat dan komunikatif*, adalah senang berbicara , bergaul dan bekerja sama dengan orang lain, untuk menumbuhkan karakter tersebut langkah apakah yang bapak terapkan di MTs Yakti?

- n. Cinta Damai, yaitu orang lain merasa aman atas kehadirannya, untuk menumbuhkan jiwa cinta damai terhadap peserta didik, langkah apakah yang bapak terapkan ?
- o. Gemar membaca, yaitu tersedianya waktu untuk membaca bacaan yang mendatangkan kebaikan, untuk menanamkan karakter tersebut cara apa yang di terapkan di MTs Yakti ?
- p. Peduli Lingkungan, yaitu upaya memperbaiki kerusakan alam yang terjadi, untuk menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan, langkah apa saja yang bapak terapkan di MTs yakti?
- q. Peduli social, yaitu member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, untuk mengembangkan jiwa kepedulian social tersebut, cara apa yang bapak terapkan di MTs Yakti?
- r. Tanggung jawab, yaitu karate peserta didik yang mampu bertanggung jawab atas semua tindakan yang di lakukan, untuk membentuk karakter peserta didik mamapu bertanggung jawab, cara apa yang bapak terapkan di Madrasah ?

PANDUAN WAWANCARA

BAGIAN A : DATA PELAKSANAAN WAWANCARA

A.1 Tanggal :

A.2 Tempat : Di MTs Yakti Tegalrejo

A.3 Alamat : Jl. Pahlawan no 102 Tegalrejo

A.3 Nama peneliti : Mun Arifah

BAGIAN B : PERTANYAAN WAWANCARA

B.2 Informan : Wakil Kepala Sekolah

Nama : . Syamsul Bahri, S,Ag (Wakasis)

1. Menurut bapak sebagai wakil kepala Madrasah apa perencanaan tentang penerapan pendidikan karakter di MTs Yakti Tegalrejo ?
2. Bagaimana konsep yang digunakan wakil kepala Madrasah dalam pelaksanaan Pendidikan karakter kepada para pereta didik MTs Yakti Tegalrejo?
3. Apa strategi yang digunakan walil kepala Madrasah dalam pelaksanaan Pendidikan karakter kepada para peserta didik MTs Yakti Tegalrejo?
4. Apa langkah- langkah yang bapak laksanakan dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter di Madrasah?
5. Pelakasanaan pendidikan karakter terdapat terdapat 18 Indikator yang secara rinci akan kami tanyakan kepada bapak :
 - a. Bagaimanakah langkah yang bapak tempuh dalam menanamkan jiwa *toleran* terhadap peserta didik secara keseluruhan ?
 - b. Untuk menanamkan *kejujuran* terhadap peserta didik secara keseluruhan , cara- cara apa saja yang bapak lakukan ?
 - c. *Toleransi* merupakan hal yang penting untuk dimiliki siswa , sehingga rasa toleran harus harus benar- benar tertanam pada diri siswa , untuk

bisa mencapai hal tersebut cara apakah bapak terapkan dalam madrasah?

- d. *Disiplin* adalah hal yang urgen untuk mencapai kesuksesan , baik secara kelompok maupun individu . Langkah apakah yang bapak lakukan untuk menanamkan jiwa kedisiplinan pada peserta didik di MTs Yakti ?
- e. *Kreatif* merupakan unsur penting yang harus di miliki oleh peserta didik dalam upaya pengembangan potensi diri , langkah apakah yang bapak terapkan untuk menggali kreatifitas peserta didik di lingkungan MTs Yakti ?
- f. *Kreatif* merupakan unsur penting yang harus di miliki oleh peserta didik dalam upaya pengembangan potensi diri , langkah apakah yang bapak terapkan untuk menggali kreatifitas peserta didik di lingkungan MTs Yakti ?
- g. *Mandiri* adalah sifat yang tidak bergantung kepada orang lain. Untuk menanamkan sifat mandiri dalam melaksanak semua tugas , dalam hal ini l cara apa yang bapak lakukan untuk menanamkan kemandirian pada diri peerta didik?
- h. Jiwa *Demokratis* hendaknya dimiliki oleh semua peserta didik , baik cara berpikir, bersikap dan bertindak , dalam hal ini langkah apa yang bapak lakukan di lingkungan MTs Yakti ?

- i. Salah satu ciri anak kreatif dan cerdas adalah *rasa ingin tahu*, untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada peserta didik sangat di perlukan baika dari apa yang di dengar, di lihat , dan di baca, dalam hal ini cara apakah yang bapak terapkan dalam menggali rasa ingin tahu di MTs Yakti?
- j. *Semangat kebangsaan* , adalah cara berpikir dan bertindak mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri, untuk mencapai nilai-nilai karakter tersebut langkah apakah yang bapak terapkan di madrasah Yakti ?
- k. *Cinta tanah air*, (*khubbul wathon*) hendaknya menjadi ruh bagi peserta didik untuk mewujudkan kesetiaan , peduli, menghargai bahasa lingkungan fisik dan social. Dalam hal ini langkah apa yang bapak terapkan di MTs Yakti ?
- l. Salah satu ciri anak kreatif dan cerdas adalah *rasa ingin tahu*, untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada peserta didik sangat di perlukan baika dari apa yang di dengar, di lihat , dan di baca, dalam hal ini cara apakah yang bapak terapkan dalam menggali rasa ingin tahu di MTs Yakti?
- m. *Cinta Damai*, yaitu orang lain merasa aman atas kehadirannya, untuk menumbuhkan jiwa cinta damai terhadap peserta didik , langkah apakah yang bapak terapkan ?

- n. Gemar membaca , yaitu tersedianya waktu untuk membaca bacaan yang mendatangkan kebaikan, untuk menanamkan karakter tersebut cara apa yang di terapkan di MTs Yakti ?
- o. Gemar membaca , yaitu tersedianya waktu untuk membaca bacaan yang mendatangkan kebaikan, untuk menanamkan karakter tersebut cara apa yang di terapkan di MTs Yakti ?
- p. Peduli Lingkungan , yaitu upaya memperbaiki kerusakan alam yang terjadi, untuk menumbuhkan kepedulian pserta didik terhadap lingkungan , langkah apa saja yang bapak terapkan di MTs yakti?
- q. Peduli social . yaitu member bantuan pada orang lain dan mayarakat yang membutuhkan, untuk mengembangkan jiwa kepedulian social terebut , cara apa yang bapak terapkan di MTs Yakti?
- r. Tanggung jawab , yaitu karate peerta didik yang mampu bertanggung jawab atas semua tindakan yang di lakukan , untuk membentuk karakter pserta didik mamapu bertanggung jawab , cara apa yang bapak terapkan di Madrasah ?

PANDUAN WAWANCARA

BAGIAN A : DATA PELAKSANAAN WAWANCARA

1 Tanggal :

.2 Tempat : Di MTs Yakti Tegalrejo

.3 Alamat : Jl. Pahlawan no 102 Tegalrejo

.4 Nama peneliti : Mun Arifah

BAGIAN B : PERTANYAAN WAWANCARA

B.3 Informan : Wakil kepala sekolah

Nama : Makruf alkuzaini , S.Ag (waka kurikulum)

1. Menurut bapak sebagai wakil kepala Madrasah apa perencanaan tentang penerapan pendidikan karakter di MTs Yakti Tegalrejo berkaitan dengan kurikulum?
2. Bagaimana konsep yang digunakan wakil kepala Madrasah dalam pelaksanaan Pendidikan karakter kepada para peserta didik MTs Yakti Tegalrejo?
3. Apa strategi yang digunakan wakil kepala Madrasah dalam pelaksanaan Pendidikan karakter kepada para peserta didik MTs Yakti Tegalrejo?
4. Apa langkah- langkah yang bapak laksanakan dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter di Madrasah?
5. Ada berapa macam kegiatan ekstra kurikuler yang di laksanakan di madraah ini terkait dengan manajemen pendidikan karakter
6. Pelakasanaan pendidikan karakter terdapat terdapat 18 Indikator yang secara rinci akan kami tanyakan kepada bapak :
 - a. Bagaimanakah langkah yang bapak tempuh dalam menanamkan jiwa *toleran* terhadap peserta didik secara keseluruhan ?
 - b. Untuk menanamkan *kejujuran* terhadap peserta didik secara keseluruhan , cara- cara apa saja yang bapak lakukan ?

- c. *Toleransi* merupakan hal yang penting untuk dimiliki siswa, sehingga rasa toleran harus benar-benar tertanam pada diri siswa, untuk bisa mencapai hal tersebut, cara apakah bapak terapkan dalam madrasah?
- d. *Disiplin* adalah hal yang urgen untuk mencapai kesuksesan, baik secara kelompok maupun individu. Langkah apakah yang bapak lakukan untuk menanamkan jiwa kedisiplinan pada peserta didik di MTs Yakti?
- e. *Kreatif* merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam upaya pengembangan potensi diri, langkah apakah yang bapak terapkan untuk menggali kreatifitas peserta didik di lingkungan MTs Yakti?
- f. *Kreatif* merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam upaya pengembangan potensi diri, langkah apakah yang bapak terapkan untuk menggali kreatifitas peserta didik di lingkungan MTs Yakti?
- g. *Mandiri* adalah sifat yang tidak bergantung kepada orang lain. Untuk menanamkan sifat mandiri dalam melaksanakan semua tugas, dalam hal ini, cara apa yang bapak lakukan untuk menanamkan kemandirian pada diri peserta didik?

- h. Jiwa *Demokratis* hendaknya dimiliki oleh semua peserta didik , baik cara berpikir, bersikap dan bertindak , dalam hal ini langkah apa yang bapak lakukan di lingkungan MTs Yakti ?
- i. Salah satu ciri anak kreatif dan cerdas adalah *rasa ingin tahu*, untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada peserta didik sangat di perlukan baik dari apa yang di dengar, di lihat , dan di baca, dalam hal ini cara apakah yang bapak terapkan dalam menggali rasa ingin tahu di MTs Yakti?
- j. *Semangat kebangsaan*, adalah cara berpikir dan bertindak mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri, untuk mencapai nilai – nilai karakter tersebut langkah apakah yang bapak terapkan di madrasah Yakti ?
- k. *Cinta tanah air*, (khubbul wathon) hendaknya menjadi ruh bagi peserta didik untuk mewujudkan kesetiaan , peduli, menghargai bahasa lingkungan fisik dan social. Dalam hal ini langkah apa yang bapak terapkan di MTs Yakti ?
- l. Salah satu ciri anak kreatif dan cerdas adalah *rasa ingin tahu*, untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada peserta didik sangat di perlukan baik dari apa yang di dengar, di lihat , dan di baca, dalam hal ini cara apakah yang bapak terapkan dalam menggali rasa ingin tahu di MTs Yakti?

- m. Cinta Damai, yaitu orang lain merasa aman atas kehadirannya, untuk menumbuhkan jiwa cinta damai terhadap peserta didik, langkah apakah yang bapak terapkan ?
- n. Gemar membaca, yaitu tersedianya waktu untuk membaca bacaan yang mendatangkan kebaikan, untuk menanamkan karakter tersebut cara apa yang di terapkan di MTs Yakti ?
- o. Gemar membaca, yaitu tersedianya waktu untuk membaca bacaan yang mendatangkan kebaikan, untuk menanamkan karakter tersebut cara apa yang di terapkan di MTs Yakti ?
- p. Peduli Lingkungan, yaitu upaya memperbaiki kerusakan alam yang terjadi, untuk menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan, langkah apa saja yang bapak terapkan di MTs yakti?
- q. Peduli social, yaitu member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, untuk mengembangkan jiwa kepedulian social terebut, cara apa yang bapak terapkan di MTs Yakti?
- r. Tanggung jawab, yaitu karakter peserta didik yang mampu bertanggung jawab atas semua tindakan yang di lakukan, untuk membentuk karakter peserta didik mamapu bertanggung jawab, cara apa yang bapak terapkan di Madrasah ?

PANDUAN WAWANCARA

BAGIAN A : DATA PELAKSANAAN WAWANCARA

A.1 Tanggal :

A.2 Tempat : MTs Yakti Tegalrejo

A.3 Nama peneliti : Mun Arifah

BAGIAN B : PERTANYAAN WAWANCARA

B.4 Informan : Guru bimbingan konseling

Nama :1. Siti Zulfatun Nikmah, S.Sos.I

2. Wahyu Mubarak , S. Pd.I

1. Selaku guru BP , langkah apa yang bapak/ ibu rencanakan / persiapkan dalam rangka menerapkan manajemen pendidikan karakter di Madrasah ?

2. Bagaimana konsep layanan bimbingan dan konseling yang di gunakan terkait dengan pendidikan karakter di MTs Yakti ?

3. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang terkaitan dengan Pendidikan karakter di MTs Yakti ?

4. Bagaimana cara melakukan evaluasi terhadap layanan bimbingan dan konseling terkait Pendidikan karakter Madrasah di MTs Yakti ini?

5. Dalam rangka menerapkan nilai- nilai karakter pendidikan bangsa bagaimana yang di lakukan guru BP dalam pembentukan18 karakter yang meliputi :

a. Sikap Religious

b. Sikap jujur

- c. Toleransi
- d. Sikap disiplin
- e. Sikap kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tahu
- j. Semangat kebangsaan
- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai prestasi
- m. Bersahabat dan komunikatif
- n. Cinta damai
- o. Gemar membaca
- p. Peduli lingkungan
- q. Peduli social
- r. Tanggung jawab



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PANDUAN WAWANCARA

BAGIAN A : DATA PELAKSANAAN WAWANCARA

A.1 Tanggal :

A.2 Tempat : Di MTs Yakti Tegalrejo

A.3 Alamat : Jl. Pahlawan no 102 Tegalrejo

A.3 Nama peneliti : Mun Arifah, S. Ag

BAGIAN B : PERTANYAAN WAWANCARA

B. 5 Informan : Siswa

Nama : 1. Zida Rizqiyatun Nisa (ketua OSIS)

2. M. Nur Iman Taufik (ketua D K)

1. Bagaimana tahap perencanaan Pendidikan Karakter yang di persiapkan oleh kepala Madrasah , wakil kepala madrasah yang meliputi : waka kesiswaan guru, waka kurikulum, waka humas , waka sarpras dan guru kepada para siswa di MTs Yakti Tegalrejo ?
2. Apakah konsep Pendidikan karakter yang telah dilaksanakan memenuhi kebutuhan para siswa MTs Yakti Tegalrejo?
3. Sebagai siswa, apakah kalian mendukung terhadap adanya evaluasi yang berkaitan dengan Pendidikan karakter di Mts yakti Tegalrejo ?

II. LEMBAR OBSERVASI

TABEL *SETTING* DAN PERISTIWA YANG DIAMATI

No	Ragam Situasi yang Diamati	Keterangan
01	Keadaan fisik: a. Situasi lingkungan sekolah b. Ruang kelas dan pembelajaran lainnya	<i>Setting</i> yang penting dan menarik akan didokumentasikan

	c. Sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran	(foto/shooting)
02	Kegiatan Pembelajaran: a. Kegiatan siswa saat datang ke sekolah b. Persiapan sebelum siswa masuk ke kelas c. Kegiatan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas (<i>intra kurikuler</i>) d. Kegiatan praktek e. Kegiatan pengembangan diri f. Kegiatan ko-kurikuler g. Kegiatan ekstra kurikuler h. Kegiatan yang termasuk <i>hidden kurikulum</i> i. Kegiatan lain yang menunjang pada pertumbuhan karakter peserta didik.	Dapat diperdalam melalui wawancara dan observasi
03	Kegiatan lainnya: a. Rapat atau pertemuan-pertemuan, khususnya <i>co-parenting</i>	

III. LEMBAR DATA DOKUMENTASI

TABEL JENIS DOKUMEN YANG DIPERLUKAN

No	Jenis Dokumen:	Keterangan
01	Data kesiswaan: a. Jumlah kelas dan siswa b. Jumlah pendaftar dan yang diterima 5 tahun terakhir.	

02	<p>Data Ketenagaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kepala sekolah beserta biodatanya b. Guru (tingkat pendidikan, tugas dan lainnya) c. Karyawan (tingkat pendidikan, tugas dsb) 	
03	<p>Saran dan Prasarana:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Denah lokasi dan bangunan sekolah b. Gedung dan ruangan yang ada c. Fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, UKS dan sebagainya. d. Sarana pembelajaran lainnya. 	
04	<p>Manajemen:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Rumusan visi dan misi b. Motto dan slogan Madrasah c. Kebijakan Madrasah tentang Sistem Pembelajaran yang dipakai 	
05	<p>Pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Jadwal Pelajaran b. Jadwal kegiatan Kurikuler, ko Kurikuler dan Ekstrakurikuler c. Jadwal Pengembangan diri d. Kurikulum dan pengembangannya e. Prestasi yang pernah diraih baik akademik maupun non-akademik 	
06	<p>Sejarah Sekolah:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Catatan perkembangan sekolah dan lain sebagainya. b. Penelitian yang telah dilakukan oleh pihak luar c. Penghargaan/akreditasi sekolah. 	

1. Paparan Data

Bagian A : Data Pelaksanaan Wawancara

- .1 Tanggal : 26 oktober 2015
- .2 Tempat : Di MTs Yakti Tegalrejo
- .3 Alamat : Jl.Pahlawan no 102 Tegalrejo
- .3 Nama peneliti : Mun Arifah

bagian B : Pertanyaan Wawancara

B.1 Informan : Kepala Sekolah

Nama : Rochmat Almashari, S.Pd.I



1. Apa perencanaan yang di terapkan di MTs Yakti terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter ?

Jawaban : di antaranya dengan merancang kondisi sekolah yang kondusif, merancang krikulum pendidikan karakter, menciptakan kurikulum yang intregatif, pengelolaan ruang kelas, pengelolaan lingkungan luar kelas

2. Bagaimanakah langkah yang di tempuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Yakti ?

Jawab : Mengutamakan kerja sama antar warga madrasah, menciptakan keteladanan, sholat berjamaah, pembiasaan tadarus al- quran, yang efektif, dan menjalin hungan harmonis antar guru

3. Adakah strategi –strategi khusus yang di terapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter?

Jawab: ada walaupun mungkin belum sepenuhnya belum berjalan , yaitu dengan penannaman kedisiplinan terhadap guru secara keseluruhan , baik muali dari kehadiran , cara mengajar mengajar , persiapan perangkat pembelajaran sampai dengan evaluasi yang di laksanakan , di tambah dengan kegitan mujahadah khusus bagi guru pada setiap malam ahad kliwon.

4. Apa langkah – langkah yang bapak laksanakan dalam melakukan evaluasi Pendidikan karakter di Madrasah?

Jawab: Dalam hal evaluasi ini madrasah menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik melalui rapat komite yang langsung di hadiri wali murid, pengawasan yang ketat terhadap Akhlak, juga adanya home visit yng di lakukan oleh guru BP bersama dengan wali kelas serta nilai pembiasaan dalam ropri yang terdiri atas 5 poin yaitu :

- *Sholat berjamaah*
- *Adab bertadarus*
- *Berpakaian rapi*
- *Partisipasi upacara bendera*
- *Bertutur kata*

Juga nilai perilaku dan kepribadian siswa dalam raport seperti :

- *Kelakuan*
- *Kebersihan /kerapihan*
- *Kerajinan*

Pemberlakuan point pelanggaran di BP yaitu :

- ◆ *25% peringatan*
- ◆ *50% orang tua di panggil*

◆ 75% scorssing

◆ 100% di kembalikan orang tua

5. Pelaksanaan pendidikan karakter terdapat terdapat 18 Indikator yang secara rinci akan kami tanyakan kepada bapak :

a. Bagaimanakah langkah yang bapak tempuh dalam menanamkan jiwa *religious* terhadap peserta didik secara keseluruhan ?

Jawab: menanamkan kepada peserta didik untuk tidak suka menyalahkan orang lain dalam semua tindakan, dan menghargai teman, tadrus al- quran, doa asmaul husna dsebelum pembelaran berlangsung dan adanya infak jum'ats

b. Untuk menanamkan *kejujuran* terhadap peserta didik secara keseluruhan, cara- cara apa saja yang bapak lakukan ?

Jawab: diantaranya dengan mengecek data pembayaran infak bulanan kepada pihak tata usaha, bekerja sama dengan kantin – kantin terdekat dan koperasi sekolah ats kejujuran dalam pembayaran

c. *Toleransi* merupakan hal yang penting untuk dimiliki siswa, sehingga rasa tolersan harus harus benar- benar tertanam pada diri siswa, untuk bisa mencapai hal tersebut cara apakah bapak terapkan dalam madrasah?

Jawab : Sebetulnya hamper sama dengan penanaman pada toleran, hanya sja pad toleransi ini lebih di tandaskan pada agama lain, secara kebetulan di madrsah ini stu macam agama

d. *Disiplin* adalah hal yang urgen untuk mencapai kesuksesan, baik secara kelompok maupun individu. Langkah apakah yang bapak lakukan untuk menanamkan jiwa kedisiplinan pada peserta didik di MTs Yakti ?

Jawab : Dalam hal ini banyak cara diantaranya , dengan upacara bendera, upacara peringatan hari besar nasional , seperti peringatan HUT RI, Hari Sumpah Pemuda, dll

- e. *Kerja keras* adalah salah satu kunci sukses dalam meraih cita- cita, untuk membiasakan peserta didik mampu melakukan kerja keras tersebut , langkah apa yang bapak terapkan dalam Madrasah ?

Jawab : dalam kerja keras untuk mewujudkan cita- cita dan prestasi madrasah menyediakan anggaran sebanyak tujuh belas juta rupiah untuk hadiah daalam semua even lomba dan lima puluh juta untuk dana pengiriman, hal ini di sesuaikan dengan kebutuhan.

- f. *Kreatif* merupakan unsur penting yang harus di miliki oleh peserta didik dalam upaya pengembangan potensi diri , langkah apakah yang bapak terapkan untuk menggali kreatifitas peserta didik di lingkungan MTs Yakti ?

Jawab ; salah satu usaha untuk menumbuhkan kreatif dengan adanya clas meting, lomba antar kelas dalam PHBI, yang meliputi berbagi lomb baik yang bersifat kelompok maupun individu

- g. *Mandiri* adalah sifat yang tidak bergantung kepada orang lain. Untuk menanamkan sifat mandiri dalam melaksanak semua tugas , dalam hal ini l cara apa yang bapak lakukan untuk menanamkan kemandirian pada diri peerta didik?

Jawab : untuk menanamkan kemandirian peserta didik dengan cara piket kelas, untuk guru mapel PR , atau tugas yang lain

- h. Jiwa *Demokratis* hendaknya dimiliki oleh semua peserta didik , baik cara berpikir, bersikap dan bertindak , dalam hal ini langkah apa yang bapak lakukan di lingkungan MTs Yakti ?

Jawab: Dalam lingkungan madrasah ada anggota OSIS , yang anggota ini di pilih langsung oleh siswa

- i. Salah satu ciri anak kreatif dan cerdas adalah *rasa ingin tahu*, untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada peserta didik sangat di perlukan baik dari apa yang di dengar, di lihat , dan di baca, dalam hal ini cara apakah yang bapak terapkan dalam menggali rasa ingin tahu di MTs Yakti?

Jawab: rasa ingin tahu ini bisa di gali dan di kembangkan melalui tugas tidak terstruktur yang di berikan oleh guru mapel

- j. *Semangat kebangsaan* , adalah cara berpikir dan bertindak mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri, untuk mencapai nilai – nilai karakter tersebut langkah apakah yang bapak terapkan di madrasah Yakti ?

Jawab :di kembangkan melalui organesasi, bisa juga melau materi PPkn atau tugas lain yang sifatnya individu atau kelompok seperti pemutaran filem perjuangan dan anak di beri tugas menganalisa

- k. *Cinta tanah air*, (khubbul wathon) hendaknya menjadi ruh bagi peserta didik untuk mewujudkan kesetiaan , peduli, menghargai bahasa lingkungan fisik dan social. Dalam hal ini langkah apa yang bapak terapkan di MTs Yakti ?

Jawab :untuk mengembangkan cinta tanah air anak di ajak berziarah ke makam menjelang ujian kelas IX , dengan tujuan peserta didik mengetahui sejarah para pendiri madrasah

- l. Menghargai prestasi , yaitu menghargai masyarakat dan orang lain , untuk dapat menanamkan karakter tersebut langkah apa yang bapak terapkan di MTs Yakti ?

Jawab : Dalam rangka menghargai prestasi peserta didik madrasah menyediakan uang sejumlah tujuh belas juta rupiah dalam semua even dan dua puluh lima juta untuk ofisial , dana ini di keluarkan menyesuaikan kebutuhan

- m. Bersahabat dan komunikatif, adalah senang berbicara , bergaul dan bekerja sama dengan orang lain, untuk menumbuhkan karakter tersebut langkah apakah yang bapak terapkan di MTs Yakti?

Jawab untuk menmbuhkan jiwa bersahabat dan komunikatif peserta didik di biasakan untuk mengucapkan salam baik siswa kepada guru maupun kepada teman serta berjabat tangan bagi yang sejenis.

- n. Cinta Damai, yaitu orang lain merasa aman atas kehadirannya, untuk menumbuhkan jiwa cinta damai terhadap peserta didik , langkah apakah yang bapak terapkan ?

Jawab : di kembangkan dengan rasa menyayangi sesama teman melalui kegiatan pengajian kelas dan pengajian yang berkolaborasi dengan masyarakat sekitar

- o. Gemar membaca , yaitu tersedianya waktu untuk membaca bacaan yang mendatangkan kebaikan, untuk menanamkan karakter tersebut cara apa yang di terapkan di MTs Yakti ?

Jawab: tersedianya perpustakaan yang memadai dan ada hadiah bagi anak yang paling aktif mengunjungi perpustakaan

- p. Peduli Lingkungan , yaitu upaya memperbaiki kerusakan alam yang terjadi, untuk menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan , langkah apa saja yang bapak terapkan di MTs yakti?

Jawab ; Adanya kegiatan sabtu bersih , kegiatan ini di lakukan sehabis jam pelajaran hari sabtu , kegiatan ini meliputi kebersihan kelas , mengepel dan lingkungan sekitar

- q. Peduli social , yaitu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, untuk mengembangkan jiwa kepedulian social tersebut , cara apa yang bapak terapkan di MTs Yakti?

Jawab :Kepedulian social di madrasah ini akan di tanamkan dengan adanya kegiatan latihan qurban di bulan haji, daging selain di masak bersama oleh anak – anak perkelas , juga di bagikan kepada lingkungan sekitar

- r. Tanggung jawab , yaitu karakterpeserta didik yang mampu bertanggung jawab atas semua tindakan yang di lakukan , untuk membentuk karakter peserta didik mampu bertanggung jawab , cara apa yang bapak terapkan di Madrasah ?

Jawab :Dalam hal ini dilakukan dengan cara melaksanakan suatu kegiatan yang bersumber dari madrasah dan pelaksanaanya adalah anak – anak OSIS , seperti halnya peringatan PHBI

Panduan Wawancara

Bagian A : Data Pelaksanaan Wawancara

A.1 Tanggal : 26 oktober 2015

A.2 Tempat : Di MTs Yakti Tegalrejo

A.3 Alamat : Jl. Pahlawan no 102 Tegalrejo

A.3 Nama peneliti : Mun Arifah

Bagian B : Pertanyaan Wawancara

B.2 Informan : Wakil Kepala Sekolah

Nama : . Syamsul Bahri, S,Ag (Wakasis)s

1. Menurut bapak sebagai wakil kepala Madrasah apa perencanaan tentang penerapan pendidikan karakter di MTs Yakti Tegalrejo ?

Jawab :Selaku Pembina kesiswaan yang saya lakukan dalam persiapan pembinaan karakter ini adalah mengadakan LDK (latihan Dasar Kepemimpinan), mengadakan pengajian kelas yang berkolaborasi dengan masyarakat, Mujahadah bersama , ziarah.

2. Bagaimana konsep yang digunakan wakil kepala Madrasah dalam pelaksanaan Pendidikan karakter kepada para peserta didik MTs Yakti Tegalrejo?

Jawab:Membumikan kedisiplinan sebagai kepribadian dan ketaqwaan , ketawadluan sebagai identitas siswa

3. Apa strategi yang digunakan walil kepala Madrasah dalam pelaksanaan Pendidikan karakter kepada para peserta didik MTs Yakti Tegalrejo?

Jawab:Memberi stimulus dalam bentuk kegiatan kompetitif terhadap siswa

4. Apa langkah- langkah yang bapak laksanakan dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter di Madrasah?

Jawab: Bekerja sama dengan BP dalam proses mengawal siswa dalam mengimplementasikan nilai- nilai pembentukan karakter dalam keseharian siswa di Madrasah.

5. Pelakasanaan pendidikan karakter terdapat terdapat 18 Indikator yang secara rinci

akan kami tanyakan kepada bapak :

- a. Bagaimanakah langkah yang bapak tempuh dalam menanamkan jiwa *Relegious* terhadap peserta didik secara keseluruhan ?

Jawab: anak di biasakan untuk selalu menghargai teman sebayanya walaupun beda pendapat

- b. Untuk menanamkan *kejujuran* terhadap peserta didik secara keseluruhan , cara-cara apa saja yang bapak lakukan ?

Jawab: banyak cara salah satunya dengan cara anak yang ketinggalan kartu monitoring sholat berjamaah , di suruh mengisi dan minta paragf pada wali kelas atau guru pengampu saat itu

- c. *Toleransi* merupakan hal yang penting untuk dimiliki siswa , sehingga rasa toleran harus harus benar- benar tertanam pada diri siswa , untuk bisa mencapai hal tersebut cara apakah bapak terapkan dalam madrasah?

Jawab : dengan cara melarang dan member sanksi anak berbuat semaunya sendiri, seperti mengompas

- d. *Disiplin* adalah hal yang urgen untuk mencapai kesuksesan , baik secara kelompok maupun individu . Langkah apakah yang bapak lakukan untuk menanamkan jiwa kedisiplinan pada peserta didik di MTs Yakti ?

Jawab : dengan cara ikut serta dalam kegiatan upacara dan apel pagi, tadarus al- quran dan doa asmaul khusna yang di pandu dari ruang operator ke semua kelas

- e. *Kerja keras* merupakan unsur penting yang harus di miliki oleh peserta didik dalam upaya pengembangan potensi diri , langkah apakah yang bapak terapkan untuk menggali kreatifitas peserta didik di lingkungan MTs Yakti ?

Jawab : di sediakan banyak hadiah bagi siswa yang berprestasi mulai dari gratis SPP , infak bulanan , piagam , sampai dengan uang pembinaan

- f. *Kreatif* merupakan unsur penting yang harus di miliki oleh peserta didik dalam upaya pengembangan potensi diri , langkah apakah yang bapak terapkan untuk mengali kreatifitas peserta didik di lingkungan MTs Yakti ?

Jawab ; dari pihak kesiswaan melalui osis peserta didik dalam peringatan hari besar Islam mengadakan kegiatan yang prerencana dan pelaksana adalah peserta didik

- g. *Mandiri* adalah sifat yang tidak bergantung kepada orang lain. Untuk menanamkan sifat mandiri dalam melaksanak semua tugas , dalam hal ini cara apa yang bapak lakukan untuk menanamkan kemandirian pada diri peserta didik?

Jawab :hal ini masih berkaitan dengan pertanyaan di atasnya sehingga dengan peserta didik mengadakan kegiatan sendiri dan di laksanakan sendiri pastinya disini juga terbentuk kemandirian peserta didik.

- h. *Jiwa Demokratis* hendaknya dimiliki oleh semua peserta didik , baik cara berpikir, bersikap dan bertindak , dalam hal ini langkah apa yang bapak lakukan di lingkungan MTs Yakti ?

Jawab :Dalam pelaksanaan kegiatan peserta didik di biasakan untuk bermusyawarah menentukan delegasi kelas masing – masing dalam lomba antar kelas

- i. Salah satu ciri anak kreatif dan cerdas adalah *rasa ingin tahu*, untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada peserta didik sangat di perlukan baik dari apa yang di dengar, di lihat , dan di baca, dalam hal ini cara apakah yang bapak terapkan dalam menggali rasa ingin tahu di MTs Yakti?

Jawab: salah satunya dengan dengan menempel pengumuman di papan informasi untuk suatu kegiatan yang akan dilaksanakan

- j. *Semangat kebangsaan*, adalah cara berpikir dan bertindak mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri, untuk mencapai nilai – nilai karakter tersebut langkah apakah yang bapak terapkan di madrasah Yakti ?

Jawab : di tanamkan dengan mengikut upacara bendera , dan upacara peringatan hari besar nasional

- k. *Cinta tanah air*, (khubbul wathon) hendaknya menjadi ruh bagi peserta didik untuk mewujudkan kesetiaan , peduli, menghargai bahasa lingkungan fisik dan social. Dalam hal ini langkah apa yang bapak terapkan di MTs Yakti ?

Jawab : Cara menanamkan anak untuk cinta tanah air adalah dengan kegiatan out bond setiap liburan semester

- l. *Menghargai prestasi* , yaitu menghargai masyarakat dan orang lain , untuk dapat menanamkan karakter tersebut langkah ah apa yang bapak terapkan di MTs Yakti ?

Jawab : sebagaimana sudah menjadi program madrasah yang telah menyediakan dana untuk hadiah bagi anak yang berprestasi baik di lingkup madrasah, lingkup kecamatan , sampai dengan kabupaten dan propinsi

- m. Cinta Damai, yaitu orang lain merasa aman atas kehadirannya, untuk menumbuhkan jiwa cinta damai terhadap peserta didik, langkah apakah yang bapak terapkan ?

Jawab : Mencegah terjadinya perkelahian antar siswa di madrasah maupun tawuran antar pelajar dengan sekolah lain .

- n. Gemar membaca, yaitu tersedianya waktu untuk membaca bacaan yang mendatangkan kebaikan, untuk menanamkan karakter tersebut cara apa yang di terapkan di MTs Yakti ?

Jawab : Perpustakaan sebagai jantung madrasah di upayakan semaksimal mungkin untuk menjadi wahana membaca bagi peserta didik, dengan menempatkan dua petugas perpustakaan yang siap melayani, baik pinjaman kolektif maupun individu.

- o. Bersahabat dan komunikatif, adalah senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain, untuk menumbuhkan karakter tersebut langkah apakah yang bapak terapkan di MTs Yakti?

Jawab : Membiasakan mengucapkan salam kepada guru maupun sesama teman dan saling berjabat tangan bagi anak yang sejenis

- p. Peduli Lingkungan, yaitu upaya memperbaiki kerusakan alam yang terjadi, untuk menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan, langkah apa saja yang bapak terapkan di MTs yakti?

Jawab : Selain sabtu bersih yang sudah menjadi program madrasah , pernah bekerja sama dengan lingkungan sekitar termasuk koramil untuk bersih – bersih lingkungan .

- q. Peduli social . yaitu member bantuan pada orang lain dan mayarakat yang membutuhkan, untuk mengembangkan jiwa kepedulian social terebut , cara apa yang bapak terapkan di MTs Yakti?

Jawab : di Madrasah mencanakan program wajib tahunan untuk latihan qurban yang dagingnya di bagi keanak dan lingkungan sekitar, dan pemanfaatan infak jumat untuk membantu keperluan social seperti takziah pada wali murid yang meninggal

- r. Tanggung jawab , yaitu karater peserta didik yang mampu bertanggung jawab atas semua tindakan yang di lakukan , untuk membentuk karakter peserta didik mampu bertanggung jawab , cara apa yang bapak terapkan di Madrasah ?

Jawab: untuk menumbuhkan jiwa dan karakter yang bertanggung jawab guru dan orang tua siswa selalu menjalin kerja sama untuk memantau keberadaan peserta didik baik di lingkungan keluarga, di kelas maupun di luar kelas.

Panduan Wawancara

Bagian A : Data Pelaksanaan Wawancara

1 Tanggal : 27 oktober 2015

.2 Tempat : Di MTs Yakti Tegalrejo

.3 Alamat : Jl. Pahlawan no 102 Tegalrejo

.4 Nama peneliti : Mun Arifah

Bagian B : Pertanyaan Wawancara

B.3 Informan : Wakil kepala sekolah

Nama : Makruf alkuzaini , S.Ag (waka kurikulum)

1. Menurut bapak sebagai wakil kepala Madrasah apa perencanaan tentang penerapan pendidikan karakter di MTs Yakti Tegalrejo berkaitan dengan kurikulum?

Jawab ; Penerapan kurikulum secara eksplisit yang menyangkut tentang pendidikan karakter memang belum ada, namun secara implisit sudah ada dan tidak di munculkan (hidden kurikulum)

2. Bagaimana konsep yang digunakan wakil kepala Madrasah dalam pelaksanaan Pendidikan karakter kepada para peserta didik MTs Yakti Tegalrejo?

Jawab : dalam hal ini utamanya yang berkaitan dengan kurikulum , sebetulnya nilai- nilai pendidika karakter itu sudah muncul secara otomatis di setiap mata pelajaran pada kurikulum tiga belas. Namun dalam pelaksanaanya kurang maksimal

3. Apa strategi yang digunakan wakil kepala Madrasah dalam pelaksanaan Pendidikan karakter kepada para peserta didik MTs Yakti Tegalrejo?

Jawab :Melaksanakan pembiasaan tadarus al quran sebelum pelajaran dan doa setelah kegiatan Belajar Mengajar

4. Apa langkah- langkah yang bapak laksanakan dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter di Madrasah?

Jawab ; sesuai dengan pembiasaan yang tertuang dalam raport, yaitu ; sholat berjamaah, tadarus al-quran , partisipasi upacara , cara berpakaian dan bertutur kata.

5. Ada berapa macam kegiatan ekstra kurikuler yang di laksanakan di madrasah ini terkait dengan manajemen pendidikan karakter?

Jawab ; ada delapan kegiatan ekstra kulikuler sebagai pendukung pendidikan karakter

6. Pelaksanaan pendidikan karakter terdapat terdapat 18 Indikator yang secara rinci akan kami tanyakan kepada bapak :

- a. Bagaimanakah langkah yang bapak tempuh dalam menanamkan jiwa *toleran* terhadap peserta didik secara keseluruhan ?

Jawab : membisakan peserta didik untuk menghargai paham yang lainnya di lingkungan terdekat

- b. Untuk menanamkan *kejujuran* terhadap peserta didik secara keseluruhan , cara-cara apa saja yang bapak lakukan ?

Jawab: Menanamkan pada peserta didik untuk dapat mengatak sesuatu yang sebenarnya

- c. *Toleransi* merupakan hal yang penting untuk dimiliki siswa , sehingga rasa toleran harus harus benar-benar tertanam pada diri siswa , untuk bisa mencapai hal tersebut cara apakah bapak terapkan dalam madrasah?

Jawab : Membiasakan peserta didik menghargai dan mencintai sesama teman tanpa ada permusuhan

- d. *Disiplin* adalah hal yang urgen untuk mencapai kesuksesan , baik secara kelompok maupun individu . Langkah apakah yang bapak lakukan untuk menanamkan jiwa kedisiplinan pada peserta didik di MTs Yakti ?

Jawab: mebiasakan peserta didik dating tepat waktu, meletakkan sepatu di tempatnya , bagi petugas piket dating 15 menit sebelum KBM di mulai

- e. *Kreatif* merupakan unsur penting yang harus di miliki oleh peserta didik dalam upaya pengembangan potensi diri , langkah apakah yang bapak terapkan untuk menggali kreatifitas peserta didik di lingkungan MTs Yakti ?

Jawab: Menanamkan pada peserta didik untuk mampu berkarya , sehingga peserta didik termotifasi untuk menggali potensi dirinya

- f. *Kerja keras* merupakan unsur penting yang harus di miliki oleh peserta didik dalam upaya pengembangan potensi diri , langkah apakah yang bapak terapkan untuk menggali kerja keras peserta didik di lingkungan MTs Yakti ?

Jawab : Membiasakan pesera didik untuk memaksimalkan potensi diri dalam belajar

- g. *Mandiri* adalah sifat yang tidak bergantung kepada orang lain. Untuk menanamkan sifat mandiri dalam melaksanakan semua tugas , dalam hal ini l cara apa yang bapak lakukan untuk menanamkan kemandirian pada diri peserta didik?

Jawab :membiasakan peserta didik untuk dapat mengembangkan diri dalam melaksanakan tugas individu

- h. *Jiwa Demokratis* hendaknya dimiliki oleh semua peserta didik , baik cara berpikir, bersikap dan bertindak , dalam hal ini langkah apa yang bapak lakukan di lingkungan MTs Yakti ?

Jawab :Di Mts Yakti ini pesert didik terbiasa melakukan demokrasi dalam hal apapun terutama dalam pelaksanaan pemilihan pengurus OSIS dan kepengurusan kelas

- i. Salah satu ciri anak kreatif dan cerdas adalah *rasa ingin tahu*, untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada peserta didik sangat di perlukan baik dari apa yang di dengar, di lihat , dan di baca, dalam hal ini cara apakah yang bapak terapkan dalam menggali rasa ingin tahu di MTs Yakti?

Jawab : caranya dengan memberikan informasi melalui ketua kelas yang kemudian ditindak lanjuti ke anggota yang lain

- j. *Semangat kebangsaan* , adalah cara berpikir dan bertindak mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri, untuk mencapai nilai – nilai karakter tersebut langkah apakah yang bapak terapkan di madrasah Yakti ?

Jawab : Peserta didik di biasakan untuk melaksanakan upacara bendera dan hari nasional yang lain

- k. *Cinta tanah air*,(khubbul wathon) hendaknya menjadi ruh bagi pesertadidik untuk mewujudkan kesetiaan , peduli, menghargai bahasa lingkungan fisik dan social. Dalam hal ini langkah apa yang bapak terapkan di MTs Yakti ?

Jawab : INDONESIA

- l. Salah satu ciri anak kreatif dan cerdas adalah *rasa ingin tahu*, untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada peserta didik sangat di perlukan baik dari apa yang di dengar, di lihat , dan di baca, dalam hal ini cara apakah yang bapak terapkan dalam menggali rasa ingin tahu di MTs Yakti?

Jawab: Dengan memberikan informasi yang bersifat sebagian , kemudian peserta didik di beri tugas untuk mengeksplorasi baik lewat perpustakaan maupun di papan informasi

m. Cinta Damai, yaitu orang lain merasa aman atas kehadirannya, untuk menumbuhkan jiwa cinta damai terhadap peserta didik, langkah apakah yang bapak terapkan ?

Jawab: Membiasakan kepada peserta didik untuk tidak suka berkelahi dan bermusuhan, menghindari tawuran antar pelajar

n. Gemar membaca, yaitu tersedianya waktu untuk membaca bacaan yang mendatangkan kebaikan, untuk menanamkan karakter tersebut cara apa yang di terapkan di MTs Yakti ?

Jawab: Membiasakan anak untuk membaca buku di perpustakaan bahkan terkadang ada tugas lain melalui internet sehingga praktis anak itu harus membaca

o. Peduli sosial, yaitu tersedianya waktu untuk membantu yang lain dan mendatangkan kebaikan, untuk menanamkan karakter tersebut cara apa yang di terapkan di MTs Yakti ?

Jawab: Menengok siswa sakit yang sampai 3 hari, infak jum'at bagio semua siswa

p. Peduli Lingkungan, yaitu upaya memperbaiki kerusakan alam yang terjadi, untuk menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan, langkah apa saja yang bapak terapkan di MTs yakti?

Jawab ; Memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar dengan program sabtu bersih, di tambah dengan kebersihan spontanitas menghadapi uas, uts dan UN

q. Komunikatif dan bersahabat , yaitu suka berbicara dan menyapa orang lain ,
untuk mengembangkan jiwa kepedulian social tersebut , cara apa yang bapak
terapkan di MTs Yakti?

Jawab : Di biasakan peserta didik ramah terhadap teman , mengucapkan salam
dan berjabat tangan dengan guru saat datang , pulang atau saat ketemu di
manapun

r. Tanggung jawab , yaitu karakter peserta didik yang mampu bertanggung jawab
atas semua tindakan yang di lakukan , untuk membentuk karakter pserta didik
mamapu bertanggung jawab , cara apa yang bapak terapkan di Madrasah ?

Jawab :Melaksanakan tugas PR, Tugas Kelompok, dan Tugas piket

Panduan Wawancara

Bagian A : Data Pelaksanaan Wawancara

A.1 Tanggal : 27 oktober 2015

A.2 Tempat : MTs Yakti Tegalrejo

A.3 Nama peneliti : Mun Arifah

Bagian B : Pertanyaan Wawancara

B.4 Informan : Guru bimbingan konseling

Nama :1. Siti Zulfatun Nikmah, S.Sos.I

2. Wahyu Mubarak , S. Pd. I

1. Selaku guru BP , langkah apa yang bapak/ ibu rencanakan / persiapkan dalam rangka
menerapkan manajemen pendidikan karakter di Madrasah ?

Jawab ; Mengkondisikan peserta didik untuk merasa Aman di sekolah dengan menyiapkan petangkat layanan terhadap peserta didik

2. Bagaimana konsep layanan bimbingan dan konseling yang di gunakan terkait dengan pendidikan karakter di MTs Yakti ?

Jawab ; konsep layanan dan bimbingan yang dilaksanakan disini dengan prinsip menjamin kerahasiaan klean, sehingga siswa yang bermasalah baik terkait dengan lingkungan sekolah maupun dikeluarga akan tidak merasa sungkan untukmenuturkan

3. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang terkait dengan Pendidikan karakter di MTs Yakti ?

Jawab : pelayanan bersifat terbuka dan menyeluruh tanpa membedakan latar belakang ekonomi dan keluarga , serta bertujuan memberikan solusi

3. Bagaimana cara melakukan evaluasi terhadap layanan bimbingan dan konseling terkait Pendidikan karakter Madrasah di MTs Yakti ini?

Jawab : Mengacu pada pembiasaan yang tertera di rapor dan selanjutnya melaksanakan bobot dan csor point pelanggaran , dengan tahapan peringatan , panggilan orang tua , scrsing dan pengemalian kepada orang tua

5. Dalam rangka menerapkan nilai- nilai karakter pendidikan bangsa bagaimana yang di lakukan guru BP dalam pembentukan 18 karakter yang meliputi :

- a. Sikap Religious

Jawab ; di biasakan untuk menghargai agama lain , teman sejawat

- b. Sikap jujur

Jawab : peserta didik diminta untuk mengatakan hal yang sebenarnya

c. Toleransi

Jawab : di biasakan peserta didik punya sifat andarbeni sama yang lain

d. Sikap disiplin

Jawab : peserta didik wajib ikut upacara bendera dan apel pagi

e. Sikap kerja keras

Jawab : Di tuntut mengerjakan segala tugas bisa selesai maksimal sesuai kemampuan

f. Kreatif

Jawab : Peserta didik di biasakan mencraahkan kreatifitasnya melalui mading

g. Mandiri

Jawab : peserta didik mampu melaksanakan tugas pribadinya tanpa mengantungkan orang lain , seperti mengerjakan PR

h. Demokratis

Jawab : Dalam pemilihan ketua kelas dan kepengurusan kelas dari siswa ke siswa

i. Rasa ingin tahu

Jawab : membiasakan anak kreatif bertanya atas informasi baik dari guru dalam pembelajaran maupun terkait dengan tugas ekstra

j. Semangat kebangsaan

Jawab : Peserta didik di latih untuk dapat mencintai mata pelajaran tertentu yang di pandang sesuai dengan bakat dan minatnya sebagai bekal skill di masa depan

k. Cinta tanah air

Jawab : peserta didik di ajak berziarah ke makam ulama' terdekat untuk mengerti makna sejarah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

l. Menghargai prestasi

Jawab ; Memberikan penghargaan dan re ward pada anak yang berprestasi dan sebaliknya member sanksi pada anak yang melanggar

m. Bersahabat dan komunikatif

Jawab : Membiasakan siswa untuk tebar salam (3 S) salam , senyum , sapa

n. Cinta damai

Jawab: Menanamkan pada peserta didik untuk untuk tidak suka bermusuhan , menghindari tawuran

o. Gemar membaca

Jawab ; membiasakan peserta didik untuk membaca buku di perpustakaan , baik yang terkait dengan materi pelajaran maupun yang bersifat mendukung

p. Peduli lingkungan

Jawab ; Membiasakan peserta didik untuk membudayakan & K

q. Peduli social

Jawab :menanamkan pada peserta didik untuk mampu memberikan bantuan pada yang membutuhkan dengan menggalang infak jum'at

r. Tanggung jawab

Jawab : Membiasakan pada peserta didik untuk untuk dapat mempetnaggung jawaban tugas dan kewajiban individu

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Mun Arifah
Tanggal Lahir : 3 Mei 1973
Tempat Lahir : Magelang
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Mayongan RT 01 RW 02 Dlimas Tegalrejo Magelang

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : MI Yakti Dlimas Tahun lulus 1985
2. SMP : MTs Yakti Tegalrejo Tahun Lulus 1988
3. SMA : PGAN Magelang Tahun lulus 1991
4. S1 : IIQ Wonosobo Tahun lulus 1996
5. PPG : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun lulus 2009



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA